TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa

5

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa

Gloria Poedjosoedarmo
Wedhawati, Laginem

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa
No: Klasifikasi
499.2815
PP
P42
5
No. Induk 573
Tgl. : 3/5 82
Ttd. :

Redaksi

S. Effendi

Seri Bb 38

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah--Daerah Istimewa Yogyakarta 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitiau Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Farid Hadi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Koentamadi, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Yogyakarta : Mudjanattistomo (Pemimpin) Slamet Riyadi (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 --1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indoensia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, serta (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah dalam segala aspeknya,

termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Sanata Dharma dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian dikalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

Prakata v
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xi

1. **Pendahuluan** 1
   1.1 Latar Belakang 1
   1.2 Tujuan 1
   1.3 Ruang Lingkup 2
   1.4 Kerangka Teori 2
   1.5 Pengumpulan Data 3
   1.6 Pengolahan Data 3
   1.7 Hambatan-hambatan 4
   1.8 Organisasi Penyanjian Laporan Penelitian 5
   1.9 Penterjemahan Contoh 6
   1.10 Ejaan Contoh 6

2. **Repetisi** 7
   2.1 Repetisi Kata 11
   2.2 Repetisi Frase 15
   2.3 Repetisi Klause 17
   2.4 Repetisi Kalimat 20
   2.5 Repetisi Wacana 23

3. **Kata Ulang Semu** 26

4. **Klasifikasi** 35
   4.1 Dwilingga 36
   4.2 Dwipurwa 47
   4.3 Dwiwasana 54
   4.4 Dwilingga Salin Suara 56
   4.5 Dwi Dwipurwa 61
   4.6 Dwi Dwiwasana 64
   4.7 Dwi Dwipurwa Salin Suara 65
   4.8 Dwi Dwiwasana Salin Suara 68

5. **Tugas** 70
   5.1 Pembentuk Kata 72
   5.2 Tugas Sintaksis 74
   5.3 Penanda Ragam 80

6. **Arti** 83
6.1 Arti Umum 83
6.2 Arti Proses Perulangan Dalam BJ 87
6.3 Arti di Luar Arti Pokok 91
6.4 Arti Proses Perulangan Kedelapan Bentuk 94
6.5 Kesimpulan Arti 115

7. **Perubahan Morfofonemik** 116
7.1 Dwilingga (DL) 116
7.2 Dwilingga Salin Suara 131
7.3 Dwi Purwa (DP) 141
7.4 Dwi Wasana (DW) 144
7.5 Dwi Dwipurwa (DDP) 145
7.6 Dwi Dwiwasana (DDW) 145
7.7 Dwi Dwipurwa Salin Suara (DDWS) 146
7.8 Dwi Dwiwasana Salin Suara (DDWS) 146
7.9 Kesimpulan 149

8. **Kesimpulan dan Saran** 149
8.1 Kesimpulan 149

9. *Daftar Pustaka* 154

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah banyak ahli bahasa Jawa yang menulis tentang kata ulang atau duplikasi dan reduplikasi awal dan akhir atau yang lebih dikenal dengan dwi lingga (DL), dwi purwa (DP), dan dwi wasana (DW). Uhlenbeck, misalnya, telah menulis "Word Duplication in Javanese" dan "Duplication in the Morphology of the Javanese Verb". Meskipun demikian, tulisan-tulisan yang ada sampai sekarang belum memberikan gambaran yang terperinci dan jelas mengenai kata ulang dalam bahasa Jawa ternyata menunjukkan keragaman tugas dan arti, yang kesemuanya itu belum ditampilkan oleh ahli-ahli bahasa secara lengkap dan terperinci.

Terdorong oleh rasa keinginan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih lengkap mengenai kata ulang dan reduplikasi dalam bahasa Jawa maka diadakanlah penelitian tentang sistem kata ulang di dalam bahasa Jawa. Usaha kali ini meliputi pembenahan akan bentuk, arti dan fungsi kata ulang. Seperti telah disebutkan di atas ada beberapa bentuk kata ulang dalam bahasa Jawa seperti dwi lingga, dwi purwa, dan dwi wasana. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan arti dan tugas yang bermacam-macam.

Buku ini memuat hasil dari penelitian tersebut. Dalam buku ini dikemukakan bermacam-macam bentuk kata ulang, arti-arti, dan tugas-tugas yang ditunjukkan.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini ialah memahami seluk beluk kata ulang dalam bahasa Jawa, baik yang berupa dwilingga, dwipurwa, dwiwasana, dwilingga salin suara, dwi dwi purwa maupun yang lain. Penelitian ini akan

sa Jawa.

b. Pendalaman tentang tugas-tugas kata ulang dalam bahasa Jawa.
c. Pendalaman tentang arti-arti kata ulang itu.
d. Pemeriksaan sekadarnya mengenai frekuensi dan produktivitas masing-masing bentuk baik, dalam ragam formal maupun informal.
e. Pendalaman mengenai cara-cara pembentukan kata ulang itu.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini memakai kerangka teori linguistik struktural. Analisis bentuk, identifikasi bentuk kata ulang, serta klasifikasi bentuk kata ulang dilakukan dengan memakai prosedur yang biasa ditempuh oleh para ahli bahasa struktural. Akan tetapi, di beberapa tempat kerangka teori analisis ini mendapat beberapa perluasan. Di dalam Bab 5, yang membicarakan tugas dan di Bab 7 yang membahas perubahan morfofonemik kerangka acuan diperluas dengan mengajukan unsur baru, yaitu wacana dan hal varian bahasa yang belum umum dipakai dalam analisis-analisis struktural.

Sebagai hasilnya muncullah hal-hal baru yang belum biasa diperikan di dalam laporan-laporan yang bersifat struktural.

Di dalam buku yang merupakan hasil penelitian dari kata ulang ini tidak dibuat hipotesis-hipotesis karena buku ini, dan juga penelitiannya, bersifat deskriptif belaka. Asumsi dasar yang ada dan diterapkan ialah asumsi seperti yang termuat pada definisi *bahasa*, yang umumnya diterima oleh kaum linguis struktural. Asumsi itu ialah bahwa bahasa Jawa juga terdiri dari lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; bahwa dalam bahasa Jawa terdapat pula hirarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan sebagainya; bahwa bahasa Jawa juga merupakan dialek-dialek, tingkat tutur dan ragam bahasa; bahwa bahasa Jawa mempunyai register-register.

1.5 Pengumpulan Data

Dalam penyelidikan ini sengaja dikumpulkan data yang sebanyak-banyaknya untuk mencakup segala kemungkinan bentuk dan arti kata ulang dalam bahasa Jawa. Data didapatkan, baik dari sumber-sumber tertulis maupun dari sumber lisan. Dari sumber tertulis seperti majalah *Joko Lodang, Mekar Sari,* dan *Penyebar Semangat,* dan dari sumber lisan yang berupa rekaman percakapan orang-orang dari berbagai lingkungan sosiologis di Yogyakarta dikumpulkan kata-kata ulang dan kata-kata yang menyerupai kata ulang. Selain itu, data juga dikumpulkan dari beberapa kamus.

Di samping data yang sudah cukup banyak itu, anggota tim peneliti masih pula melengkapi dengan data yang mereka gali dari perbendaharaan mereka sendiri. Sumbangan mereka dalam hal ini besar pula. Data-data yang mereka berikan sangat berguna dalam mendukung suatu hipotesis mengenai bentuk dan arti kata ulang, atau sebaliknya dalam menyanggah hipotesis itu sendiri.

1.6 Pengolahan Data

Dengan dasar kemampuan menggunakan bahasa Jawa, kepekaan terhadap bahasa Jawa dan kemampuan menganalisis bentuk bahasa yang dipunyai oleh semua anggota tim penelitian kata ulang ini dilakukan dengan metode diskusi. Bentuk-bentuk kata ulang dikumpulkan dan dipisahkan menjadi beberapa kelompok yang menunjukkan kenampakan bentuk dan arti yang sama. Bentuk-bentuk yang dapat dilacak sampai pada kata asalnya; yang kata asalnya dapat dilacak, tetapi tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan bentuk kata ulangnya; dan yang tidak dapat dilacak dipisahkan dalam kelompok sendiri. Bentuk-bentuk kata ulang dipisahkan dalam beberapa kelompok masing-masing menunjukkan satu kesamaan arti.

Pemisahan bentuk dan arti kata ulang tersebut masih merupakan hipotesis yang harus diuji kebenarannya. Anggota tim berkewajiban untuk mendukung hipotesis tersebut dengan mengemukakan contoh-contoh pendukung, atau menolak hipotesis tersebut dengan mengemukakan contoh penyanggah *(counter examples)* yang diambil dari data yang telah terkumpul atau dari ingatan mereka sendiri. Bila semua anggota tim, dengan bukti-bukti yang kuat, telah menyetujui hipotesis itu, hipotesis itu kemudian dikukuhkan menjadi kesimpulan

penelitian. Demikian pula sebaliknya, bila anggota tim tidak menyetujuinya, hipotesis itu dibuang, dan dicari hipotesis pengganti.

Dengan cara membuat hipotesis-hipotesis dan mengukuhkan hipotesit-hipotesis itu pengolahan data dalam penelitian kata ulang dalam bahasa Jawa ini dapat berjalan dengan lancar dan cepat. Kebenaran kesimpulan-kesimpulan pun lebih dapat diandalkan karena kesimpulan-kesimpulan itu telah mengalami beberapa batu uji sebelum dikukuhkan.

1.7 Hambatan-hambatan

Penelitian kata ulang dalam bahasa Jawa mengalami beberapa hambatan, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data yang ada. Dalam pengumpulan data terdapat hambatan dalam menentukan apakah suatu bentuk bahasa merupakan kata ulang atau hanya pengulangan kata. *Hayo ... mlayu, mlayu* 'Ayo ... lari, lari', dan *Esuk-esuk akeh wong padha mlayu-mlayu* 'Setiap pagi banyak orang berlari-lari'. *Mlayu, mlayu* pada kalimat pertama adalah pengulangan kata, sedangkan pada kalimat kedua adalah kata ulang. Hambatan ini dipergunakan di antaranya adalah melalui bahasa lisan yang dipakai orang. Padahal dalam bahasa lisan banyak dijumpai pengulangan-pengulangan semacam itu.

Memang pada kenyataannya kata ulang bahasa Jawa banyak dijumpai dalam bahasa lisan saja. Karenanya didapati pula kesulitan-kesulitan dalam mencari contoh-contoh. Akan tetapi, karena tim peneliti kesemuanya adalah penutur asli bahasa Jawa, di samping penggunaan teknik diskusi dalam pengolahan data maka hambatan ini dapat diatasi. Bentuk-bentuk bahasa yang menunjukkan kenampakan kata ulang harus disaring betul-betul untuk mengumpulkan data yang memadai dan pepresentatif. Setelah data terkumpul ternyata timbul hambatan lain lagi. Bentuk-bentuk yang merupakan kata ulang nyata menunjukkan beberapa persamaan dalam bentuk dan arti. Banyak kata ulang, terutama dwipurwa dan dwilingga, menunjukkan bentuk yang sama tetapi tidak dapat dilacak lingganya seperti dwipurwa dan dwilingga biasa. Kata-kata seperti *alu-alun* 'tanah lapang', *orang-aring* (sejenis minyak rambut), dan lain-lain yang nampaknya seperti dwipurwa dan dwilingga biasa ternyata mempunyai lingga yang tidak dapat dilacak. Selain itu, banyak juga dwilingga dan dwipurwa yang lingganya dapat dilacak, tetapi artinya jauh berbeda dari lingga itu dan membentuk kata

baru tersendiri, misalnya *ula-ula* 'tulang belakang', *uget-uget* 'jentik-jentik', *ilat-ilat*, dan lain-lain. Jadi, di sini kesulitannya adalah membedakan kata ulang murni dan kata ulang semu.

Hambatan yang paling berat adalah dalam menentukan arti dari masing-masing pengulangan yang ada. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa kita belum memiliki kerangka teori yang mantap tentang arti lingusitik.

Bentuk dwipurwa dan dwilingga dapat mempunyai arti yang berbeda-beda meskipun bentuknya sama. Perbuatan ini sering timbul bila konteksnya berbeda. Yang dimaksud dengan konteks di sini adalah lingkungan morfologi, sintaktik, dan kata ataupun partikel-partikel tertentu.

Ada pula kata-kata yang mempunyai arti lain sama sekali bila berubah menjadi bentuk dwilingga atau dwipurwa, misalnya kata ulang semu, bahkan ada pula kata-kata yang berubah bentuknya menjadi dwi lingga atau dwipurwa, misalnya *resik*, 'bersih' adalah kata sifat setelah dwi lingga-kan berubah menjadi kata-kata *resik-resik* 'membersihkan' dengan arti yang tentu saja berbeda.

1.8 Organisasi Penyajian Laporan Penelitian

Penelitian telah berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk pengulangan yang ada dalam bahasa Jawa. Pendalaman tentang masing-masing bentuk pun akan dijabarkan dalam laporan ini.

Perbedaan tentang pengulangan kata dan kata ulang serta kata ulang murni dan kata ulang semu cukup mengacaukan penelitian ini. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengulangan kata-kata ulang serta pedalaman tentang kata ulang murni dan kata ulang semu masing-masing dibahas dalam bab-bab tersendiri. Perubahan-perubahan bunyi sebagai akibat dari proses pengulangan pun dibahas secara terpisah pula. Hal ini bukan berdasarkan pada hal-hal yang prinsipiil, tetapi berpangkal pada kepraktisan penyajian dan kemudahan pembahasan saja. Karenanya organisasi penyajian laporan ini secara keseluruhan adalah sebagai berikut

1. Pendahuluan.
2. Repetisi.
3. Kata ulang semu.
4. Klasifikasi.

5. Tugas.
6. Arti.
7. Perubahan morfofonemik.
8. Kesimpulan.

Pembahasan tentang arti tampaknya merupakan hal yang paling berat dan mendapatkan perhatian yang paling serius. Hal ini terjadi karena arti yang dicerminkan oleh proses pengulangan ini memang lebih rumit dibandingkan dengan bagian-bagian lain meskipun penelitian dalam perubahan morfofonemik juga memerlukan suatu ketelitian.

Demikianlah penyajian laporan penelitian ini dibuat sedemikian rupa agar dapat menggambarkan adanya suatu struktur yang memiliki suatu kebulatan.

1.9 Penterjemahan Contoh

Contoh-contoh yang diambil untuk memperjelas keterangan kadang-kadang tidak dapat diterjemahkan secara memuaskan. Kekakuan-kekakuan terjadi terutama pada kata ulang semu yang jarang kita jumpai padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk memperoleh gambaran arti yang jelas, sebuah penjelasan yang panjang lebar diperlukan. Sebenarnya penjelasan yang panjang lebar kurang cocok untuk ditampilkan sebagai glos, tetapi karena penjelasan itu benar-benar diperlukan, kiranya jalan itulah yang dapat ditempuh untuk mengurangi kekakuan glos-glos yang ada.

1.10 Ejaan Contoh

Sistem tulisan yang dipakai dalam contoh-contoh kata dan kalimat dalam penelitian ini pada umumnya adalah sistem tulisan yang berlaku sehari-hari di Jawa. Jadi, contoh-contoh itu tidak ditulis dalam sistem tulisan fonemis. Akan tetapi, pada Bab 7 yang membicarakan perubahan morfonemik, contoh-contoh ditulis dalam sistem tulisan fonemis. Hal ini dimaksudkan agar perubahan-perubahan alomorf dapat dilihat dengan jelas.

2. REPETISI

Bila seorang yang sedang gugup berbicara, ia secara tidak sadar mengulangi kata-katanya dengan tidak teratur. Kegugupannya ini mungkin disebabkan oleh suasana hatinya atau timbul karena ia takut menghadapi pendengarnya atau orang yang ia ajak berbicara. Mungkin saja kegugupan ini timbul karena ia tidak menguasai bahan yang ia bicarakan. Sementara perhatiannya ia pusatkan pada bahan yang dibicarakan, pikirannya tidak mampu menguasai sarana yang ia pergunakan untuk menyampaikan bahan itu. Bahasa yang ia pergunakan menjadi tidak teratur. Kata-kata atau bahkan bentuk-bentuk bahasa yang lebih besar, sering ia ulangi.

Pengulangan kata, atau yang biasa disebut repetisi, seperti di atas bersifat negatif. Pengulangan kata tersebut mengganggu kelancaran komunikasi antara si pembicara dengan pendengarnya.

Repetisi dapat pula bersifat positif. Repetisi yang bersifat positif membantu si pembicara menyampaikan maksud-maksud pada pendengarnya. Repetisi semacam ini merupakan semacam gaya bahasa. Ini sering dipergunakan ahli pidato dalam menarik perhatian pendengarnya sehingga mereka akan dengan tekun mengikuti pembicaraannya dan memahami pembicaraannya, dan oleh sastrawan dalam karya sastranya untuk memperindah bahasanya dan memperjelas maksud-maksudnya.

Repetisi tidak hanya terbatas dengan kata saja, tetapi juga bentuk-bentuk bahasa yang lebih besar. Berdasarkan bentuk bahasa yang diulang, repetisi dapat dibedakan menjadi lima macam. Kelima macam tersebut adalah

1. repetisi kata;
2. repetisi frase;
3. repetisi klausa;
4. repetisi kalimat;
5. repetisi wacana.

Bab ini akan membicarakan kelima macam repetisi tersebut. Dalam pembicaraan mengenai repetisi kata, juga akan dipaparkan perbedaan-perbedaan antara repetisi kata dan kata ulang.

Pada repetisi kata yang diulang adalah kata. Sebuah kata dapat diulang dua kali atau lebih karena kegugupan si pembicara atau karena alasan-alasan keindahan. Dalam contoh-contoh berikut kata *aku* 'saya' dan *tuku* 'membeli' mengalami repetisi.

Aku ... aku ... aku sing salah. Dudu Kowe.
'Saya ... saya ... sayalah yang bersalah. Bukan kamu.'

Tuku ta tuku. Ora sah nangis.
'Pasti membeli. Tidak usah menangis.'

Repetisi kata berbeda dengan kata ulang dwilingga. Perbedaan-perbedaan antara repetisi kata dan dwilingga adalah sebagai berikut.

a. Repetisi kata tidak dapat menunjukkan salah satu tugas yang ditunjukkan oleh kata ulang, meskipun pada hal-hal tertentu repetisi kata dapat dipergunakan untuk menekankan maksud pembicara.
b. Repetisi kata dapat disisipi kata lain, seperti *ya* 'ya', *wis* 'sudah' dan *ta*, sedangkan kata ulang tidak.
c. Repetisi kata dapat terdiri dari dua unsur atau lebih, sebuah kata dapat diulang dua kali, tiga kali atau lebih, sedangkan kata ulang hanya terdiri atas dua unsur; kata ulang tidak pernah terdiri atas lebih dari dua unsur.
d. Dalam penulisan repetisi dipisahkan dengan titik-titik, biasanya tiga buah, koma atau sebuah titik bila antara unsur-unsur repetisi tidak atau belum disisipi kata lain. Bila antara unsur-unsur repetisi dipisahkan oleh sebuah titik, unsur yang kemudian dimulai dengan huruf besar, seperti pada

   Kowe bodho. Bodho. Bodho.
   'Kamu bodoh. Bodoh. Bodoh.'

   Kula nyuwun ... nyuwun pangaksama.
   'Saya minta ... minta maaf.'

   Sedangkan pada kata ulang kedua unsurnya dirangkaikan dengan mempergunakan garis penghubung, seperti pada

takon-takon 'bertanya-tanya.' dan
bocah-bocah 'anak-anak'.

Repetisi dapat terjadi dengan berbagai jenis kata. Repetisi dapat terjadi dengan kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan, kata bilangan maupun kata tugas.
Contoh:
Njaluk ya njaluk ning sing sabar.
'Minta ya minta tapi bersabarlah.'

Koran. Koran. Koran. Korane den.
'Koran. Koran. Koran. Koran tuan.'

Sugihe sugih ning cethil.
'Ia memang kaya, tapi kikir.'

Cepet. Cepet. Bise meh mlaku.
'Cepat. Cepat. Bisnya segera berangkat.'

Loro bae loro. Ora sah okeh-okeh.
'Dua saja tidak perlu banyak-banyak.'

Wis ta wis. Sing uwis ya uwis. Ora sah digetuni.
'Sudahlah sudah. Yang sudah biarlah berlalu. Tidak usah disesali.'

Repetisi kata dipergunakan, baik dalam ragam informal, formal maupun ragam literer.

Pada repetisi frase yang diulang adalah frase atau kelompok kata yang tidak mempunyai subjek dan predikat. Repetisi kata dipergunakan untuk memperjelas maksud atau dipergunakan secara tidak sengaja oleh orang yang sedang gugup. Sebagai contoh:

Dompete tak seleh ana ... ndhuwur lemari, ndhuwur lemari, Bu.
'Dompetnya saya letakkan di ... di atas almari, di atas almari Bu.'

Klambine Simin, klambine Simin, apik banget je.
'Baju Simin, baju Simin, baik sekali.'

Pada contoh pertama frase *ndhuwur lemari* mengalami repetisi. Sedang pada contoh kedua yang mengalami repetisi adalah *klambine Simin.*

Klause atau kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat juga dapat mengalami repetisi. Dibanding dengan repetisi klause oleh orang yang gugup, repetisi klause oleh ahli pidato, sastrawan atau orang biasa dengan maksud untuk memperjelas maksud pembicaraannya lebih kerap. Sebagai contoh repetisi klause adalah

Aku ora gelem, aku ora gelem yen aku dikon nyambut gawe karo wong kuwi.

'Aku tidak mau, aku tidak mau kalau aku disuruh bekerja sama dengan orang itu.'

Yen nganti kowe isih hubungan karo wong kuwi, yen nganti kowe isih hubungan karo wong kuwi, kowe ora bakal tak aku anak maneh.

'Kalau kamu masih berhubungan dengan orang itu, kalau kamu masih berhubungan dengan orang itu, kamu tidak akan saya anggap sebagai anak lagi.'

Repetisi kalimat adalah repetisi yang unsurnya merupakan kalimat yang bisa berdiri sendiri. Antara unsur kalimat yang satu dengan yang lain biasanya dipisahkan oleh titik, seperti pada

Aku kabeh padha. Aku kabeh padha. Ing kene ora ana pemimpin, wong sugih, wong mlarat, ning rakyat.

'Kita semua sama. Kita semua sama. Di sini tidak pemimpin, orang kaya, orang miskin, tapi rakyat.'

Aku ora takon bab kuwi. Aku ora takon bab kuwi. Aku ming butuh ngerti kepiye nggomu nyambut gawe.

'Aku tidak bertanya soal itu. Aku tidak bertanya soal itu. Aku hanya ingin tahu bagaimana kau bekerja.'

Repetisi dalam contoh-contoh di atas dipergunakan untuk menekankan maksud pembicara. Pembicara menginginkan agar orang yang diajak berbicara lebih memberikan perhatian pada kalimat yang mengalami repetisi.

Wacana sebagai bentuk bahasa yang terbesar juga dapat mengalami

repetisi. Repetisi di sini dipergunakan dengan tujuan agar orang yang diajak berbicara memperhatikan maksud si pembicara. Sering pula repetisi wacana dipergunakan agar orang yang diajak berbicara mendengar apa yang dikatakan oleh pembicara. Berikut adalah contoh yang baik.

Kula nuwun Bu. Punika kintunanipun sekar sampun kula tumbasaken.
Kula nuwun, Bu. Punika kintunanipun sekar sampun kula tumbasaken. Kula nuwun.
'Permisi, Bu. Ini pesanan bunga ibu telah saya belikan. Permisi, Bu. Ini pesanan bunga itu telah saya belikan.'

Wacana di atas diucapkan oleh orang yang mau masuk ke rumah seseorang yang sebelumnya minta dibelikan bunga. Ia mengulangi wacana tersebut agar pemilik rumah mendengarnya dan membukakan pintu.

Repetisi sangat sering dipergunakan dalam bahasa Jawa. Repetisi dijumpai, baik dalam ragam informal, formal maupun literer. Pemakaian repetisi dalam ragam informal lebih sering bila dibandingkan dalam kedua ragam lainnya.

Pada bagian berikut kelima macam repetisi tersebut akan dibicarakan lagi dengan contoh-contoh. Pemisahan di sini dimaksudkan untuk mencegah kekaburan arti dari repetisi.

2.1 Repetisi Kata

Seperti telah dikatakan di muka bahwa repetisi kata dapat terjadi pada semua jenis kata. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

Kata benda

A : *Tasmu iki isine apa kok abot banget?*
'Tas kamu ini isinya apa kok rasanya berat sekali?'

B : *Buku.*
'Buku.'

A : *Mengko gek ula.*
'Jangan-jangan ular.'

B : *Buku, buku wong aku arep sekolah kok.*
'Buku, saja, orang saya mau ke sekolah.'

Kata kerja

A : *Deweke sida mangkat ora?*
'Dia jadi berangkat tidak.'

B : *Mangkat, wis ta mangkat wong wis janji kok.*
'Pasti berangkat, orang sudah berjanji.'

Kata sifat

A : *Acarane apik apa ora?*
'Bagus tidak acaranya.'

B : *Apik banget.*
'Bagus sekali.'

A : *Tenan po?*
'Betul?'

B : *Apik wis ta apik, apik banget.*
'Bagus sekali.'

Kata tambahan

Cepet, cepet, cepet ana wong edan kowe arep weruh ora? Mlayu sing santer cepet, cepet selak lungo.
Cepat, cepat, cepat ada orang gila, kamu mau melihat tidak? Lari cepat, cepat keburu pergi.'

Kata bilangan

Siji, siji, siji ning akire ya teka kabeh.
'Satu, satu, akirnya datang semua.'

Kata tugas

kata penghubung

Buku, kertas, lan, anu lan mangsi isa tok tukokake pisan yen kowe arep ñeng toko.
'Buku kertas dan, anu dan tinta dapat kau belikan sekalian kalau kamu akan pergi ke toko.'

Kata sandang

Si, sapa, si Kamirah arep teka mengko sore.
'Si, siapa, si Kamirah akan datang nanti sore.'

Di muka adalah sebagian contoh-contoh kata yang dapat dipergunakan untuk repetisi.

Repetisi kata dapat berbentuk sederhana, yaitu diulang biasa tanpa adanya sisipan dan dapat juga mendapat tambahan sisipan di antara bentuk-bentuk yang diulang itu.

Contoh:

> *Sri, Sri aku jupukna wungkusan neng lemari kuwi. Wungkusan nganggo kertas koran kuwi. Dudu, dudu sing kuwi. Sijine kuwi. Lha, jejere, ya, jejere. Bener, wis, bener sing kuwi. Pinter pinter, pinter tenan kowe Sri.*
>
> 'Sri, Sri tolong ambilkan bungkusan di almari itu. Bungkusan dengan kertas koran itu. Bukan, bukan yang itu. Satunya. Ya, sebelahnya. Betul, ya betul yang itu. Pandai, kau memang, benar-benar pandai Sri.'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1, 3 dan terakhir repetisi kata itu sederhana, tanpa ada sisipan, sedangkan pada kalimat 5 dan 6 kita jumpai sisipan *ya*, dan *wis*.

Selain dua sisipan yang telah disebutkan di atas, sisipan lain yang dapat dipergunakan ialah *ta, wis ya, wis ta, anu,* dan bentuk-bentuk penyela yang lain.

Contoh:

I. *Git anu, Git kowe mengko sore teka ora? Teka, ya teka tenan lho. Tak enteni. Soale penting banget. Awas nek ora teka.*
'Git, Git nanti sore datang tidak ? Datang benar ya. Saya tunggu. Soalnya penting sekali. Awas kalau tidak datang.'

II. *Wah kowe ki nganggo mekso-mekso barang. Aku ki sakjane repot banget. Ming, ya piye, ya. Aku tak teka wis. Ning telat lho ya. Pokoke aku teka wis ta teka. Aja kuwatir.*
'Wah, kamu itu pakai memaksa segala. Saya sebetulnya sibuk. Tetapi bagaimana ya. Saya usahakan untuk datang. Tetapi terlambat. Pokoknya saya datang sudah. Jangan kawatir.'

Dari contoh percakapan itu tampak sisipan-sisipan yang dipergunakan.

Pada percakapan I terlihat sisipan *anu* di antara 2 kata benda nama orang. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa penutur masih sedang berpikir akan apa yang hendak dikatakannya. Dia seakan-akan merasa

ragu-ragu apakah perlu kiranya dia bertanya pada temannya. Pada kalimat berikutnya dijumpai sisipan *ya*. Sisipan ini dipergunakan untuk menekankan dan sekaligus meyakinkan pernyataan pembicara.

Adapun arti repetisi seperti telah disinggung di muka, lebih merupakan ekspresi emosi atau perasaan keraguan. Di samping juga mencerminkan arti penekanan dari pihak pembicara. Untuk lebih menjelaskan arti repetisi kata di bawah ini akan disajikan contoh-contoh arti keraguan dan penekanan yang merupakan 2 arti pokok.

Contoh keraguan:

> *Aku anu, aku arep nyuwun anu, nyuwun, anu nyuwun duwit, kanggo apa kuwi apa, anu kanggo tuku, anu, tuku klambi. Klambiku wis pada suwek. Aku nyuwun ya, nyuwun duwit ya. Tenan ya tenan diparingi ya.*
>
> 'Saya, anu, saya mau minta, anu minta uang. Buat beli apa, beli apa itu, beli baju. Baju saya sudah robek. Saya minta uang ya. Betul ya. Diberi betul ya.'

Dari contoh di atas tampak sekali rasa keraguan pembicara untuk mengutarakan maksudnya. Keraguan itu mungkin disebabkan karena pembicara merasa takut atau karena hal lain yang menyebabkan ia ragu-ragu. Keraguan ini tampak sekali pada permulaan percakapan. Sedangkan pada akhir percakapan penutur sudah mulai agak yakin meskipun keraguan masih tetap tercermin.

Contoh penekanan:

> 'Datang-datang terus baca koran, sudah makan?'
>
> B : *Durung.*
>
> 'Belum.'
>
> A : *Ora maem?*
>
> 'Tidak makan?'
>
> B : *Maem, maem, ning tak maca koran disik.*
>
> 'Makan, makan tetapi mau baca koran dulu.'

II. *Tak kandhani ko ora percaya. Ari kuwi sing nyanyi. Mbok menawa lagi lara, dadi swarane ora kaya adat sabene. Ning, Ari, Ari, Percaya. Aku apal kok.*

'Diberi tahu tidak mau percaya. Ari itu yang menyanyikan. Mungkin ia sedang sakit hingga suaranya tidak seperti biasanya. Tetapi Ari, Ari. Percayalah. Saya hafal kok.'

Demikianlah bahwa semua jenis kata dapat dipergunakan dalam repetisi kata dengan 2 arti pokok ialah keragu-raguan dan penekanan yang sangat dipengaruhi oleh konteks repetisi kata itu.

2.2 Repetisi Frase

2.2.1 *Jenis*

Seperti halnya repetisi kata, repetisi frase juga dapat kita jumpai dalam bahasa Jawa. Bentuk semacam ini lebih banyak terjadi di dalam bahasa lisan. Ada beberapa jenis repetisi frase yang dapat kita jumpai di dalam bahasa Jawa, di antaranya kita lihat pada contoh-contoh berikut ini.

2.2.1.1 Frase Kata Benda *(Noun Phrase)*

Frase kata benda ini ada yang berfungsi sebagai subjek dan ada pula yang berfungsi sebagai objek. Contoh:

a. Frase kata benda sebagai subjek.

Motore Pak Branta ... Motore Pak Branta ... anu mau bengi dicolong maling, je ....

'Motornya Pak Branta ... Motornya Pak Branta ... anu tadi malam dicuri pencuri ....'

Duwitku ... anu ... duwitku ilang je Bu ....

'Uangku ... anu ... uangku hilang Bu ....

Frase kata benda sebagai objek:

Mar ... Mar ... aku nyilih kopermu sing gedhe ... kopermu sing gedhe kae ....

'Mar ... Mar ... saya pinjam kopermu yang besar ... kopermu yang besar itu ....'

Aku sida njaluk asune sing ireng ... asune sing ireng kae ....

'Saya jadi minta anjingnya yang hitam ... anjingmu yang hitam itu ....'

2.2.1.2 Frase Kata Kerja

Bapak durung kundur ... tenan durung kundur kok Bu ...!

'Bapak belum pulang ... sungguh belum pulang kok Bu ...!'

Aku sida nyilih ... ommmm ... sidah nyilih duwit sewu wae Nah.

'Saya jadi pinjam ... emm ... jadi pinjam uang seribu saja Nah.'

Ibu arep tindak ... arep tindak pasar kok Pak ...!

'Ibu akan pergi .... akan pergi ke pasar kok Pak ...!

2.2.1.3 Frase Kata Sifat

Ton ... Ton ... filme apik banget je ... apik banget tenan, nonton Yo ..... !

'Ton ... Ton filmnya bagus sekali ... sungguh bagus sekali, mari nonton ...!'

Rin ... Rin ... delengen galo katese wis meh mateng ... wis meh mateng tenan.

'Rin ... Rin ... lihatlah pepayanya sudah hampir masak ... sudah hampir masak ... sungguh ...'

2.2.1.4 Frase Kata Bilangan

Di ... Mardi ... iki isih kurang telu ... kurang telu lho ...!

'Di ... Mardi ... ini masih kurang tiga ... kurang tiga ...!'

Sing teka kira-kira wong satus ... tak kira bener ... kira-kira wong satus.

'Yang datang kira-kira seratus orang ... saya kira betul ... kira-kira seratus orang.'

2.2.2 *Bentuk*

Repetisi frase ini bervariasi bentuknya; ada yang sempurna ada yang hanya sebagian saja dan ada pula yang mendapat sisipan atau tambahan. Contoh bentuk itu diberikan berikut ini.

2.2.2.1 Repetisi Frase Sempurna

Nek arep tuku lenga duwite neng ngisor klasa lho Nuk ... neng ngisor klasa.

'Kalau mau beli minyak uangnya ada di bawah tikar lho Nuk ... di bawah tikar.'

Lare miku ... lare miku rak anake pak Tomo.

'Anak itu ... anak itu kan anaknya pak Tomo.'

2.2.2.2 Repetisi Frase Sebagian

'Aku sida njaluk asune sing ireng .... sing ireng lho kang.

'Saya jadi minta anjingnya yang hitam .... yang hitam lho kak.'

Tan .... aku nyilih bukune sing diwaca wingi kae ... sing wingi kae.

'Tan saya pinjam bukunya yang dibaca kemarin itu ... yang kemarin itu.'

2.2.2.3 Repetisi Frase Yang Mendapat Sisipan Atau Tambahan

Sing ireng, ya, ya, sing ireng anggere dijoli pitik.

'Yang hitam, ya, yang hitam asal ditukar dengan ayam'.

Neng prapatan, ya, neng prapatan ayo ... dikira wedi ngono pa?

'Di perempatan, ya diperempatan mari ... apakah dikira takut?'

2.2.3 *Arti*

Repetisi frase ini biasanya mengandung makna keragu-raguan atau penekanan.

2.2.3.1 Makna Keragu-raguan

Contoh:

Pompane kae ki ... pompane kae ki ... disilih Bagong.

'Pompanya itu ... pompanya itu ... dipinjam ... Bagong.'

Dalam contoh di atas si penutur masih ragu sendiri atau masih bertanya-tanya di dalam hatinya sebetulnya siapa yang meminjam pompa itu. Apabila si penutur itu sudah yakin apa yang akan dikatakan atau ia sudah yakin bahwa yang meminjam pompa itu 'Bagong' tentu ia akan cepat mengatakan.

Pompane kae disilih Bagong. 'Pompanya dipinjam Bagong.'

2.2.3.2 Makna Penekanan

Apabila si penutur ingin menekankan suatu pendapat atau berita, ia cenderung mengulangi pendapat atau berita yang telah diucapkannya. Sebagai contoh:

Wah bal-balane rame banget je ... jan rame banget tenan.

'Wah sepakbolanya rame sekali ... memang rame sekali.'

Dalam contoh itu si penutur menekankan atau menjelaskan kepada orang yang diajak berbicara bahwa sepakbola itu betul-betul seru.

2.3 Repetisi Klause

2.3.1 *Jenis*

Seperti halnya repetisi frase repetisi klausa pun banyak dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Ada beberapa jenis repetisi klause yang

dapat dijumpai dalam bahasa Jawa, yang diantaranya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

2.3.1.1 Klause Kata Benda *(Noun Clause)*

Klause kata benda ada yang berfungsi sebagai subjek kalimat dan ada pula yang berfungsi sebagai objek kalimat.

Contoh:

a. Klause kata benda sebagai subjek:
Wong kepingin kepenak iku ... wong kepengin kepenak iku .... sranane usaha sing tenan.
'Orang yang ingin enak itu ... orang yang ingin enak itu sarananya usaha yang sungguh-sungguh.'

b . Klause kata benda sebagai objek:
Aku ngerti kowe lunga karo Siti ... kowe lunga karo Siti ... iya ta?
'Saya tahu kamu pergi dengan Siti .... kamu pergi dengan Siti ... iya bukan?'

2.3.1.2 Klause Adverbial

Contoh:

Mbakyu tekan ngomah isih esuk nalika kowe lagi ngumbahi kae ... nalika kowe lagi ngumbahi kae lho dik ... kelingan ora?

'Mbayu sampai rumah masih pagi ketika kamu sedang mencuci itu ... ketika kamu sedang mencuci itu lho dhik ... ingat tidak?'

Yen njaluk maem aja saiki mengko wae yen bise wis mandhek ... mengko yen bise wis mandeg neng warung kana.
'Kalau minta makan jangan sekarang .... nanti kalau bisnya sudah berhenti ... nanti kalau bisnya sudah berhenti di warung sana.'

Aku teka mrene ki sakjane ming arep nyilih duwit ... sakjane aku ming arep nyilih duwit.
'Saya datang kemari itu sebetulnya hanya akan pinjam uang ... sebetulnya saya hanya akan pinjam uang.'

2.3.2 *Bentuk*

Bentuk repetisi klause di dalam bahasa Jawa ini bervariasi, sama dengan repetisi frase, yaitu ada yang sempurna (utuh), sebagian dan ada pula yang mendapat sisipan atau tambahan. Contoh-contoh bentuk itu dapat dilihat di bawah ini.

2.3.2.1 Repetisi Klause Sempurna

Nek kowe kepingin sugih ... kowe kudu nyambutm gawe ... kowe kudu nyambut gawe.
'Kalau kamu ingin kaya ... kamu harus bekerja ... kamu harus bekerja.'

Adhik lagi turu ... adhik lagi turu ... aja diganggu.
'Adik baru tidur ... adik baru tidur ... jangan diganggu.'

2.3.2.2 Repetisi Klause Sebagian

Ibu arep tindhak kutha blanja .... Ibu arep tindhak kutha ... wis kana padha dolan.
'Ibu akan pergi ke kota berbelanja .... ibu akan pergi ke kota .... sudah sana main-main.'

2.3.2.3 Repetisi Klause Dengan Sisipan Atau Tambahan

Aku tak lunga ... ya wis, aku tak lunga nek kowe keganggu.
'Saya pergi ... ya sudah, saya pergi kalau kau terganggu'.

2.3.3 *Arti*

Repetisi klausa ini biasanya mengandung arti keragu-raguan atau penekanan.

2.3.3.1 Makna Keragu-raguan

Apabila seorang penutur belum yakin betul mengenai apa yang akan dikatakannya, ia cenderung untuk mengulangi apa yang dikatakannya sebelumnya.

Gek kowe nyeluk kae ... gek kowe nyeluk kae ... aku lagi adus.
'Ketika kamu memanggil itu ... ketika kamu memanggil itu ... saya baru mandi.'

Sing nyolong radio ki ... sing nyolong radio ki jarene kok Parna.
'Yang mencuri radio itu ... yang mencuri radio itu ... katanya 'kan Parna.'

2.3.3.2 Makna Penekanan

Apabila seorang penutur ingin menekankan pendapatnya biasanya ia cenderung untuk mengulangi apa yang telah diungkapkannya. Contoh

Sssst ... bapak lagi sare ... bapak lagi sare ... aja rame-rame.
Sssst ... bapak sedang tidur ... bapak sedang tidur ... jangan ribut.'

2.4 Repetisi Kalimat

2.4.1 *Jenis*

Seperti halnya repetisi frase dan klausa repetisi kalimat pun dapat dijumpai dalam bahasa Jawa. Bentuk semacam ini dapat terjadi pada semua jenis kalimat, tetapi hal ini jarang terjadi pada bahasa lisan.

Berikut ini adalah contoh-contoh repetisi kalimat yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari.

2.4.1.1 Repetisi Kalimat Berita

Bu lik kundur je Bu... Bu, Bu ... Bulik kundur je.
'Bibi pulang Bu ... Bu, Bu ... Bibi pulang itu.'

Dhi Pram dereng mangkat kok Dhik. Dhi Pram dereng mangkat. Mangga dientosi.
'Dik Pram belum berangkat kok Dik. Dik Pram belum berangkat, Silahkan menunggu.'

2.4.1.2 Repetisi Kalimat Tanya

Mengko bali jam pira Dhik? ... Mengko bali jam pira?
'Nanti kamu pulang jam berapa Dik? ... Nanti kamu pulang jam berapa?'

Mengko ki ya mengko. Ana apa ta Mas? Ana apa ta? kok sajak curiga.
'Nanti itu ya nanti. Ada apa ta Mas? Ada apa ta? Kok agaknya curiga.'

2.4.1.3 Repetisi Kalimat Larangan atau Peringatan

Aja dijupuk! Ne ... aja dijupuk!
'Jangan diambil ! He ... jangan diambil!'

Elho ... aja ngawur Mas .... aja ngawur.
'Elho ... jangan asal Mas ... jangan asal.'

2.4.1.4 Repetisi Kalimat Permintaan

Kula nang tulungi Mbah ... estu .... kula mang tulungi. Kula seg manggih reribet. Estu ... estu kula mang tulungi Mbah.
'Tolonglah saya Kek ... sungguh tolonglah saya Kek. Saya baru ada masalah. Sungguh ... sungguh ... tolonglah saya Kek.'

2.4.1.5 Repetisi Kalimat Perintah

Bukaken. Lawange bukaken.
'Bukalah. Bukalah pintunya.'

Pardi kancanana. Kana Pardi kancanana.
'Temanilah Pardi. Sana Pardi ditemani.'

2.4.1.6 Repetisi Kalimat Seru

Aduh ayune ... aduh ayune kaya widadari
'Aduh cantiknya ... aduh cantiknya seperti bidadari.'
Aduh ... aduh ... larane kaya ngene.
'Aduh ... aduh ... aduh sakitnya bukan main.'

2.4.2 *Bentuk*

Ada beberapa bentuk repetisi kalimat ini ada repetisi kalimat sempurna, sebagian, dan ada pula repetisi dengan sisipan atau tambahan. Selain itu, ada juga repetisi dengan pembalikan struktur (inversi). Bentuk-bentuk repetisi kalimat itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

2.4.2.1 Repetisi Kalimat Sempurna

Kowe nggoleki sapa Nduk? Kowe nggoleki sapa Nduk?
'Kamu cari siapa Nak? Kamu cari siapa Nak?'

Ibu dereng kundur kok Pak Dhe. Ibu dereng kundur kok Pak Dhe.
'Ibu belum pulang kok Pak De. Ibu belum pulang kok Pak De.'

Aku ra percaya. Aku ra percaya.
'Saya tidak percaya. Saya tidak percaya.'

2.4.2.2 Repetisi Kalimat Sebagian

Wis saiki kepriye karepmu Mas? Kepriye karepmu?
'Sudah sekarang bagaimana maksudmu, Mas? Bagaimana maksudmu?'

Kana Min Peni digoleki. Kana digoleki.
'Sana Min. Peni dicari. Sana dicari.'

Kula dereng rampung, niku Pak. Kula dereng rampung niku.
'Saya belum selesai itu Pak. Saya belum selesai itu.'

2.4.2.3 Repetisi Kalimat Sempurna Dengan Tambahan

Kula mboten lho Mbah. Estu ... kula mboten lho Mbah.
'Saya tidak lho Kek. Sungguh ... saya tidak lho Kek.'

Aya dijupuk. Kuwi aja dijupuk lho, kuwi duweke Giran.
'Jangan diambil. Itu jangan diambil, itu miliknya Diran.'

2.4.2.4 Repetisi Kalimat Sempurna Dengan Pembalikan Struktur (Inversi)

Kabeh kuwi mau rak ya anak sebabe ta Mas. Rak ya ana sebabe ta kabeh kuwi mau.
'Semua itu kan ada penyebabnya Mas. Kan ada penyebabnya ta Mas semuanya itu.'

Bapak wis tindak lho Bu. Wis tindak lho Bu bapak.
'Ayah sudah pergi lho Bu. Sudah pergi lho Bu Ayah.'

2.4.3 *Arti*

Kebanyakan repetisi kalimat itu mengandung arti penekanan. Dalam hal ini yang ditekankan tentu saja makna arti umum yang telah ada sebelum kalimat itu diulang. Apabila kalimat yang belum diulang itu merupakan kalimat tanya maka yang diulang adalah pertanyaan itu dan apabila kalimat itu merupakan kalimat permintaan maka yang ditekankan ialah permintaannya itu.

Contoh:

Kula mbok ditempili sekilo mawon Mbakyu. Alah mbok inggih kula ditempili sekilo mawon.
'Saya mbok diberi murah sekilo saja Mbakyu. Alah mbok iya saya diberi murah satu kilo saja.'

Sapa sing kerengan Min? Sapa? Sapa sing kerengan?
'Siapa yang berkelahi Min? Siapa? Siapa yang berkelahi?'

2.5 Repetisi Wacana

2.5.1 *Jenis*

Wacana merupakan unsur bahasa yang paling luas. Seperti halnya repetisi kalimat, repetisi wacana pun juga dapat dijumpai dalam bahasa Jawa. Bentuk semacam ini juga kebanyakan terjadi di dalam bahasa lisan. Dalam bahasa lisan repetisi wacana ini ada beberapa jenis, di antaranya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

2.5.1.1 Salam

Repetisi salam kebanyakan dipakai oleh seseorang yang ingin bertamu dan oleh orang yang menerima tamu (tuan rumah) sebagai jawaban salam tamu itu. *Contoh:*

Contoh:

Tamu : *Kula nuwun. Kula nuwuuuun. Kula nuwuuuuuuun.*
'Permisi, Permisiiiii. Permisi.

atau

Kula nuwun Pak. Kula nuwuuuun. Nuwuuuuuuuun
Tuan rumah : *Manggaaa. Mangga. Mangga.*
'Mari. Mari. Mari.

2.5.1.2 Larangan

Elho ... kosik! Kosik! Kosik.
'Elho ... nanti dulu! Nanti dulu! Nanti dulu.
Aja Mi! Aja! Aja?
'Jangan Mi! Jangan! Jangan!

2.5.1.3 Perintah

Cepet Man. Cepet. Ayo cepet.
'Cepat Man! Ayo cepat! Cepat!
Lunga! Lunga! Lunga kana!
'Pergi! Pergi! Pergi sana.'

2.5.1.4 Ejekan

Waaaaah! Waaaaa! Waaaaa sing arep plesir ya mlithit.
'Waaaaah! Waaaaah! Waaaaah yang mau pergi tentu saja rapi'.
Wadhuh sing lulus! Wadhuh sing lulus!
Waduh yang lulus! Waduh yang lulus!'

2.5.1.5 Celaan

Hemm ha gene kok ora jegos! Gene kok ya ora jegos!
'Hemm ternyata tidak bisa juga! Ternyata tidak bisa juga'
Elho kok kaya ngono! Kok kaya ngono! Kok ming kaya ngono!
'Elho kok hanya seperti itu! Kok hanya seperti itu.'

2.5.1.6 Wacana Nglulu

Entekna! Entekna ... entekna kabeh.
'Habiskanlah! Habiskanlah ... Habiskanlah semua.'
Lungaa! Lungaa! Lungaa kana.
'Pergilah! Pergilah! Pergilah sana.'

2.5.1.7 Membujuk/Merayu

Alah lhe ... alah lhe ... alah lhe ... mbok ayo ... Mas!
'Alah ... alah ... alah ayo Mas.'
Ehmmm mbok gelem ... Ehmmmm kok gelem mas.
'Ehmmmm mau mas ... Ehm mau Mas ya .....'

2.5.2 *Bentuk*

Repetisi jenis ini biasanya merupakan ulangan wacana singkat. Esai tidak pernah mengalami repetisi semacam ini. Dalam percakapan sehari-hari repetisi wacana ini bervariasi bentuknya, ada yang merupakan repetisi penuh dan ada pula yang sebagian saja. Contoh-contoh bentuk macam itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

2.5.2.1 Repetisi Wacana Utuh

Aku wis kapok! Aku wis kapok! Aku wis kapok.
'Saya sudah jera! Saya sudah jera! Saya sudah jera!

Minggir! Minggir! Minggir!
'Menepi! Menepi! Menepi!

2.5.2.2 Repetisi Wacana Sebagian

Mangga Pak De! Mangga Pak De! Manggaaaa! Manggaaa!
Mari Pak De! Mari Pak De! Mariiii! Mari!
Wadhuh ambune! Waduh! Wadhuh! Wadhuh!
'Aduh baunya! Aduh! Aduh! Aduh!

2.5.2.3 Repetisi Wacana Dengan Tambahan

Terus! Terus! Terus! Ayo terus!
'Terus! Terus! Terus! Ayo terus!
Ye! Ye! Ye! ... Ye nakal kuwi ta!
'Ye! Ye! Ye! ... Ye nakal!'

2.5.3 *Arti*

Seperti halnya repetisi kalimat repetisi wacana ini pun biasanya mengandung makna penekanan. Yang ditekankan di sini tentu saja arti atau makna umum yang telah ada di dalam wacana tersebut. Apabila wacana itu mengandung makna perintah atau peringatan maka yang ditekankan dalam repetisi wacana itu ialah perintah atau peringatannya itu.

Contoh:

Ngalih! Ngalih! Ngalih ...
'Menyingkirlah.'

Maliiiiing! Maliiiiing! Maliiiing.
'Maliiiing! Maliiiiing! Maling!'

3. KATA ULANG SEMU

Kata ulang semu merupakan bentuk bahasa yang menunjukkan kenampakan seperti kata ulang murni. Kata ulang semu, yang kelihatannya seperti terdiri dari dua komponen, merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan kata lain, dan artinya pun jauh berbeda. Selanjutnya, kata ulang semu tidak dapat menunjukkan tugas sintaktik, morfologis atau pun semantis, dan tidak dapat menunjukkan arti pluralitas, ketidak tentuan atau pun penekanan seperti lumrahnya ditunjukkan oleh perulangan yang bukan semu. Kata *undur-undur,* 'ubur-ubur', *ula-ula* 'tulang belakang', *ugel-ugel* 'pergelangan tangan' dan *gegana* 'langit' merupakan kata ulang semu. Kata-kata tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi tidak menunjukkan salah satu tugas atau arti seperti yang biasanya ditunjukkan oleh kata ulang biasa. Kata ulang semu seharusnya diperlakukan seperti kata biasa.

Kata ulang semu dapat dibedakan menjadi dua macam. Kedua macam kata ulang semu tersebut adalah kata ulang semu yang lingganya dapat dilacak, dan kata ulang semu yang lingganya tidak dapat dilacak. Kata ulang semu yang lingganya dapat dilacak dapat diketahui lingganya. Lingga tersebut dapat dikenali dan dapat berdiri sendiri dalam suatu ucapan. Akan tetapi, hubungan arti antara bentuk kata ulang semua dan lingganya sangat jauh, bahkan kadang-kadang tidak ada sama sekali. Hubungan kata ulang *ula-ula* 'pergelangan tangan', *umbul-umbul* 'panji-panji' dan *angin-angin* dapat dilacak. Akan tetapi, hubungan kata-kata tersebut lingganya *ula* 'ular', *umbul* 'naik' dan *angin* 'angin' sangat jauh. *Ula-ula* adalah sesuatu yang bentuknya seperti *ula. Umbul-umbul* adalah sesuatu yang *diumbulake* 'dinaikkan'. Dan *angin-angin* berarti 'berjalan-jalan mencari udara segar'.

Dapatlah dikatakan bahwa hubungan antara kata ulang semu dengan lingganya merupakan hubungan asosiatif saja. Hubungan

tersebut tampak jelas pada ketiga kata ulang semu di atas dan juga pada kata-kata *undur-undur* 'ubur-ubur', *uget-uget* 'jentik-jentik' dan *aling-aling* 'sesuatu untuk pelindung bersembunyi'. *Undur-undur* adalah binatang yang geraknya *mundur* 'ke belakang'. *Uget-uget* adalah binatang yang geraknya *nguget* 'berjingkat'. Dan *aling-aling* adalah sesuatu barang yang dipergunakan untuk *aling* 'sembunyi'.

Hubungan asosiasi antara kata ulang semu dengan lingganya dapat dibedakan menjadi paling tidak tiga macam, yakni hubungan aosiasi gerak, hubungan asosiasi bentuk, dan hubungan asosiasi bunyi.

Hubungan asosiasi gerak tampak pada kata-kata ulang semu.

ugel-ugel	'pergelangan tangan'
undur-undur	'sejenis binatang yang jalannya kebelakang'
uget-uget	'jentik—jentik'
umbul—umbul	'panji—panji'

Hubungan asosiasi bentuk tampak pada kata-kata ulang semu:

alang-alang	'ilalang'
ilat-ilat	'lidah—lidah'
ula-ula	'tulang belakang'
indhil-indhil	'belum tumbuh dewasa'
• *urung-urung*	'lorong'

Hubungan asosiasi bunyi tampak pada kata-kata ulang semu:

orong-orong	'(nama binatang)'
othok-othok	'nama permainan'
glogor-glogor	'bergelagar'
gembret-gembret	'berteriak-teriak'

Dalam penelitian mengenai kata ulang dalam bahasa Jawa hanya dapat dijumpai dwilingga dan dwiwasana saja yang lingganya dapat dilacak meskipun jumlah kata dari kedua bentuk tersebut tidak banyak benar. Tidak ada kata dalam bentuk dwipurwa semu yang lingganya dapat dilacak (dan memang sejauh ini hanya didapatkan satu kata yang mempunyai bentuk dwipurwa semu, yakni *gegana* 'langit'. Contoh-contoh di atas adalah kata-kata yang berbentuk dwilingga semu.

Contoh kata dalam bentuk dwiwasana semu adalah sebagai berikut.

cengenges	'tertawa mengejek'
pethentheng	'dengan berkecak pinggang'

Kata *cengenges* mempunyai hubungan asosiasi dengan kata *cenges* 'mengejek' dan kata *pethentheng* mempunyai hubungan asosiasi dengan kata *pentheng* 'merentangkan'. Sebegitu jauh kata-kata yang berbentuk dwiwasana yang terkumpulkan dalam penelitian ini memang semu semua. Dwiwasana akan dibicarakan sendiri secara lebih luas dalam Bab IV. Lebih lanjut sebagian besar lingga kata-kata tersebut tidak dapat dilacak. Tentang kata ulang semua terdapat dalam jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, dan juga kata keterangan. Contoh kata benda yang berbentuk dwilingga semu adalah sebagai berikut.

ali-ali	'cincin'
alang-alang	'ilalang'
angga-angga	'laba-laba'
alap-alap	'nama burung'

Kata benda dapat pula berbentuk dwipurwa semu. Dalam data hanya terdapat satu kata benda yang berbentuk dwipurwa semu. Kata tersebut adalah *gegana* 'langit'.

Kata kerja dapat pula merupakan kata ulang semu. Sebagai contoh kata kerja dengan bentuk dwilingga semu adalah

ura-ura	'menembang'
awak-awak	'mandi setengah badan'
angin-angin	'berjalan-jalan'
api-api	'berpura-pura'

Dalam jenis kata kerja juga terdapat kata-kata yang berbentuk dwiwasana semu. Kata-kata tersebut kebanyakan merupakan bentukan dari kata keterangan, seperti

merkekeh	'posisi kaki dengan kedua belah kaki terentang'
nyuwewek	'posisi menangis dengan bibir melebar kesamping'
mbergagah	'merentangkan kaki'

Kata sifat yang berbentuk dwilingga dan dwiwasana semu tidak banyak. Sebagai contoh kata sifat yang berbentuk dwilingga semua adalah

kaca-kaca	'berlinang air mata'
dhiwud-dhiwud	'lebat (untuk bulu tangan dan kaki)'

Sebagai contoh kata sifat yang berbentuk dwiwasana semu adalah

bedodong	'besar dan bulat (untuk perut)'
jedhedheg	'lunak; berair; kecewa'
jebebeg	'(perut) besar dan kembung'

Kata keterangan dapat pula merupakan kata ulang semu. Bentuk semu terdapat adalah dwilingga semu dan dwiwasana semu. Contoh kata keterangan yang berbentuk dwilingga semu adalah

capet - capet	'samar - samar'
dhakik - dhakik	'teratur dan terperinci'
thele - thele	'bertele-tele'

Contoh kata keterangan yang berbentuk dwiwasana adalah

begegeg	'dengan berdiri mematung'
jebabah	'telentang (ketika jatuh)'

Jumlah kata ulang semu secara keseluruhan sebenarnya agak banyak. Berikut adalah daftar dari beberapa kata ulang semu yang dapat terekam dan terkumpulkan dalam penelitian ini. Kata-kata ulang semu ini didapat dari rekaman hasil pembicaraan, majalah-majalah dan kamus-kamus. Arti dari kata ulang yang diberikan di sini hanyalah yang paling umum saja.

ajug-ajug	'tempat meletakkan lampu minyak'
alang-alang	'ilalang'
alap-alap	'nama jenis burung yang memakan burung lain'
aling-aling	'dinding yang melindungi dari penglihatan orang lain'
ali-ali	*'cincin'*
aluk-aluk	'jauh'
alun-alun	'lapangan yang sangat luas'
ampak-ampak	'kabut pegunungan'
ancang-ancang	'menyiapkan diri'
ancer-ancer	'tanda, memberi tanda atau petunjuk'
ancik-ancik	'tempat berpijak agar lebih tinggi'
andheng-andheng	'tahi lalat'
angga-angga	'laba-laba'
angger-angger	'hukum, peraturan'

angin-angin	'berjalan-jalan menghirup udara segar, berada di tempat yang terhembus angin'
api-api	'berpura-pura, berdiang'
ara-ara	'padang rumput'
arem-arem	'nama makanan yang dibuat dari nasi (beras) dengan lauk di dalamnya'
athik-athik	'sambungan (pada jari tangan atau kaki), *othak-athik* 'hampir lepas (gigi dan sebagainya) *ngothak-athik* memperbaiki, mengerjakan sesuatu dengan ketelitian'
awang-awang	'langit' *awang-awangen*, takut mengerjakan sesuatu'
awer-awer	'pakaian'
bedhedheg	'lunak, berair, kecewa'
bedhedheh	'terbuka (kancing baju dsb.)
bededeng	'menjadi panjang dan keras'
bedodong	'menjadi besar dan bulat'
bedudung	'membesar (karena kenyang makan)'
begabah	'posisi kaki lurus dengan lutut tidak ditekuk'
begegeh	'berdiri dengan kaki agak terbuka'
begugug	'berpegang teguh pada pendiriannya'
bekekeng	'posisi kaki merentang lebar'
bekokong	'duduk bermalas-malasan di suatu tempat'
bengangah	'terang menyala (nyala api)'
bengungung	'berdengung (seperti bunyi lebah)'
benyinyih	'berbisul-bisul'
benyunyuk	'tidak sopan'
biku-biku	'semacam repel' atau 'kerut-kerut'
capet-capet	'kabur, tidak terang (lupa-lupa ingat)'
cekakar	'jatuh dengan kaki terbuka lebar'
cekengkeng	'kaku (binatang yang mati)'
cemumuh	'muncul membesar (bisul, berair)'
cethentheng	'menjadi kaku (seperti pada jari tangan)'
cuwewek	'posisi bibir yang melebar ke samping'
dakik-dakik	'idealis'
dhiwud-dhiwud	'lebat dan panjang (untuk bulu kaki dan tangan)'
egog-egog	'cara berjalan orang yang sangat gemuk'

egol-egol	'meliuk-liuk'
akeh-akeh	'berjalan dengan kaki berbentuk X'
akel-akel	'pendek dan gemuk'
eker-eker	'berjalan tertatih-tatih; *eker-ekeran* tidak teratur karena bekas karena bekas kaki ayam (burung)'.
empon-empon	'jenis obat tradisional Jawa'
enten-enten	'kelapa dikukus dicampur gula kepala'
entho-entho	'jenis makanan yang dibuat dari beras dan kelapa' bentuk bulat.
entul-entul	'bergerak-gerak seperti per
epek-epek	'telapak tangan'
ereng-ereng	'lereng pegunungan
ethok-ethok	'berpura-pura'
gadho-gadho	'nama makanan yang dibuat dari sayur-sayuran, telor, beras dsb.'
gana-gini	'kekayaan yang diperoleh selama hidup berdua bagi suatu keluarga'
gedhana-gedhini	'kakak beradik laki-laki dan perempuan'
gegana	'langit; udara'
gelo-gelo	'menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri'
gembor-gembor	'berteriak-teriak'
gembur-gembur	'lunak dan lembut'
gliyak-gliyak	'perlahan-lahan'
gojag-gajeg	'ragu-ragu'
grusa-grusu	'tergesa-gesa; tidak teliti'
iker-iker	'hiasan pada kain bagian tepi'
ila-ila	'basa-basi; sebagai pelengkap yang tidak penting; proforma'
ilat-ilat	'jenis tumbuh-tumbuhan yang daunnya dapat dipergunakan sebagai obat'
iming-iming	'memamerkan dengan tujuan orang lain tertarik'
indhil-indhil	'kecil, belum tumbuh'
ipel-ipel	'pendek gemuk'
itik-itik	'lobang kancing baju'
ithik-ithik	'menggelitik dengan tujuan orang lain jeli'
iwi-iwi	'menggoda dengan tujuan membuat jengkel'

jebabah	'telentang (karena jatuh)'
jebebeg	'(perut) besar keras, kembung'
jebibir	'(bibir) biru karena dingin'
jebubug	'besar, melembung'
jedhidhig	'(rambut) panjang tidak teratur'
jedhendhel	'mengental'
jedhindhil	'basah kuyup'
jedhodhog	'menggigil karena kedinginan'
jegegeng	'berdiam diri'
jegeges	'tertawa terus menerus'
jembombrot	'tidak rapi (untuk perempuan)'
jepiping	'(telinga atau tubuh) melebar'
jethuthu	'diam karena marah'
jewewek	'(bibir) melebar ke samping; menangis'
kejel-kejel	'kakinya kejang-kejang'
kejet-kejet	'bergerak-gerak (menjelang saat kematian)'
kelip-kelip	'berkelip-kelip'
kelop-kelop	'berbinar-binar (mata)'
kethip-kethip	berkedip-kedip di tempat yang jauh'
ketir-ketir	'kuatir'
kicat-kicat	'gerakan tangan karena secara tidak sengaja memegang sesuatu yang sangat panas; gerakan kaki karena jalan atau tanah yang berbatu-batu runcing atau panas'
kinyis-kinyis	'baru'
kipa-kipa	'menolak dengan perasaan jengkel'
kiwir-kiwir	'(bagian kecil dari suatu barang) hampir lepas atau jatuh'
klecam-klecem	'tersenyum-senyum'
klewa-klewa	'tidak mau bercakap-cakap'
koma-koma	'sepantasnya'
laup-laup	'berteriak-teriak'
lela-lela	'bernyanyi dengan riang hati'
lengek-lengek	'mengangkat kepala ke atas, (orang yang terjatuh ke air) kehabisan tenaga dan hampir tenggelam'
lenger-lenger	'diam karena sedih atau kecewa'
lenggut-lenggut	'(kepala) terayun-ayun ketika berjalan atau bergerak'

lengkok-lengkok	'malas berbuat sesuatu'
lengkuk-lengkuk	'tinggi dan kurus'
limpang-limpung	'ubi jalar goreng'
lomah-lameh	'ramah, mudah bergaul'
mayeng-mayeng	'enak sekali'
medhel-medhel	'(perut) robek sehingga usus ke luar'
mubra-mubru	'boros, menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting'
muga-muga	'semoga'
nak-nik	'bekerja dengan mencurahkan seluruh perhatian'
neka-neka	'macam-macam'
ngambra-ambra	'bertele-tele'
obar-abir	'berwarna warni'
olah-olah	'memasak'
oleh-oleh	'buah tangan'
ondhe-ondhe	'nama makanan yang dibuat dari beras ketan dan berisi kacang-kacangan, berbentuk bulat'
ongkang-ongkang	'duduk dengan salah satu kaki atau keduanya terayun-ayun'
ongkak-angkik	'tua renta tak bertenaga'
ontang-anting	'tunggal (anak)'
ontran-ontran	'pemberontakan'
orong-orong	'binatang sejenis jangkrik'
oso-oso	'menekan anak'
othok-othok	'nama mainan kanak-kanan yang dapat berbunyi thok-thok'
sing-sing	'bermacam-macam, banyak tingkah'
thele-thele	'lemah tak bertenaga'
thelik-thelik	'sendiri, terpencil'
tepa-tepa	'menenggang rasa'
therong-therong	'(matahari) bersinar terang'
ubel-ubel	'kain untuk melindungi dari hawa dingin yang dililitkan pada leher, ikat kepala'
ubyung-ubyung	'ikut-ikutan'
ugel-ugel	'pergelangan tangan'
uger-uger	'tiang penyangga'
uget-uget	'jentik-jentik'
ujug-ujug	'tiba-tiba'

ula-ula	'tulang belakang'
ular-ular	'nasehat'
ulu-ulu	'jabatan pada pemerintahan kalurahan yang bertugas mengatur air irigasi'
umbul-umbul	'panji-panji'
umun-umun	'pagi-pagi benar'
undur-undur	'nama binatang yang hidup pada tanah kering dengan memendam diri, dan yang geraknya kebelakang'
uneg-uneg	'isi hati'
wanti-wanti	'berpesan dengan sungguh-sungguh'
wara-wara	'pengumuman'
wela-wela	'jelas'
wira-wiri	'ke sana ke mari'
wora-wari	'nama tanaman'

Jumlah kata di atas kelihatannya memang tidak banyak. Akan tetapi, jumlah yang sekian itu pun sudah cukup mengacaukan pengamatan terhadap kata ulang pada umumnya.

4. KLASIFIKASI

Menurut bentuknya kata ulang dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi delapan macam. Kedelapan macam tersebut adalah:

a. kata ulang penuh atau dwilingga (DL);
b. kata ulang awal atau dwipurwa (DP);
c. kata ulang akhir atau dwiwasana (DW);
d. kata ulang penuh dengan perubahan suara (DLS);
e. kata ulang penuh dengan lingga kata ulang awal atau dwipurwa (DDP);
f. kata ulang penuh dengan lingga kata ulang akhir atau dwi dwi wasana (DDW);
g. kata ulang penuh dengan lingga kata ulang awal dengan perubahan suara (DDPS); dan
h. kata ulang penuh dengan lingga kata ulang akhir dengan perubahan suara.

Berikut akan dibicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan butir-butir kata ulang tersebut. Dalam penjelasan ini juga akan dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan frekuensi, distribusi, tugas, dan arti dari masing-masing bentuk.

Yang dimaksud dengan frekuensi ialah sering tidaknya bentuk yang bersangkutan dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Suatu bentuk mempunyai frekuensi tinggi bila bentuk tersebut sering dipergunakan. Suatu bentuk mempunyai frekuensi rendah bila bentuk tersebut jarang dipergunakan.

Distribusi adalah lokasi yang ditempati bentuk-bentuk itu sehubungan dengan imbuhan-imbuhan yang menyertainya. Imbuhan-imbuhan tersebut dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, kombinasi antara awalan dengan akhiran atau sisipan dengan akhiran.

Pembicaraan mengenai tugas di sini hanya akan secara sepintas

saja. Tugas akan dibicarakan secara tersendiri dalam Bab 5. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pengulangan itu memiliki tugas sintaksis dan variasional, disamping arti-arti semantis yang biasa dibicarakan. Tugas-tugas dapat meliputi hal-hal berikut:

a. leksikal, yaitu pembentuk kata;
b. frasal, yaitu sebagai pembentu frase;
c. klausal, yaitu sebagai pembentuk atau pengganti klause; dan
d. stilistik, yaitu sebagai penanda ragam.

Sedangkan yang dimaksud arti ialah arti-arti referensial seperti yang biasa dibicarakan dalam linguistik.

4.1 Dwilingga

4.1.1 *Frekuensi*

Dwilingga merupakan bentuk yang mempunyai frekuensi paling tinggi. Bentuk ini baik terdapat dengan kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan, kata bilangan maupun kata tugas. Sebagai contoh kata kerja dengan bentuk ini ialah

takon-takon	'bertanya-tanya'
lunga-lunga	'bepergian'
nyeluk-nyeluk	'memanggil-manggil'

Sebagai contoh kata benda ialah

wit-wit	'pohon-pohon'
kali-kali	'sungai-sungai'
wong-wong	'orang-orang'

Sebagai contoh kata sifat ialah

gedhe-gedhe	'besar-besar'
apik-apik	'baik-baik'
lemu-lemu	'gemuk-gemuk'

Sebagai contoh kata tambahan ialah

rindhik-rindhik	'perlahan-lahan'
megol-megol	'bergoyang-goyang'

Sebagai contoh kata bilangan ialah

siji-siji	'satu-satu'
loro-loro	'dua-dua'

Sebagai contoh kata tugas ialah

arang-arang	'jarang-jarang'
kerep-kerepe	'kerapnya'

4.1.2 *Distribusi*

Bentuk dwilingga merupakan pengulangan dari lingga. Bila lingga kata kerja pengulangan dapat merupakan pengulangan penuh atau sebagian. Hal ini tergantung imbuhan dan lingganya. Berikut ini merupakan uraian dari perbedaan tersebut berdasarkan imbuhannya.

4.1.2.1 Awalan N—

Bila kata kerja mempunyai awalan *N*— pengulangan dapat penuh ataupun sebagian. Faktor penentu di sini adalah lingga. Bila lingga dimulai dengan bunyi konsonan, terjadi pengulangan penuh, seperti pada

nyangking-nyangking	'membawa-bawa'
njaluk-njaluk	'meminta-minta'
ndeleng-ndeleng	'melihat-lihat'

Bila lingga dimulai dengan bunyi vokal, pengulangan dapat penuh ataupun sebagian. Akan tetapi, ada perbedaan arti antara keduanya. Kata *ngiris, ngajak, nguyak,* dan *ngungak* dapat mengalami dwilingga penuh dan berbentuk

ngiris-ngiris	'memotong-memotong'
ngajak-ngajak	'mengajak-mengajak'
nguyak-nguyak	'mengejar-mengejar'
ngungak-ngungak	'menjenguk-menjenguk'

Kata tersebut dapat pula mengalami pengulangan sebagian dan berbentuk

ngiris-iris	'memotong-motong'
ngajak-ajak	'berulang kali mengajak'
nguyak-uyak	'mengejar terus'
diidak-idak	'menjenguk berulang kali'

4.1.2.2 Awalan di—

Bila imbuhan adalah awalan *di*— pengulangan dapat bersifat penuh

atau sebagian, seperti pada

dithuthuk-dithuthuk	'dipukul-dipukul'
diidak-diidak	'diinjak-diinjak'
dithuthuk-thuthuk	'dipukul berulang kali'
diidakidak	'diinjak-injak'

4.1.2.3 Awalan kok—

Bila imbuhan awalan *kok*— pengulangan dapat penuh atau sebagian, seperti pada

koksenggol-koksenggol	'kau sentuh-sentuh'
kokgawa-kokgawa	'kau bawa-bawa'
kokpidak-kokpidak	'kau injak-injak'

dan

koksenggol - senggol	'kau sentuh-sentuh'
kokgawa-gawa	'kau bawa-bawa'
kokpidak-pidak	'kau injak-injak'

4.1.2.4 Awalan ka—

Bila imbuhan awalan *ka*— pengulangan hanya dapat sebagian saja, seperti pada

kapara-para	'dibagi-bagi'
kaidak-idak	'diinjak-injak'
kasuwek-suwek	'dirobek-robek'

Hal tersebut disebabkan karena awalan *ka*— mempunyai arti literer, sedangkan pengulangan penuh akan memberikan arti formal.

4.1.2.5 Awalan ke—

Bila imbuhan awalan *ke*— pengulangan dapat merupakan pengulangan penuh atau sebagian, seperti pada

kesenggol-kesenggol	'tersentuh-sentuh'
kesandhung-kesandhung	'tersandung-sandung'
kethuthuk-kethuthuk	'terpukul-pukul'

dan

kesenggol-senggol	'tersentuh-sentuh'
kesandhung-sandhung	tersandung-sandung'
kethuthuk-thuthuk	'terpukul-pukul'

4.1.2.6 Sisipan —in—

Kata kerja yang berbentuk pasif *L —in—* tidak dapat berbentuk dwilingga dengan pengulangan penuh. Kata kerja seperti ini hanya dapat mengalami pengulangan sebagian. Arti yang ditimbulkan lain dari kata kerja dengan bentuk lain. Dwilingga dari kata kerja pasif dengan bentuk *L —in—* mempunyai arti resiprokal. Sebagai contoh di sini adalah

pedhang-pinedhang	'saling berpedang'
jotos-jinotos	'saling berhantam'
antem-ingantem	'saling menghantam'

Oleh karena artinya yang khusus ini, tidak banyak kata kerja pasif yang berbentuk *L —in—* yang dapat berbentuk dwilingga.

4.1.2.7 Akhiran —an—

Apabila bentuk dwilingga memiliki akh iran *—an,* kadang-kadang akhiran itu dapat ikut diulang, tetapi hal ini terbatas pada kata-kata yang akhirannya telah luluh menjadi satu secara fonemis dengan kata dasar. Selain itu, akhiran *—an* baru ditambahkan sesudah lingga diulang. Hal ini terjadi selain pada kata kerja juga pada kata benda.

wong-wongan	'orang-orangan'
klamben-klamben	'berpakaian'
playon-playon	'berlari-lari'
turon-turon	'bertiduran'
wit-witan	'pohon-pohon'
omben-omben	'minum-minum'
omah-omahan	'rumah-rumahan'

Pada *wong-wongan* dan *omah-omahan* arti 'tiruan' muncul. Dalam hal ini yang berarti 'tiruan' bukan dwilingga, melainkan gabungan antara dwilingga dan akhiran *—an.* Pola di sini mirip dengan simulfiks.

4.1.2.8 Akhiran-akhiran lain

Pada kata-kata yang mendapat akhiran lain seperti *nulis-nulisake* 'menuliskan', *nggawak-nggawakake* 'membawakan berulang kali' dan

nakon-nakoni 'menanyai berulang kali' akhirannya tidak diulang. Kata-kata tersebut berbentuk dwilingga dahulu baru kemudian mendapat akhiran. Dwilingga bertugas menunjukkan kualitas tindakan, sedangkan akhiran-akhiran tersebut hanya bertugas membentuk frase.

4.1.3 *Tugas Dwilingga*

Pengulangan dwilingga mempunyai tugas tertentu dalam bahasa Jawa. Dwilingga mempunyai empat tugas yakni, stilistik, sintaktis, pembentuk kata (morfologis), dan semantis. Suatu bentuk dwilingga, kecuali dwilingga semu, pasti menunjukkan paling tidak salah satu dari keempat tugas tersebut.

4.1.3.1 Tugas Stilistik

Secara stilistik dwilingga menunjukkan ragam informal. Dwilingga kerap dipakai hanya dalam pembicaraan sehari-hari. Oleh karena itu, dwilingga jarang dipergunakan dalam ragam formal dan literer. Dalam ragam formal dan literer dipakai dwipurwa.

4.1.3.2 Tugas Sintaktik

Secara sintaktik dwilingga dapat menggantikan suatu klause dalam sebuah kalimat. Dalam hal ini dwilingga berfungsi sebagai keterangan bebas, seperti pada

Teka-teka dheweke terus mangan.
'Ketika ia datang ia langsung makan.'

Nglilir-nglilir wis jam pitu.
'Ketika ia terjaga jam telah menunjukkan pukul tujuh.'

Kata *teka-teka* dan *nglilir-nglilir* dalam kedua kalimat di atas kedudukannya sama dengan sebuah klause atau anak kalimat.

4.1.3.2 Tugas Pembentuk Kata

Dwilingga juga mempunyai tugas sebagai pembentuk kata. Dwilingga dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja dan kata sifat,

dan kata sifat menjadi kata kerja dan kata benda. Sebagai contoh kata benda yang berubah menjadi kata kerja karena dwilingga

omah-omah	'berumah tangga'
anak-anak	'beranak'
awak-awak	'mandi setengah badan'
akal-akal	*'bertingkah'*
angin-angin	'berjalan-jalan'
obor-obor	'bersuluh'
tepats-tepas	'berkipas-kipas'
kepet-kepet	'berkipas-kipas'
kebut-kebut	berkipas-kipas'

Jumlah kata benda yang dapat berubah menjadi kata kerja bila mengalami pengulangan dwilingga sangat sedikit.

Pengulangan dwilingga dapat pula mengubah kata sifat menjadi kata kerja dan kata benda. Jumlahnya pun, seperti kata benda, sangat terbatas. Sebagai contoh kata sifat yang berubah menjadi kata kerja ialah

resik-resik	'membersihkan'
rame-rame	'beramai-ramai'

Sebagai contoh kata sifat yang berubah menjadi kata benda setelah mengalami proses dwilingga adalah

seger-seger	'sesuatu yang segar'
ijo-ijo	'sayuran'

4.1.3.4 Tugas Semantis

Secara semantis dwilingga dapat menunjukkan arti pluralitas, ketidaktentuan dan penekanan. Arti pluralitas di sini dapat berarti pluralitas tindakan ataupun pluralitas jumlah. Arti pluralitas tindakan muncul untuk jenis kata kerja, seperti pada

nuthuk-nuthuk	'memukul-mukul'
mbabit-mbabit	'melempari'
takon-takon	'bertanya-tanya'

Tindakan yang ditunjukkan kata-kata tersebut dilakukan berulang kali.

Arti pluralitas jumlah muncul dengan jenis kata benda, kata sifat dan juga kata kerja. Sebagai contoh di sini ialah

Bocah-bocah mangkat sekolah jam pitu.

'Anak-anak berangkat ke sekolah pukul tujuh.'

Sumur-sumur padha sat ing wanci ketiga.
'Sumur-sumur tidak berair dalam musim kemarau.'

Klambine kancaku apik-apik.
'Baju temanku baik-baik.'

Peleme legi-legi.
'Mangganya manis-manis.'

Dalam kalimat-kalimat di atas *bocah-bocah, sumur-sumur, klambine,* dan *peleme* dalam kedua kalimat terakhir berjumlah lebih dari satu.

Arti ketidaktentuan biasanya muncul dengan kata kerja. Ketidaktentuan di sini dapat dibedakan menjadi ketidaktentuan tindakan dan ketidaktentuan objek. Tindakan yang dilakukan kata kerja dilakukan tanpa tujuan tertentu. Sebagai contoh di sini kata kerja *ngenak-enak* dan *mlaku-mlaku* dalam kalimat

Wis jam pitu, aja ngenak-enak.
'Sudah jam tujuh, jangan santai.'
Dikon nyambut gawe malah mlaku-mlaku
'Disuruh bekerja tetapi hanya berjalan-jalan.'

Kata kerja yang dapat menunjukkan arti ketidaktentuan tindakan seperti di atas kebanyakan hanya kata kerja intransitif.

Tindakan yang ditunjukkan kata kerja yang menunjukkan arti ketidaktentuan objek dilakukan tanpa tujuan objek tertentu. Sebagai contoh di sini ialah kata kerja *celuk-celuk* dan *babi-babit* dalam kalimat

Sarman wis suwe celuk-celuk, ning ora ana sing semaur.
'Sarman telah lama memanggil-manggil, tapi tidak ada yang menyahut.'
Aja babit-babit ana kene, mengko ndhak ngenengi gendheng.
'Jangan melempar-lempar di sini, nanti mengenai genting.'

Kata kerja yang dapat menunjukkan arti ketidaktentuan objek hanya kata kerja transitif saja.

Secara semantis pengulangan dwilingga dapat pula menunjukkan arti penekanan. Arti penekanan ini terdapat baik dengan kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan maupun kata tugas. Sebagai contoh kata kerja yang menunjukkan arti ini adalah kata *teka-teka* dan

lunga-lunga dalam kalimat

Wis suwe dienteni, kok ora teka-teka.
'Sudah lama dinanti tapi belum juga muncul.'
Aja lunga-lunga.
'Jangan pergi-pergi.'

Contoh kata benda dengan arti ini ialah *randha-randha* dan *guru-guru,* seperti dalam kalimat berikut ini.

Randha-randha gelem waton seneng karo aku.
'Janda tidak apa-apa asal suka sama saya.'
Guru-guru ora papa anggere bayare gedhe.
'Guru tidak menjadi masalah asal gajinya besar.'

Contoh kata sifat dengan arti ini ialah kata *apik-apik* dan *bagus-bagus,* seperti dalam kalimat berikut ini.

Klambi apik-apik kobong.
'Sayang, baju baik-baik terbakar.'
Wong bagus-bagus kok bodho.
'Ia tampan, sayang bodoh'.

Contoh kata tambahan dengan arti ini ialah kata *cepet-cepet* dan *alon-alon,* seperti dalam kalimat berikut ini.

Dheweke lunga cepet-cepet.
'Ia cepat-cepat pergi'.
Sarman mlaku alon-alon karo nunggu kancane.
'Sarman berjalan perlahan-lahan sambil menunggu temannya.'

Contoh kata tugas yang berbentuk dwilingga dan menunjukkan arti penekanan ialah kata *sok-sok* dan *durung-durung,* seperti dalam kalimat berikut ini.

Sok-sok Tarno mbolos sekolah.
'Tarno kadang-kadang membolos dari sekolah.'
Durung-durung wis ngajak kawin.
'Belum apa-apa sudah minta kawin.'

4.1.4 *Jenis-jenis Kata*

Dwilingga merupakan bentuk yang paling kerap dipakai, berfrekuensi tinggi, dalam pembicaraan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah

sepantasnyalah bila bentuk ini menuntut perhatian yang lebih besar.

Untuk melihat tugas dan arti dwilingga dalam bahasa Jawa dengan lebih jelas, berikut akan dibicarakan jenis-jenis kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan, kata bilangan dan kata tugas, dan kemungkinan-kemungkinannya dengan dwilingga.

4.1.4.1 Kata Kerja

Kata kerja dapat berbentuk dwilingga. Jumlah kata kerja yang dapat berbentuk dwilingga sangat banyak, baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif.

Sebagaimana dikatakan di atas, bentuk dwilingga dapat menunjukkan tugas, baik stilistik, sintaktik, pembentuk kata (morfologis) maupun semantis. Meskipun demikian, dengan kata kerja, dwilingga hanya dapat menunjukkan tugas stilistik, sintaktik dan semantis saja. Kata kerja tidak dapat berubah menjadi jenis kata lain hanya dengan dwilingga saja.

Kata kerja dengan bentuk dwilingga dapat menunjukkan arti pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan. Pluralitas dalam jenis kata kerja menunjukkan bahwa tindakan yang ditunjukkan kata kerja dilakukan berulang kali. Ketidaktentuan dalam jenis kata kerja dapat dibedakan menjadi ketidaktentuan tindakan dan ketidaktentuan objek. Kata kerja dengan dwilingga dapat pula menunjukkan arti penekanan.

4.1.4.2 Kata benda

Kata benda dapat berbentuk dwilingga. Meskipun jumlah kata benda yang dapat berbentuk dwilingga sangat banyak, penggunakan kata benda dengan dwilingga terbatas. Sebagian besar kata benda yang berbentuk dwilingga menunjukkan arti pluralitas. Penggunaan dwilingga untuk menunjukkan arti ini sangat jarang. Benda yang berjumlah banyak sering ditunjukkan dengan proses morfologi lain atau dengan menggunakan bentuk dwilingga pada kata sifat.

Dwilingga dalam kata benda dapat menunjukkan keempat tugas yang disebut di atas. Kata benda dengan bentuk dwilingga hanya dapat menunjukkan arti pluralitas dan penekanan saja. Kata benda dengan bentuk ini tidak dapat menunjukkan arti ketidaktentuan.

Kata benda dengan bentuk dwilingga menunjukkan ragam informal.

4.1.4.3 Kata Sifat

Sebagaimana kata kerja dan kata benda, kata sifat dapat pula berbentuk dwilingga. Proses ini pun sangat produktis dalam jenis kata sifat. Dwilingga dalam jenis kata sifat dapat menunjukkan tugas stilistik, sintaktik, pembentuk kata, dan semantis. Kata sifat dengan bentuk dwilingga menunjukkan ragam informal.

Bagi beberapa kata sifat, proses ini dapat mengubahnya menjadi kata benda atau kata kerja.

Kata sifat yang berbentuk dwilingga dapat pula menunjukkan arti pluralitas dan penekanan. Yang dimaksud dengan arti pluralitas di sini ialah bahwa kata benda yang menjadi subjek dari kata sifat menunjukkan benda lebih dari satu. Namun, pengulangan kata sifat dengan dwilingga tidak selalu menunjukkan bahwa subjeknya plural. Ini dapat pula hanya menunjukkan bahwa arti dari kata sifat ditekankan.

4.1.4.4 Kata Tambahan

Kata tambahan banyak pula yang dapat berbentuk dwilingga, seperti *alon-alon, cepet-cepet, rindhik-rindhik, megol-megol* dan *mundhuk-mundhuk*. Meskipun demikian, kata tambahan dengan bentuk dwilingga hanya dapat menunjukkan tugas stilistik, sintaktik, dan semantis saja. Arti yang dapat ditunjukkan hanya arti penekanan. Tidak ada kata tambahan yang dapat berubah menjadi jenis kata lain hanya karena proses dwilingga, dan yang dapat menunjukkan arti pluralitas dan ketidaktentuan.

4.1.4.5 Kata Bilangan

Ada beberapa kata bilangan yang dapat berbentuk dwilingga. Biasanya kata bilangan tidak hanya berbentuk dwilingga saja, tetapi *NDL*. Arti dari dwilingga di sini adalah *berkelompok menjadi seperti yang disebutkan kata dasarnya atau lingganya. Sebagai contoh di sini ialah*

nyiji-nyiji	'satu-satu'
ngloro-ngloro	'dua-dua'
nelu-nelu	'tiga-tiga'
nyelawe-nyelawe	'dualima-dualima'
nyatus-nyatus	'seratus-seratus'
nyewu-nyewu	'seribu-seribu'

Kata bilangan dapat pula berbentuk *DL — e* seperti pada

loro-lorone	'dua-duanya'
telu-telune	'tiga-tiganya'
papat-papate	'keempatnya'
lima-limane	'kelimanya'

Arti dari bentuk ini adalah *semua dari seperti yang dimaksud kata dasarnya.'*

4.1.4.6 Kata tugas

Kata tugas dapat pula berbentuk dwilingga. Kata tugas yang berbentuk dwilingga menunjukkan tugas stilistik dan semantis dengan arti penekanan saja. Kata tugas tidak dapat berubah menjadi jenis kata lain dengan hanya berbentuk dwilingga saja. Bentuk dwilingga dari kata tugas menunjukkan ragam informal.
Contoh-contoh kata tugas yang berbentuk dwilingga ialah

kadhang-kadhang	'kadang-kadang'
sok-sok	'kadang-kandang'
kala-kala	'kadang-kadang'
aja-aja	'jangan-jangan'
pati-pati	'sampai'
meh-meh	'hampir-hampir'
saben-saben	'setiap kali'
angger-angger	'setiap kali'
arang-arang	'jarang-jarang'
durung-durung	'belum-belum'
gek-gek	'jangan-jangan'
ujug-ujug	'tiba-tiba'
bisa-bisa	'jangan-jangan'

Ada pula kata tugas yang berbentuk dwilingga semu, seperti kata *ujug-ujug* 'tiba-tiba' di atas.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa kebanyakan kata tugas yang dapat berbentuk dwilingga ialah jenis kata tugas yang sering disebut kata kerja bantu oleh para ahli.

4.2 Dwipurwa

4.2.1 *Frekuensi*

Bila dibandingkan dengan dwilingga, dwipurwa mempunyai frekuensi jauh lebih kecil. Hal ini disebabkan karena adanya syarat-syarat bagi sebuah kata untuk dapat berbentuk dwipurwa. Syarat-syarat tersebut dapat dibedakan menjadi syarat fonologis, syarat leksikal, dan syarat ragam.

4.2.1.1 *Syarat Fonologis*

Kata-kata yang dapat berbentuk dwipurwa hanyalah kata-kata yang terdiri dari dua suku kata saja. Kata-kata yang terdiri atas satu suku kata dan tiga suku kata tidak apat berbentuk dwipurwa. Kata-kata seperti itu biasanya berbentuk dwilingga untuk menunjukkan tugas-tugas dan arti-arti yang biasanya ditunjukkan oleh bentuk dwipurwa. Kata-kata yang terdiri atas dua suku kata seperti *tuku* 'membeli', *mangan* 'makan', dan *njaluk* 'meminta' dapat berbentuk dwipurwa

tetuku	'berbelanja'
memangan	'makan terus menerus'
njejaluk	'meminta-minta'

Akan tetapi, kata-kata yang terdiri dari satu suku kata seperti *cap*, 'cap', *let* 'antara', dan bal 'bola' tidak dapat berbentuk dwipurwa. Kata-kata itu hanya dapat berbentuk dwilingga:

cap-cap	'banyak cap'
let-let	'penyekat'
bal-bal	'banyak bola'

Demikian juga kata-kata yang terdiri dari tiga suku kata seperti *selonjor* 'menelunjur', *kesleo* 'terkilir' dan *denawa* 'raksasa' tidak dapat berbentuk dwipurwa. Kata-kata tersebut hanya dapat berbentuk dwilingga

selonjor-selonjor	'menelunjur'
kesleo-kesleo	'terkilir berulang kali'
denawa-denawa	'raksasa-raksasa'

Kata-kata yang dapat berbentuk dwipurwa hanyalah kata-kata yang tidak mempunyai susunan fonemis (K_1 V K_1). Kata-kata yang mempunyai susunan fonemis seperti itu tidak dapat berbentuk dwipurwa. Kata-kata *lali* 'lupa', *dudu* 'bukan', *kaku* 'kaku' tidak dapat berbentuk *lelali, *dedubu, *kekaku.*

Kata-kata yang dapat berbentuk dwipurwa hanyalah kata yang dimulai dengan bunyi konsonan. Kata-kata yang dimulai dengan bunyi vokal seperti *udan* 'hujan', *abang* 'merah' dan *eling* 'ingat' tidak dapat berbentuk **uudan*, **aabang*, dan **eeling*. Kata-kata yang dimulai dengan bunyi vokal biasanya berbentuk dwilingga untuk menunjukkan tugas dan arti yang biasanya ditunjukkan dwipurwa. Kata-kata tersebut berbentuk *udan-udan*, *abang-abang* dan *eling-eling* seperti dalam kalimat

Udan-udan kowe arep menyang ngendi?
'Hari hujan, kau akan pergi ke mana?'

Apele abang-abang.
'Buah apelnya merah semua.'
Eling-eling bareng wis ana rumah sakit.
'Ia baru sadar ketika berada di rumah sakit.'

Semua kata yang dapat memenuhi ketiga syarat fonologis di atas dapat berbentuk dwipurwa. Akan tetapi, selain ketiga syarat fonologis tersebut di atas masih ada syarat lain yang harus dipenuhi oleh sebuah kata untuk dapat berbentuk dwipurwa.

4.2.1.2 Syarat Leksikal

Seperti telah dikatakan di atas bahwa mungkin saja kata yang seharusnya bisa mendapat pengulangan dengan bentuk dwipurwa kalau ditinjau dari segi fonologis, tetapi kenyataannya tidak bisa. Hal ini terjadi karena adanya syarat lain. Ternyata kalau ditinjau lebih jauh, jenis kata yang dipakai sebagai lingga juga sangat menentukan mungkin tidaknya penggunaan bentuk dwipurwa. Biasanya bentuk kata kerja statif banyak mendapat proses pengulangan dwipurwa ini.

turu	'tidur'	*nenuru*	'menidurkan'
tangi	'bangun'	*nenangi*	'membangunkan'
tangis	'menangis'	*menangis*	'membuat menangis'

Begitu pula kata kerja yang lain biasanya cukup banyak yang dapat menggunakan proses pengulangan dwipurwa, tentu saja kata kerja yang dapat memenuhi syarat-syarat fonologis di atas.

Selain kata kerja, kata benda pun dapat berbentuk dwipurwa.

Prosesnya di sini ialah, pertama, suku pertama dari lingga diulangi dan mengubah bunyi vokalnya menjadi bunyi *pepet*, kemudian awalan tersebut ditambahkan.

4.2.3 *Tugas Dwipurwa*

Seperti hanya perulangan dwilingga, perulangan dwipurwa pun mempunyai beberapa tugas tertentu dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, perulangan dwipurwa hanya mempunyai tiga macam tugas, yakni stilistik, pembentuk kata morofologis dan semantis. Suatu bentuk dwipurwa, kecuali dwipurwa semu, pasti menunjukkan paling tidak salah satu dari ketiga tugas tersebut.

4.2.3.1 Tugas Stilistik

Proses perulangan dwipurwa menunjukkan ragam formal atau literer. Bila dalam suatu pembicaraan atau dalam suatu wacana terdapat banyak kata yang berbentuk dwipurwa, dapatlah dikatakan bahwa ragam yang dipergunakan oleh pembicaraan ialah ragam formal atau literer. Tentu saja harus diakui bahwa dalam ragam formal dan literer pun sering dipergunakan kata-kata yang berbentuk dwilingga, yang biasanya menunjukkan ragam informal. Itu terjadi karena adanya kata-kata yang tidak dapat berbentuk dwipurwa, padahal untuk menunjukkan arti-arti yang dimaksud kata-kata tersebut harus mendapat perulangan.

4.2.3.2 Tugas Pembentuk Kata

Proses perulangan dwipurwa dapat pula bertugas membentuk kata. Beberapa kata dari jenis tertentu dapat berubah menjadi kata dengan jenis lain hanya karena kata tersebut mendapat perulangan dwipurwa. Beberapa kata sifat dapat berubah menjadi kata benda atau kata kerja karena mengalami perulangan dwipurwa.

Contoh:

reged	'kotor'	*rereged*	'barang-barang kotor'
lara	'sakit'	*lelara*	'penyakit'
bungah	'senang'	*bebungah*	'hadiah'
resik	'bersih'	*reresik*	'membersihkan'
suci	'kudus'	*sesuci*	'menguduskan'

Kata benda dapat pula berubah menjadi kata kerja hanya dengan proses perulangan dwipurwa.

Contoh:

tamba 'obat'	*tetamba* 'berobat'
geni 'api'	*gegeni* 'memanaskan diri di dekat api'

Ada pula kata kerja yang dapat berubah menjadi kata benda dengan proses perulangan dwipurwa ini, seperti kata

buka 'membuka'	*bebuka* 'pembukaan'

Selain itu, ada pula kata kerja yang hanya berubah jenisnya, dari jenis intransitif menjadi jenis transitif, karena proses itu.

Contoh:

nangis 'menangis'	*nenangis* 'membuat menangis'
turu 'tidur'	*nenuru* 'menidurkan'
tangi 'bangun'	*nenangi* 'membangunkan'

4.2.3.3 Tugas Semantis

Secara semantis perulangan dwipurwa dapat menunjukkan arti pluralitas, ketidaktentuan dan penekanan. Arti pluralitas muncul dalam jenis kata kerja dan kata benda. Arti pluralitas itu sendiri berdiri dalam kedua jenis kata tersebut. Dalam jenis kata kerja arti pluralitas menunjukkan bahwa tindakan yang ditunjukkan lingga dilakukan berulang kali.

Contoh:

Wong kuwi senenge njejaluk.
'Orang itu suka meminta-minta.'
Wong loro kuwi lagi tetakonan bab pertanian.
'Orang dua itu sedang membicarakan masalah pertanian.'
Bocah kuwi seneng memanah.
'Anak itu suka memanah.'

Dalam kalimat-kalimat di atas tindakan dilakukan berulang kali.

Dalam jenis kata benda pluralitas menunjukkan bahwa jumlah barang yang disebutkan lebih dari satu.

Kata benda yang berbentuk dwipurwa dan menunjukkan arti pluralitas biasanya mempunyai akhiran *—an*.

Contoh:

Gegodhongan padha garing ing wanci ketiga.
'Daun-daun menjadi kering dalam musim kemarau.'
Bocah loro kuwi padha lungguhan ana sesuketan.
'Kedua anak itu duduk-duduk di rumputan.'
Pak Krama seneng atine nyawang tetanduran sing ijo-ijo.
'Pak Krama suka hatinya melihat tumbuh-tumbuhan yang hijau.'

Selain arti pluralitas, dwipurwa juga dapat menunjukkan arti ketidaktentuan dan penekanan. Akan tetapi, kedua arti ini sulit dibedakan dalam kata yang berbentuk dwipurwa. Sebagai contoh kata-kata yang menunjukkan kedua arti ini ialah *memangan, tetuku, ndedelok,* dan *lelungan* dalam kalimat

Aja memangan apa-apa sadurunge mangan obate.
'Jangan makan apa-apa sebelum minum obatnya.'
Aku ora tetuku apa-apa.
'Saya tidak membeli apapun.'
Mlaku ora ndedelok.
'Berjalan tidak melihat jalan.'
Aku sesuk arep lelungan. Kowe ora kena nakal.
'Besuk saya akan bepergian. Kau tidak boleh nakal.'

Dalam kalimat-kalimat di atas arti ketidaktentuan dan penekanan muncul. Kedua arti tersebut sulit dibedakan.

Jenis kata yang dapat menunjukkan arti ketidaktentuan dan penekanan dengan proses dwipurwa kebanyakan kata kerja saja.

Selain ketiga arti di atas, dwipurwa juga dapat menunjukkan arti-arti lain. Arti-arti tersebut seperti arti *kausatif.* Arti kausatif ini muncul dalam jenis kata kerja dan kata benda.

Contoh:

reresik	'membersihkan'
nenuru	'menidurkan'
seseger	'sesuatu yang memberikan rasa segar'

Arti-arti ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam pembicaraan mengenai arti.

4.3 Dwiwasana

4.3.1 *Frekuensi*

Dwiwasana merupakan salah satu bentuk dari perulangan dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, perulangan ini mempunyai frekuensi sangat rendah. Bentuk ini jarang sekali dipakai. Hanya ada beberapa kata yang berbentuk dwiwasana. Berbeda dengan perulangan dwilingga dan dwipurwa, lingga dari dwiwasana tidak dapat dilacak lagi sehingga ada kecenderungan untuk menganggap suatu kata dengan bentuk dwiwasana sebagai satu kata penuh (utuh).

4.3.2 *Distribusi*

Oleh karena kata yang berbentuk dwiwasana sudah merupakan satu kata penuh (utuh), kata itu dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar (lingga) bagi pembentukan kata selanjutnya. Ini berarti bahwa kata-kata itu dapat diberi imbuhan seperti pada pemberian imbuhan pada kata-kata biasa. Imbuhan-imbuhan yang dapat melekat pada kata-kata tersebut ialah

a. *N—* seperti pada *mbegagah, njepaplang,* dan *mecucu;*
b. *di—* seperti pada *dibegagahake, dibekekeng,* dan *dijepaplang-ake;*
c. *—an* seperti pada *cenanangan, cekikikan,* dan *pecicilan.*

Di samping diberi imbuhan kata-kata yang diulang secara dwiwasana ini pun dapat dipakai sebagai lingga untuk pengulangan dwilingga maupun dwilingga salin suara, misalnya

pecucu-pecucu
penyinying-penyinying
pecuca-pecucu
ceninang-cenining

Penambahan imbuhan dan pengulangan ini memperkuat dugaan bahwa pengulangan dwiwasana ini adalah pengulangan semu.

4.3.3 *Bentuk Dwiwasana*

Lingga dari kata yang berbentuk dwiwasana tidak dapat dilacak. Kalau ada suatu bentuk kata yang kelihatannya seperti lingga dari sebuah kata yang berbentuk dwiwasana, arti dari kedua kata tersebut

sangat berbeda. Sebagai contoh kata *cekikik*. Tidak ada kata **cekik* dalam bahasa Jawa meskipun ada kata *cekiken*. Arti antara *cekikik* dan *cekiken* sangat berbeda. Contoh lain ialah kata *cengenges*. Mungkin kata tersebut berasal dari kata *cenges* 'mengejek'. Namun, setelah diteliti lebih lanjut ternyata dugaan itu tidak benar karena arti dari lingga, bila memang demikian, dan kata ulangnya sangat berbeda. Begitu pula kata *pethentheng* dan *pentheng*. Secara sepintas antara kedua kata tersebut ada hubungannya, tetapi ternyata tidak. Jadi, boleh dikatakan bila sebuah kata ulang yang berbentuk dwiwasana mempunyai lingga, tetapi arti antara lingga dan kata ulang tersebut sangat berbeda.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas ada kecenderungan untuk mengatakan bahwa pengulangan dwiwasana ialah pengulangan semu. Pernyataan ini berhubungan dengan kenyataan bahwa pada pengulangan (murni) selalu ada hubungan arti yang dekat antara lingga dengan bentuk kata ulangnya. Pada pengulangan dwiwasana kata yang diulang itu sudah menjadi satu kata utuh.

Bentuk umum dari dwiwasana ialah $K\ V\ K_1V_1\ K_2V_2\ K_3$ seperti pada *cekikik, cekakar, cekakak, cemumuk, cenunuk, cengenges, cengingis, cengungus, bedudul, bedhudhur, jebubug, jedhidhig, pekekeh, pethuthuk,* dan *pecicil.*

Disamping bentuk di atas masih ada bentuk lain. Bentuk itu ialah K V K V(N)K V K , seperti pada *jedhindhil, kethentheng, pethonthong, pethunthung,* dan *pethentheng.* Bentuk bunyi nasal (N) di atas bergantung kepada bunyi konsonan yang mengikutinya. Pemilihan bunyi nasal tersebut sama dengan pemilihan bunyi nasal sebagai awalan pada kata kerja aktif.

Suku pertama dari kata yang berbentuk dwiwasana dapat terbuka atau pun tertutup. Suku pertama tersebut dapat berakhir dengan konsonan atau vokal.

Sebagai tambahan dari rumus di atas, masih ada satu rumus yang berkenaan dengan dwiwasana, yaitu apabila K merupakan konsonan rangkap, salah satu dari konsosonan itu tidak diulang.

Contoh: *jembombrot* dan *jembemblek.*

Dalam kalimat bentuk kata ulang dwiwasana biasanya dipakai dengan kata pating atau *mak* yang diletakkan didepannya. *Pating* dipakai bila subjeknya jamak, dan *mak* bila subjeknya tunggal.

Contoh:

Bocahe pating cekikik.

Anak-anak itu tertawa terkekeh-kekeh.'

Gundule mak pethuthuk dithuthuk nganggo watu.
'Kepalanya membesar dipuluk dengan batu.'

4.3.4 *Tugas Dwiwasana*

Karena kebanyakan dari lingga kata ulang yang berbentuk dwiwasana tidak dapat dilacak lagi, dan kata ulang tersebut disebut kata ulang semu, sulitlah kiranya membicarakan tugas dari perulangan dwiwasana. Perulangan dwiwasana tidak dapat menunjukkan tugas sintaktik dan tugas pembentuk kata. Di sini hanya dapat dikatakan bahwa penggunaan dwiwasana menunjukkan ragam informal. Selain itu, secara semantis, dwiwasana dapat menunjukkan arti pluralitas, ketidaktentuan dan penekanan. Arti pluralitas biasanya muncul pada kata yang berbentuk dwiwasana yang dipakai dengan kata *pating* atau dengan akhiran, seperti pada kalimat

Bocahe pating cekakak.
'Anak-anak itu tertawa-tawa.'
Ngapa kowe cekikikan?
'Mengapa kau tertawa-tawa?'

Arti ketidaktentuan muncul pada kata-kata seperti *pecicil* dan *cenining*. Pada kata *pecicil* tindakan melihatnya ditujukan ke arah yang tidak tentu. Objek yang dilihatnya dan tindakan yang dilakukannya tidak tentu. Demikian pula kata *cenining*.

Arti penekanan pada dwiwasana hanya muncul bila bentuk itu kemudian diulang lagi dipakai sebagai lingga pada dwilingga.

4.1 Dwilingga Salin Suara

4.4.1 *Frekuensi*

Seperti halnya dwilingga biasa (DI), dwilingga salin suara merupakan proses perulangan yang mempunyai frekuensi tinggi dalam bahasa Jawa. Dwilingga salin suara dapat terjadi pada semua jenis kata. Sebagai contoh di dalam kata kerja ialah

mloya-mlayu	'berlari ke sana ke mari'
celak-celuk	'memanggil-manggil'
monga-mengen	'berkali-kali makan'

Sebagai contoh di dalam kata benda ialah:

celang-celeng	'berkali-kali (bertemu) celeng'
kocang-keceng	'berkali-kali (mendapat) kacang'
ula-ula	'berkali-kali (ada) ular'

Sebagai contoh dwilingga salin suara dalam kata sifat ialah

lora-lara	'berkali-kali sakit'
onyar-enyer	'berkali-kali (mempunyai sesuatu yang) baru'

Sebagai contoh dalam kata bilangan ialah

songa-sangane	'kesembilan-sembilannya'

Sebagai contoh dalam kata tugas ialah

gelam-geleme	'(mengapa) mau'
olah-olehe	'(mengapa) boleh'

Dwilingga salin suara dapat merupakan perulangan murni atau pun semu. Contoh-contoh di atas merupakan perulangan murni. Contoh dwilingga salin suara yang semu ialah *kolang-kaling* 'isi buah enau' dan *ngothak-athik* 'mengerjakan atau berfikir dengan teliti'.

4.4.2 *Distribusi*

Dalam kalimat bentuk dwilingga salin suara biasanya diikuti kata-kata seperti *wae*, atau kombinasi antara wae dengan *pijer* atau *mung*. Sebagai contoh ialah sebagai beriku.

Seperti halnya dwilingga, dwilingga salin suara dapat merupakan perulangan penuh atau pun sebagian. Di sini pun juga tergantung pada lingga dan imbuhan. Oleh karena perbedaan antara perulangan penuh dan sebagian di sini sama dengan pada dwilingga, hal itu tidak akan dibicarakan di sini.

4.4.3 *Tugas Dwilingga Salin Suara*

Dwilingga salin suara hanya mempunyai tiga macam tugas, yakni tugas stilistik, tugas sintaktik, dan tugas semantis.

4.4.3.1 Tugas Stilistik

Seperti bentuk-bentuk perulangan terdahulu, dwilingga salin suara juga dapat menunjukkan tugas stilistik. Penggunaan dwilingga salin suara dalam suatu wacana menunjukkan bahwa ragam yang dipakai

ialah ragam informal, seperti halnya dwilingga. Meskipun antara dwilingga dan dwilingga salin suara sama-sama menunjukkan ragam informal, masing-masing mengekspresikan makna yang berbeda. Dwilingga mengekspresikan makna pluralitas, ketidaktentuan dan penekanan biasanya, sedangkan pada dwilingga salin suara arti-arti tersebut disertai dengan rasa kejengkelan (negatif). Sebagai contoh:

mongan-mengen 'berkali-kali makan (sehingga menimbulkan rasa jengkel)'

tuka-tuku 'berkali-kali membeli (sehingga menimbulkan rasa jengkel)'

jojan-jejen 'berkali-kali jajan (sehingga menimbulkan rasa jengkel)'

nongas-nangis 'berulang kali menangis (sehingga menimbulkan rasa jengkel)'

4.3.2 Tugas Sintaktik

Secara sintaktik, dwilingga salin suara dapat menggantikan frase dan klause dalam sebuah kalimat.

Pengganti Frase

Kata *lora-lara* dalam kalimat

Wah kowe ki ndhuk kok lora-lara wae.

'Kau ini selalu sakit saja.'

dapat diganti dengan kelompok kata atau ungkapan *tansah lara* atau *pijer lara*. Jadi, kalimat itu dapat berbunyi.

Wah kowe ki ndhuk kok tansah lara wae.

atau

Wah kowe ki ndhuk kok pijer lara wae.

Contoh itu menunjukkan bahwa perulangan dari kata *lara* dapat mengganti ungkapan *tansah lara* atau *pijer lara*.

Begitu pula kata *mloya-mlayu* dalam kalimat

Aja mloya-mlayu neng kene.

dapat diganti dengan ungkapan *bola-bali mlayu*. Jadi, kalimat itu dapat diganti dengan

Aja bola-bali mlayu neng kene.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa perulangan kata-kata seperti di atas dapat mengganti suatu kelompok kata tertentu. Jelasnya, bentuk dwilingga salin suara mempunyai tugas sebagai pengganti frase.

Penggati Klause

Kata *klera-kleru* dalam kalimat

Klera-klerune bisa mawut kahanan kaluarga penjengan

dapat diganti dengan *yen sampeyan nganti kleru.* Ini merupakan sebuah klause karena mempunyai subjek dan predikat. Maka bolehlah dikatakan bahwa proses dwilingga salin suara dalam kata *klera-kleru* itu mempunyai tugas sebagai pengganti klause. Atau secara umum dapatlah dikatakan bahwa dwilingga salin suara di dalam bahasa Jawa mempunyai tugas sebagai pengganti klause.

4.4.3.3 Tugas Semantis

Pada dasarnya dwilingga salin suara menunjukkan arti negatif. Pembicra ingin menunjukkan perasaan jengkelnya dengan menggunakan bentuk ini. Kejengkelan atau mungkin kemarahan ini biasanya disebabkan karena suatu tindakan atau keadaan atau objek yang terjadi atau muncul berulang kali, atau karena ketidaktentuan tindakan, keadaan atau objek itu.

Di samping arti dasar itu, sebagai bentuk dwilingga, dwilingga salin suara juga dapat menunjukkan arti pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan. Arti-arti tersebut muncul baik dalam kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambahan,

Pluralitas dalam jenis kata kerja menunjukkan bahwa tindakan dilakukan berkali-kali sehingga menimbulkan kejengkelan, seperti pada

lunga-lunga	'selalu saja pergi (sehingga menjengkelkan)'
mongan-mengen	'selalu saja makan (sehingga menjengkelkan)'
tuka-tuku	'selalu saja membeli (sehingga menjengkelkan)'

Dalam jenis kata benda pluralitas menunjukkan bahwa benda atau objek yang disebutkan lingga sering muncul sehingga menimbulkan kejengkelan.

Sebagai contoh di sini ialah

ula-ula	'selalu saja ada ular muncul'
kocang-keceng	'selalu saja mendapat kacang'
jolak-jelek	'selalu saja burung jalak yang muncul'

Dalam kata sifat pluralitas menunjukkan bahwa sifat atau keadaan yang disebutkan lingga itu terjadi berulang kali sehingga menimbulkan kejengkelan, seperti pada

lora-lara	'selalu saja sakit (sehingga menjengkelkan)'
solah-seleh	'selalu saja salah (sehingga menjengkelkan)'
klora-kleru	'selalu saja keliru (sehingga menjengkelkan)'

Dalam kata bilangan pluralitas menunjukkan keseluruhan yang disebutkan lingganya terjadi, seperti pada

lima-limane	'kelima-limanya'
sanga-sangane	'kesembilannya'

Arti pluralitas dalam kata tambahan menunjukkan gerak atau bunyi yang terjadi berkali-kali sehingga menimbulkan kejengkelan. Akan tetapi, hampir semua kata tambahan yang berbentuk dwilingga salin suara merupakan dwilingga salin suara semu. Sebagai contoh:

egol-egol	'cara bergerak atau berjalan'
edong-edong	'cara berjalan'

Arti ketidaktentuan hanya muncul dengan kata kerja. Seperti halnya dalam dwilingga, ketidaktentuan di sini dapat merupakan ketidaktentuan objek atau ketidaktentuan tindakan.

celuk-celuk	'memanggil-manggil (sehingga menimbulkan kejengkelan)'
bengok-bengok	'berteriak-teriak (sehingga menimbulkan kejengkelan)'

Kebanyakan yang mengandung arti penekanan dan menunjukkan rasa kejengkelan adalah kata tugas. Penggunaannya di sini biasanya disertai dengan *wae* seperti pada

gelam-gelem wae	'mau-mau saja'
isa-isa wae	'bisa-bisa saja'
olah-oleh wae	'boleh-boleh saja'

Semua jenis kata dalam bahasa Jawa dapat mengalami proses perulangan dwilingga salin suara. Akan tetapi, dari kesemua jenis itu,

hanya kata kerjalah yang paling sering mengalami proses perulangan dwilingga salin suara.

4.5 Dwi Dwipurwa

Pengulangan ini ialah suatu bentuk pengulangan yang mempergunakan bentuk dwipurwa sebagai lingga. Secara sepintas pengulangan ini dapat dikatakan dwilingga. Akan tetapi, karena dasarnya dwipurwa maka pengulangan ini kemudian disebut Dwi Dwilingga. Sebagai contoh ialah *lelara-lelara* 'penyakit-penyakit', *wewadi-wewadi* 'rahasia-rahasia' dan *lelembut-lelembut* 'roh-roh halus'.

4.5.1 *Frekuensi*

Frekuensi penggunaan bentuk ini sangat rendah. Proses perulangan ini hanya dapat terjadi dengan kata kerja dan kata benda. Ini sesuai dengan apa yang dihasilkan dwipurwa. Bentuk dwipurwa hanya dapat melekat pada kedua jenis kata itu. Dan tidak semua kata kerja dan kata benda yang berbentuk dwipurwa dapat mengalami perulangan ini sebab sebetulnya perulangan ini melawan teori yang terdahulu, yang mengatakan bahwa salah satu tugas dari dwipurwa adalah menunjukkan ragam formal atau leterer, sedangkan dwi dwipurwa tugasnya sama dengan dwilingga biasa.

Sebagai contoh dari perulangan ini dalam jenis kata kerja ialah

Wong kok mung reresik-reresik wae, mbok ja nganggo leren.
'Jangan hanya membersihkan saja, istirahatlah juga.'

Ah ora tetuku-tetuku kok.
'Ah tidak membeli apa-apa.'

Mbok nenuru-nenuru adhine dhisik, timbang mung lungguhan.
'Lebih baik menidurkan adikmu daripada hanya duduk-duduk.'

Sebagai contoh dari perulangan ini dalam jenis kata benda ialah

Yen lagi udan sepisan gegremet-gegremet padha metu saka lenge.
'Pada waktu hujan pertama banyak binatang melata keluar dari lubangnya.'

Lelara-lelara lagi sumebar ing panggonan kang katrejang banjir.
'Berbagai macam penyakit sedang merajelal di daerah yang dilanda banjir.'

Para kanca, apa gegaman-gegaman wis padha cumepak?
'Teman, teman, apakah senjata-senjata telah disiapkan?'

Dari contoh-contoh di atas memang hanya kata kerja dan kata benda yang dapat berbentuk dwi dwipurwa. Memang pada kenyataannya ada beberapa kata bilangan yang dapat berbentuk dwipurwa, seperti *tetelune* 'ketiganya' dan *kekarone* 'keduanya'. Akan tetapi, kata bilangan-kata bilangan tersebut tidak dapat mengalami proses pengulangan dwi dwipurwa. Hal ini mungkin terjadi adanya kenyataan bahwa bentuk-bentuk dwipurwa yang dapat mengalami proses pengulangan ini ialah bentuk-bentuk dwipurwa yang fungsinya tidak jelas-jelas sebagai penanda ragam. Sedangkan kata bilangan-kata bilangan tersebut mempunyai fungsi penanda ragam yang jelas, dan oleh karenanya tidak dapat mengalami pengulangan dwi dwipurwa ini.

4.5.2 *Distribusi*

Dwi dwipurwa dapat bersifat penuh ataupun sebagian. Hal ini juga tergantung pada lingga dan imbuhannya. Perbedaan ini sama dengan pada dwilingga biasa. Oleh karena itu, hal ini tidak perlu lagi dibicarakan di sini.

4.5.3 *Tugas Dwi Dwipurwa*

Proses perulangan dwi dwipurwa hanya dapat menunjukkan tiga macam tugas. Ketiga macam tugas tersebut ialah tugas stilistik, tugas sintaktik dan tugas semantis. Proses perulangan ini tidak dapat menunjukkan tugas pembentuk kata. Hal ini karena lingga dalam proses ini ialah bentuk dwipurwa.

4.5.3.1 Tugas Stilistik

Bila bentuk dwipurwa mempunyai tugas menunjukkan ragam formal dan literer, bentuk dwi dwipurwa sebaliknya. Bentuk ini justru menunjukkan ragam informal. Perubahan ini memang terasa agak janggal. Oleh karena itu, biasanya yang mendapat proses perulangan dwi dwipurwa hanyalah bentuk dwipurwa yang tidak betul-betul mempunyai tugas sebagai penanda ragam formal dan literer.

4.5.3.2 Tugas Sintaktik

Seperti pada dwilingga, bentuk ini pun dapat berfungsi sebagai pembentuk frase. Biasanya dengan mempergunakan bentuk ini orang

dapat menyingkat suatu frase. Dan yang paling biasa dipergunakan ialah bentuk dwipurwa yang berjenis kata kerja. Sebagai contoh:

Reresik-reresik bareng arep ana perlombaan.

'Baru membersihkan tempat setelah akan ada perlombaan;'

Reregan-reregan wis padha mundhak kabeh.

'Berbagai macam harga barang telah naik.'

Dari kedua contoh di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya bentuk dwi dwipurwa di situ menyingkat frase. Sebenarnya kata *reresik-reresik* menyingkat frase *gelem resik-resik/reresik* dan kata *reregan-reregan* menggantikan frase *reregan barang-barang.*

4.5.3.3 Tugas Semantis

Seperti halnya dwilingga maka bentuk-bentuk dwi dwipurwa juga mengandung salah satu dari ketiga arti pokok dari proses perulangan. Akan tetapi, karena tugasnya yang agak berlainan dengan bentuk perulangan dwilingga, artinya pun sedikit berbeda, terutama dalam nuansa arti yang dimilikinya. Ini disebabkan oleh karena kenyataan bahwa proses ini tidak mengubah jenis kata dari lingganya.

Pada umumnya proses ini menunjukkan arti pluralitas. Pluralitas di sini dapat berupa pluralitas jumlah, bagi kata benda, dan pluralitas tindakan bagi kata kerja. Dalam kalimat-kalimat berikut bentuk dwi dwipurwa menunjukkan pluralitas jumlah.

Pepalang-pepalang wis dibengkas dening pemerintah.

'Semua penghalang telah diatasi oleh pemerintah.'

Gegaman-gegaman wis cumepak ana pendhapa.

'Semua senjata telah siap di pendapa.'

Dalam kalimat berikut bentuk dwi dwipurwa menunjukkan pluralitas tindakan.

Aja mung tetulung-tetulung wae.

'Jangan hanya menolong orang lain saja'.

Kata ulang yang berbentuk dwi dwipurwa tidak dapat menunjukkan arti ketidaktentuan. Arti ini memang sering muncul dalam proses perulangan dwilingga dan dwipurwa. Akan tetapi, arti ini tidak muncul dalam proses perulangan ini.

Arti penekanan boleh dikatakan selalu muncul dalam setiap bentuk dwi dwipurwa. Arti ini terutama muncul dalam slot-slot kalimat

mung . . . wae

seperti pada kalimat

Wong kok mung tetulung-tetulung wae.

'Kerjanya hanya menolong orang lain melulu.'

Untuk slot-slot lainnya dapat dilihat pada bagian yang membicarakan arti penekanan di belakang.

Sebenarnyalah bahwa pada umumnya perulangan bentuk ini mempunyai arti penekanan sebab arti-arti yang lain telah terkandung dalam bentuk perulangan pada lingganya. Seperti pada kata *gegaman-gegaman* 'senjata-senjata' dan *pepalang-pepalang* 'rintangan-rintangan' arti pluralitas yang terkandung sudah terdapat dalam kata *gegaman* dan *pepalang*. Maka bila perulangan atau kata yang telah berbentuk dwipurwa ini diulangan lagi dengan dwilingga, arti penekanan ini ditekankan. Jadi, pada umumnya yang terdapat dalam perulangan dwi dwipurwa ini ialah arti penekanan.

4.6 Dwi Dwiwasana

Seperti pada perulangan bentuk dwi dwipurwa, bentuk dwi dwiwasana ini pun juga merupakan bentuk variasi dari dwiwasana. Proses perulangan yang ada sama dengan proses perulangan dwilingga, hanya saja yang dipakai lingga dalam proses ini ialah kata yang berbentuk dwiwasana. Bentuk kata dwiwasana *pethentheng* kalau mendapat perulangan dwi dwiwasana akan berbentuk *pethentheng-pethentheng*.

4.6.1 *Frekuensi*

Frekuensi dan produktifitas dari proses perulangan ini sangat rendah. Seperti hakikat dari lingganya, dapatlah dilihat bahwa kata-kata yang mempunyai proses dwiwasana adalah kata tambahan, dan itu pun biasanya hanya kata-kata anomatope.

Oleh karena hanya kata-kata tertentu saja yang dapat mengalami proses perulangan ini, penggunaan proses perulangan ini tidaklah sekerap penggunaan proses perulangan dwilingga dan dwipurwa. Proses ini juga tidak produktif.

4.6.2 *Distribusi*

Kata-kata tambahan yang mengalami proses dwi dwiwasana seringkali dapat diubah menjadi jenis kata kerja dengan memberi imbuhan. Biasanya imbuhan yang dapat melekat pada kata yang sudah mendapat proses dwi dwiwasana ini ialah awalan *N—* dan *di—*, dan akhiran *—an*.

Contoh:

methunthung-methunthung
nyenining-nyenining
dipethunthung-pethunthungake
dibegagah-begagahake
sethithik-sethithikan
pecicil-pecicilan

Perulangan dwi dwiwasana dapat merupakan perulangan penuh maupun sebagian. Hal ini juga tergantung pada lingga dan imbuhannya seperti di depan.

4.6.3 *Tugas Dwi Dwiwasana*

Proses perulangan dwi dwiwasana dapat menunjukkan tiga macam tugas yakni tugas stilistik, tugas sintaktik, dan tugas semantis. Penggunaan bentuk dwi dwiwasana menunjukkan bahwa ragam yang dipakai ialah ragam informal. Bentuk dwi dwiwasana juga dapat berfungsi sebagai frase ataupun klausa dalam sebuah kalimat. Secara semantis bentuk dwi dwiwasana dapat menunjukkan arti pluralitas, ketidaktentuan dan penekanan. Arti pluralitas muncul pada kata-kata seperti

methunthung-methunthung
dipethentheng-pethenthengake.

Arti ketidaktentuan muncul pada kata-kata seperti

pecicil-pecicil
cenining-cenining

Arti penekanan muncul pada kata-kata seperti

cekikik-cekikikana
keseser-keseserana

4.7 Dwi Dwipurwa Salin Suara

Bentuk perulangan ini merupakan bentuk perulangan dwi dwipurwa seperti yang telah diuraikan di depan, hanya bedanya dalam perulangan ini terdapat penggantian atau perubahan suara. Dalam proses perulangan dwi dwipurwa dapat diketemukan kata *tetuku-tetuku,* sedangkan dalam proses perulangan dwi dwipurwa salin suara terdapat kata *tetuka-tetuku.* Jadi, proses perulangan di sini sama dengan proses perulangan dwi dwipurwa, tetapi disertai perubahan bunyi.

4.7.1 *Frekuensi*

Seperti halnya dwi dwipurwa, bentuk ini frekuensinya sangat rendah. Bentuk ini juga tidak produktif. Karena lingganya ialah kata yang berbentuk dwipurwa, proses perulangan ini hanya terdapat dalam jenis kata kerja dan kata benda. Dan pada umumnya bentuk dwipurwa yang kemudian dapat mengalami proses ini ialah bentuk dwipurwa yang tidak menunjukkan atau menandai ragam formal atau literer. Hal ini tampak pada contoh berikut.

Kok muni memeda-memedi wae, mengko rak ditekani tenan.
'Jangan berkata hantu-hantu saja. Nanti benar-benar datang.'
Bocah kok senenge bebura-beburu wae.
'Anak itu berburu terus-menerus.'

Kata-kata dengan bentuk di atas biasanya hanya ditemukan dalam bahasa lisan. Jarang sekali kata yang berbentuk dwi dwipurwa salin suara ditemukan dalam bahasa tertulis, apalagi dalam tulisan sastra.

4.7.2 *Distribusi*

Proses perulangan dwi dwipurwa salin suara dapat bersifat penuh maupun sebagian. Imbuhan yang menyertai, biasanya berupa awalan *N*— atau di—, dapat ikut diulang. Dari kata *turu* dapat dibentuk kata-kata *nenuru, nenuru-nenuru* dan *nenura-nenuru*. Bentuk yang terakhir merupakan bentuk dwi dwipurwa salin suara. Awalan *N*— ikut diulang, misal, *diteturu, diteturu-teturu* dan *ditetura-teturu*. Awalan *di*— tersebut dapat pula ikut diulang, misal, *diteturu-diteturu, ditetura-diteturu*.

4.7.3 *Tugas Dwi Dwipurwa Salin Suara*

Bentuk ini juga dapat menunjukkan tugas stilistik, sintaktik, dan semantis. Akan tetapi, bentuk ini tidak dapat menunjukkan tugas pembentuk kata.

4.7.3.1 Tugas Stilistik

Di atas sudah dikatakan bahwa bentuk ini hanya muncul dalam percakapan sehari-hari. Dalam percakapan sehari-hari dapatlah diterka bahwa ragam yang dipergunakan pastilah ragam informal. Orang tidak akan mempergunakan bentuk ini dalam ragam formal dan literer.

4.7.3.2 Tugas Sintaktik

Dalam percakapan sehari-hari dapatlah dilihat bahwa seringkali proses perulangan ini dipakai untuk menggantikan frase, seperti pada kalimat.

Cecowas-cecawisa wae lho.
'Buatlah sesajian terus menerus.'

Dalam contoh itu dapat dilihat bahwa sebenarnya kalimat itu merupakan kependekan dari

Wong gaweyane cecawis wae.
'Kamu ini sukanya membuat sesajian terus menerus.'

Memang, karena rasa jengkel orang cenderung untuk menyingkat kalimat yang sebenarnya dalam situasi normal akan diucapkan secara penuh dan panjang.

4.7.3.3 *Tugas Semantis*

Karena perulangan ini hanya merupakan variasi dari perulangan yang sudah ada, dwi dwipurwa, arti dari proses ini pun sebenarnya merupakan variasi dari arti bentuk tersebut di depan. Memang dalam dwi dwipurwa dapat ditemukan arti pluralitas, ini karena bentuk proses perulangan yang ada sebetulnya ialah bentuk dwilingga, hanya saja lingganya bentuk dwipurwa. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan suara dalam salah satu komponen dwi dwipurwa itu terjadilan variasi dari arti pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan.

Arti dari perubahan suara yang melekat pada bentuk lain sebenarnya merupakan penekanan (menyangatkan). Umpama dalam dwilingga salin suara dapat dilihat bahwa bentuk ini selalu menunjukkan arti yang ditunjukkan dwilingga yang ditekankan sehingga tampaklah unsur kejengkelan. Oleh karena itu, kadang-kadang arti dwi dwipurwa sudah menunjukkan arti pluralitas atau penekanan, kombinasi arti dari dwi dwipurwa dengan arti dari perubahan bunyi akan lebih menekankan kedua arti tersebut.
Contoh:

Wong kok mung nenuka-nenuku barang rongsokan wae.
'Orang itu (kamu) selalu membeli barang bekas saja.'
Bocah kok mung nenongas-nenangis adhine wae.
'Anak itu selalu membuat adiknya menangis saja.'

Dalam kedua contoh di atas proses dwi dwipurwa salin suara menunjukkan bahwa pembicara merasa jengkel karena tindakan yang dilakukan berulang kali oleh seseorang. Pembicara tidak setuju dengan tindakan tersebut.

4.8 Dwi Dwiwasana Salin Suara

Seperti halnya bentuk dwi dwiwasana salin suara, perulangan ini juga merupakan variasi dari bentuk dwilingga. Dwi dwiwasana salin suara merupakan variasi dari dwilingga karena lingganya ialah kata yang berbentuk dwiwasana dan kemudian mendapatkan perubahan bunyi. Karena pada umumnya jenis kata yang berbentuk dwiwasana ialah kata keterangan atau kata tambahan dan kata kerja yang dibentuk dari kata keterangan, kata-kata yang mengalami proses perulangan ini pun hanya terbatas pada kata keterangan dan kata kerja saja.

4.8.1 *Frekuensi*

Frekuensi kata-kata yang berbentuk dwi dwiwasana salin suara rendah. Kata-kata dengan bentuk tersebut hanya biasa dipergunakan dalam bahasa lisan yang bersifat informal. Oleh karena itu, orang yang mempergunakannya pun jarang.

4.8.2 *Distribusi*

Bentuk perulangan ini kalau mendapat imbuhan akan mengikuti ketentuan seperti dwi dwilingga salin suara dan dwi dwi wasana. Kalau imbuhan itu berupa awalan, peraturan yang berlaku seperti yang telah dibicarakan pada bentuk dwi dwiwasana, sedangkan bila imbuhan itu berupa akhiran, peraturan yang berlaku seperti pada dwi dwipurwa salin suara dan dwi dwilingga salin suara.

4.8.3 *Tugas Dwi Dwiwasana Salin Suara*

Bentuk ini juga dapat menunjukkan tugas stilistik, sintaktik, dan semantis. Penggunaan bentuk ini menunjukkan ragam informal. Secara sintaktik perulangan ini dapat berfungsi sebagai pembentu frase. Dikatakan sebagai pembentuk frase karena dengan menggunakan kata-kata yang mempunyai bentuk ini, pembicara dapat menyingkat frase tanpa merubah frase tersebut. Bentuk ini juga dapat berdiri sebagai pengganti klause.

Secara semantis bentuk ini juga dapat menunjukkan arti pluralitas ketidaktentuan dan penekanan. Lebih jauh lagi, bentuk ini menunjukkan bahwa ketiga arti tersebut ditekankan untuk menunjukkan perasaan jengkel.

Dari pembicaraan di atas dapatlah dilihat kerumitan bentuk kata ulang dalam bahasa Jawa. Kerumitan itu merupakan kesukaran yang sangat besar bagi orang yang ingin mengetahui seluk-beluk kata ulang dalam bahasa Jawa.

5. TUGAS

Sebagai halnya proses afiksasi, perulangan mempunyai tugas gramatikal. Tugas gramatikal ini ada di samping arti semantis yang dimilikinya.

Pertama-tama, dapat disebut bahwa perulangan seperti DL dan DP memang bertugas berbentuk kata. Kemudian, perulangan dapat juga bertugas membentuk frase. Selanjutnya ada kata ulang yang menurut posisinya di dalam kalimat dapat disamakan dengan suatu klause. Akhirnya, dapat dinyatakan di sini bahwa di dalam BJ, kata ulang juga dapat menandai ragam bahasa tertentu.

Perlu dijelaskan di sini bahwa cara memandang tugas gramatikal perulangan ini ialah dengan memperhatikan unsur-unsur kebebasan pada umumnya, seperti unsur fonologi, morfologi, kata, sintaksis dan wacana. Di samping itu, varian bahasa seperti dialek, undak-usuk, ragam, dan register pun juga diperhatikan. Dengan melihat kosa kemungkinan itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwa tugas perulangan memang dapat meliputi hal-hal seperti tersebut diatas, yaitu membentuk kata, frase, mengganti klause, menanda wacana, dan ragam.

Rasa-rasanya, kata ulang tidak menandai dialek tertentu, tingkat unda-usuk tertentu, dan tidak juga menandai register khusus tertentu.

Secara garis besarnya, barangkali dapat dikatakan bahwa perulangan di dalam BJ dapat memiliki fungsi atau tugas yang sifatnya sebagai berikut:

a. Morfologis (pembentuk kata)
b. Sintaktis (pembentuk frase atau klause)
c. Variasional atau stilistik (penanda ragam)

Tugas ini perlu kita pisahkan dari arti sebab di samping memiliki arti, yang nanti akan dibicarakan tersendiri di dalam Bab 6, perulangan

memang memiliki tugas-tugas yang harus mendapat sorotan dengan sebaik-baiknya.

Perlu dicatat juga bahwa di dalam membahas tugas ini kita tidak lagi memakai sistem pembedaan derivasional dan infleksional seperti yang umumnya terdapat pada buku-buku linguistik yang terkenal. Dirasakan di sini bahwa pembagian imbuhan menjadi derivisional dan infleksional itu kuranglah tepat. Kerangka pembedaan fungsi imbuhan, atau dalam hal ini juga perulangan, menjadi imbuhan derivasional dan infleksional itu terlalu sempit, dan tidak mencerminkan tugas imbuhan atau perulangan dalam hirarki tata bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau usaha penjelasan tentang pembedaan imbuhan dervasional dan infleksional seperti yang dibuat oleh Gleason dan Hockett atau ahli-ahli terdahulu sering lalu membingungkan, dan menyisakan hal-hal yang dapat diterangkan. Di dalam bahasa Inggris, misalnya akhiran genetif *'s* tak dapat dimasukkan ke dalam imbuhan derivasional dan infeksional.

Untuk pembenahan kali ini, kita melihat tugas perulangan, yang keadaannya kita samakan dengan imbuhan biasa, dalam kaitannya dengan keutuhan tata bahasa secara keseluruhan. Artinya, tugas pengabdian tata bahasa apakah yang dijalankan oleh perulangan ini sehingga gramatika BJ menjadi baik dan dapat berfungsi menjadi alat komunikasi yang sempurna. Dalam unsur kebahasaan, apakah perulangan itu mengabdi kepada pembentukan kata, frase, kalimat, atau wacana. Kemudian, hal yang sering dilupakan oleh para ahli bahasa, pengabdian apakah yang diberikan oleh perulangan ini kepada varian-varian kebahasaan seperti dialek, unda-usuk, ragam, dan register khusus. Dengan kerangka analisa seperti ini, hal-hal seperti akhiran dervasional lalu dapat kita masukan kepada golongannya imbuhan yang membentuk kata, atau yang mengabdi kepada kata. Jadi, tugasnya bersifat morfologis. Sebaliknya, imbuhan infleksional dapat kita masukkan kepada golongannya imbuhan yang mengabdi kepada sintaksis. Akhiran genetif *'s* di dalam bahasa Inggris berfungsi membentuk frase. Imbuhan tense di dalam bahasa Inggris menandai wancana.

Cara melihat tugas sesuatu bentuk linguistik semacam ini tak hanya terbatas pada bentuk-bentuk yang sifatnya morfem terikat seperti imbuhan dan perulangan, tetapi juga dapat dilanjutkan kepada bentuk-bentuk linguistik lain seperti apa yang sering kita sebut partikel kalimat, kata tugas, atau bahkan kepada kata-kata leksikal sekalipun.

Dalam hal ini ada satu hal yang perlu dicatat, yaitu entah seberapa

kecilnya kata tugas itu tentu memiliki arti dan kata leksikal tentu memiliki tugas. Di dalam buku tata bahasa para ahli bahasa biasanya mengatakan bahwa kata tugas itu hanya memiliki fungsi gramatikal dan tak memiliki arti referensial. Sebaliknya, kata laksikal memiliki arti referensial tetapi tidak memiliki tugas gramatikal. Dari hasil penelitian kali ini kiranya dapat kita usulkan bahwa kata tugas dan kata leksikal memiliki tugas gramatikal tertentu dan arti referensial tertentu. Hanya saja arti yang diacu oleh kata tugas biasanya tak sejelas seperti arti yang diacu oleh kata leksikal, dan sebaliknya tugas pengabdian kata leksikal biasanya tak sejelas tugas pengabdian kata tugas.

Dengan penglihatan yang jelas mengenai perbedaan antara tugas dan arti bentuk-bentuk linguistik seperti imbuhan, partikel, kata tugas, dan kata leksikal ini, dapat diharapkan bahwa defisini berbagai jenis kata sekarang ini dapat dibuat dengan lebih baik.

5.1 Pembentuk Kata

Perulangan yang terjadi pada dwipurwa dan dwilingga dengan jelas dapat dikatakan bahwa sering dapat bertugas membentuk kata. Kata ini berarti jenis kata tertentu. Jadi, dalam hal ini dapat, misalnya, dikatakan bahwa perulangan ini membentuk jenis kata benda tertentu dari kata kerja, kata sifat, atau kata benda itu sendiri. Jenis kata kerja tertentu dapat dibentuk dengan melalui perulangan dari akar atau kata dasar yang berjenis kata benda, kata sifat, atau kata kerja itu sendiri.

Berikut ialah contoh-contoh. Pertama-tama, ditampilkan contoh dengan dwipurwa.

a. Dasar kata sifat menjadi kata benda karena perulangan dwipurwa:
   reged 'kotor' — *rereged* 'kotoran
   suker 'kotor' — *sesuker* 'kotoran'
   lara 'sakit' — *lelara* 'penyakit'
   rusuh 'kacau' — *rerusuh* 'kekacauan, pengacauan'
   tuwa 'tua' — *tetuwa* 'ketua'

b. Dasar kata kerja menjadi kata benda karena perulangan dwipurwa:
   pati 'mati' — *pepati* 'kematian'
   gremet 'melata' — *gegremet* 'binatang melata'
   waler 'larang' — *wewaler* 'larangan'

c. Dasar kata benda menjadi kata benda karena perulangan dwipurwa:
palang 'penghalang' — *pepalang* 'alat penghalang'
gaman 'senjata' — *gegaman* 'persenjataan'

d. Dasar kata benda menjadi kata kerja karena perulangan dwipurwa:
geni 'api' *gegeni* 'memanaskan diri di dekat api'
jamu 'obat' — *jejamu* 'berobat'
truka 'desa baru' — *tetruka* 'membuka desa baru'
tamba 'obat' — *tetamba* 'berobat'

e. Dasar kata sifat menjadi kata kerja karena perulangan dwipurwa:
resik 'bersih' — *reresik* 'membersihkan rumah atau pekarangan'
panas 'panas' — *pepanas* 'berpanas-panasan'

f. Dasar kata kerja menjadi kata kerja karena perulangan dwipurwa:
(Dalam hal ini akar kata ini biasanya berbentuk prakategorial):
ladi 'ladi' — *leladi* 'mengerjakan pekerjaan pelayanan'
saji 'saji' — *sesaji* 'bersesaji'
laku 'jalan' — *lelaku* 'bersekarat'

Kemudian, berikut ini ialah perulangan dwilingga yang membentuk kata.

a. Dasar kata sifat menjadi kata benda karena dwilingga:
ijo 'hijau' — *ijo-ijo* 'sesuatu yang hijau'
seger 'seger' — *seger-seger* 'sesuatu yang dianggap segar'

b. Dasar kata sifat menjadi kata kerja karena dwilingga:
resik 'bersih' — *resik-resik* 'membersihkan sesuatu'
panas 'panas' — *panas-panas* 'berjemur di matahari'

c. Dasar kata kerja menjadi kata kerja karena dwillingga:
olah 'masak' — *olah-olah* 'memasak-masak'
asah 'mengasah' — *asah-asah* 'mencuci piring dan pinggan'
umbah 'basuh' — *umbah-umbah* 'mencuci pakaian'
muni 'bersembunyi' — *muni-muni* 'marah dengan banyak mengata-ngatai'
muring 'berang' — *muring-muring* 'marah'

d. Dasar kata benda menjadi kata kerja karena dwillingga :

api 'api' — *api-api* 'memanaskan diri di dekat api'
anak 'anak' — *anak-anak* 'beranak'
omah 'rumah' — *omah-omah* 'berumah-tangga'

Selanjutnya, kiranya perlu dicatat bahwa perulangan semu seperti dibahas dalam Bab 3 tampaknya sangat dekat dengan persoalan perulangan yang memiliki tugas pembentukan kata ini. Untuk kata semu yang lingganya masih dapat dilacak dan untuk kata-kata perulangan akhir (dwiwasana) dapatlah kiranya dikaitkan dengan persoalan perulangan yang bertugas membentuk kata ini. Kata-kata dwiwasana yang pada umumnya berjenis kata tambahan dan kata-kata perulangan semu yang pada umumnya berjenis kata benda sangat terasa adanya persamaan persoalan dengan hal ini.

Contoh:

undur 'undur' — *undur-undur* 'nama binatang yang berjalan mundur'
ondang 'undang' — *ondang-ondang* 'keputusan yang telah diundangkan'
alang 'alang' — *alang-alang* 'rumput yang dapat dipakai sebagai penghalang'
uger 'patok' — *uger-uger* 'tiang yang kuat dan dapat dipakai sebagai patokan'

Rasanya kata dwilingga semu yang berjenis kata benda itu juga terjadi dari kata dasar yang berjenis kata lain (*undur, ondang,* dan *alang* ialah kata kerja, sedangkan *uger* ialah kata benda.

5.2 Tugas Sintaktis

Di samping tugas membentuk kata, perulangan dalam BJ tampaknya juga dapat memberikan jasanya pada unsur sintaktis. Fungsi sintaktis ini dapat digolongkan dalam tiga bagian:

a. tugas dalam bidang frase;
b. tugas dalam bidang klause;
c. tugas dalam bidang wacana.

5.2.1 *Tugas dalam Tingkat Frase*

Dalam pembentukan frase, perulangan itu dapat betul-betul membentuk frase dari kata-kata tertentu dengan kata yang diulangnya.

Kadang-kadang kata ulang itu berdiri sendiri sebagai frase yang dibentuknya.

Frase yang dibentuk dengan menggunakan perulangan dapat bermacam-macam, antara lain, frase kerja, frase benda, frase sifat, dan frase bilangan.

Frase-frase ini dapat dibentuk dari dwilingga, dwipurwa, atau dari dwilingga salin suara.

Berikut ini beberapa contoh.

5.2.1.1 Frase Verbal

Dalam membentuk frase verbal, kata-kata tertentu sering dilibatkan.

Kata-kata ini, antara lain, ialah *ora*, 'tidak', *aja* 'jangan', *durung* 'belum', *pada* 'sama', *seneng* 'senang' *mung* 'hanya.'

Contoh:

Ora apa-apa	'tak apa-apa'
Ora barang-barang	'tak mengerjakan sesuatu'
Ora kepiye-piye	'tak mengerjakan sesuatu'
Ora teka-teka	'tak kunjung datang'
Ora lunga-lunga	'tak kunjung pergi'
aja lunga-lunga	'jangan pergi-pergi'
aja kepiye-kepiye	'jangan bereaksi apa-apa'
aja kerep-kerep	'jangan sering-sering'
aja sero-sero	'jangan keras-keras'
durung apa-apa	'belum apa-apa'
durung kawin-kawin	'belum juga kawin'
seneng nenulis	'suka mengarang sesuatu'
seneng tetuku	'suka membeli sesuatu'
aja ditetangi	'jangan dibangunkan'
aja ditetangis	'jangan dibikin menangis'
mung mongan-mangan wae	'hanya makan melulu'
mung tura-turu wae	'hanya tidur terus-menerus'
Padha mangan-mangan disik	'makan-makanlah dulu'
Kana padha adus-adus disik	'sana mandi-mandilah dulu'
Ayo padha lungguh-lunggguh kene disik	'Mari kita duduk-duduk di sini dulu'

Frase verbal dengan dwilingga juga sering terjadi dengan kata ganti *ndak* (tak), *kok* —, dan *di* —.

Contoh:

Dak pikir-pikir adhimu kok yaana benere.
'Saya pikir-pikir biasanya adikmu betul juga.'
Mengko piringe tak undur-undurne dhewe.
'Nanti piring-piringnya akan saya undurkan sendiri.'
mBok jarane kok lakok-lakokke.
'Coba kudanya kau bawa keluar berjalan-jalan.
Ora sussah ditilak-tiliki.
'Tak usah ditengok terus-menerus begitu.'

5.2.1.2 Frase Benda

Frase benda yang dibentuk dengan melibatkan perulangan sering menggunakan kata *dudu* 'bukan'.

Contoh:

Dudu apa-apa 'bukan apa-apa'
Dudu sapa-sapa 'bukan siapa-siapa'

5.2.1.3 Frase Sifat

Frase sifat yang dibentuk dengan perulangan biasanya berupa dwilingga. Frase ini biasanya mengikuti suatu subjek yang secara implisit berarti jamak.

Contoh:

Omahe apik-apik 'Rumahnya bagus-bagus'
Bocahe pinter-pinter 'Anaknya pandai-pandai'
Tandurane lemu-lemu 'Tanamannya subur-subur'

5.2.1.4 Frase Bilangan

Kata dasar bilangan kadang-kadang juga dijadikan dwilingga dan lalu menggantikan kedudukan frase yang sebetulnya lebih panjang.

Contoh :

Aku tak nempil pitikmu. Siji-siji ya gelem.
'Ijinkan saya membeli ayam-mu. Barang seekor saya pun mau.'
Murid-murid mau banjur mlebu Klas. siji-siji.
'Murid-murid tadi lalu masuk ke kelas satu persatu.'

Pada kalimat pertama, *siji-siji* dapat dikatakan secara lain, yaitu dengan *yen kepeksa siji* 'kalau terpaksa satu.'
Sedang perulangan pada kalimat kedua dapat diganti dengan frase = *mbaka siji* 'satu persatu.'

5.2.2 *Tugas Mengganti Klause*

Ada beberapa dwilingga yang kalau dipikir-pikir sebetulnya merupakan fransformasi dari sebuah klause. Untuk itu, dwilingga ini lalu kita beri sebutan bertugas dalam tingkat sintaktis. Akan tetapi, tugasnya tidaklah membentuk klause itu sendiri, melainkan sekedar menggantikannya.

Ada beberapa macam klause yang dapat digantikan oleh dwilingga semacam ini. Berikut ini adalah beberapa contoh :

Dwilingga sebagai pengganti anak kalimat yang mengandung rasa kekhawatiran :

Aja-aja, mengko kowe malah disalahake.

'Jangan-jangan, engkau bahkan dipersalahkan.'

Kurang-kurang begjane, dhuwitmu malah bisa entek.

'Kalau tak untung, uangmu bahkan dapat habis.'

Kedua kalimat itu jikalau dikatakan dengan utuh di dalam kalimat yang sifatnya lebih baku, bentuknya akan menjadi sebagai berikut.

Kowe aja seneng dhisik, sebab sapa ngerti kowe mengko malah disalahake.

'Kau jangan bersenang-senang dulu, siapa tahu kau bahkan di persalahkan'.

Yen kowe kurang begjamu, dhuwitmu malah bisa entek.

Jikalau kau tak beruntung, uangmu bahkan dapat habis.'

Dwilingga sebagai pengganti anak kalimat yang mengandung arti kesadaran yang mendadak misal:

Ngerti-ngerti, bareng tontonane wis rampung.

'Tahu-tahu, setelah pertunjukan itu selesai.'

Tangi-tangi, bareng wis tekan Cirebon.

Bangun-bangun, setelah sampai di Cirebon.'

Jikalau dikatakan dengan kalimat yang utuh, kedua kalimat itu dapatlah berbentuk sebagai berikut.

Wong kuwi lagi bisa ngerti, bareng tontonane wis rampung.

'Orang itu baru menjadi mengerti, setelah tontonan (yang dilihatnya) itu selesai'.

Aku lagi wae tangi, bareng sepure wis tekan Cirebon.
'Saya baru saja terbangun, setelah kereta api itu sampai di Cirebon.'

Dwilingga sebagai pengganti anak kalimat yang menyatakan alasan buat rasa keheranan, misal

Teka-teka, kok njaluk mangan
'Datang-datang minta makan.'
Durung-durung, kok wis kepingin mulih.'
Belum-belum, mengapa sudah ingin pulang.'

Jika dikatakan di dalam kalimat yang baku, barangkali bunyinya akan menjadi demikian.

Lagi wae teka, kena apa kowe kuwi wis nyaluk mangan.
'Baru saja datang, mengapa kau sudah meminta makan?'
Kowe kuwi durung nggarap apa-apa, kena apa wis kepingin mulih
'Kau belum mengerjakan apa-apa, mengapa sudah kepingin pulang?'

Dwilingga sebagai pengganti anak kalimat yang mulai dengan kata *sanajan* 'Walaupun'.

Contoh:

Ala-ala kae, yen sugih, mesti ya akeh sing seneng.
'Jelek-jelek, apabila orangnya kaya, banyak jugalah yang menyenanginya.'
Panas-panas, ning ya tak lakoni. 'Walaupun panas, tetapi saya menjalaninya juga.'
Cilik-cilik, ning cabe rawit. 'Kecil-kecil, tetapi cabe rawit'

Jika dikatakan kalimat yang lebih formal, kalimat-kalimat di atas dapat berbentuk sebagai berikut.

Sanajan rupane ala, nangin yen wonge sugih, mesti ha akeh wong sing seneng.
Sanajan dinane panas, nanging keksa ya dak lakoni.
Sanajan cilik (ukurane bocah kuwi), nangin canthase kaya cabe rawit.
'Walaupun kecil anak itu, tetapi hebatnya seperti cabe rawit.'

Dengan adanya dwilingga ini, kalimat lalu menjadi jauh lebih pendek. Terdapatlah penanggalan-penanggalan. Oleh karena itu, kalimat yang mengandung dwilingga yang bertugas menggantikan anak kalimat semacam ini biasanya ialah kalimat dalam ragam bahasa percakapan informal. Di samping itu, perlu dicatat bahwa apa yang dimaksudkan dengan tugas gramatika itu tak terbatas dengan tugas pemben-

tuk saja (seperti pada tugas pembentuk kata dan pembentuk frase, tetapi kadang-kadang juga tugas menggantikan sesuatu unit kebahasan tertentu. Nanti jikalau kita telah membicarakan tugas penanda wacana dan penanda ragam, kita akan tahu bahwa tugas perulangan disitu dapat juga berupa tugas pengacauan dan tugas penandaan.

5.2.3 *Penanda Wacana*

Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa dasar kata benda yang kemudian menjadi dwilingga selalu mengacau kepada kata benda yang telah disebut sebelumnya. Jadi, kata benda dwilingga ini bersifat anaforikal.

Contoh:

Saiki Pak Pawiro dadi sugih banget. *Bise* enem. *Truke* telu. *Bis-bis* karo *truk-truk* mau ora dienggo dhewe, nanging dienggo ngerit. Sing dienggo dhewe sedhan mersi.'

'Sekarang Pak Pawiro jadi kaya sekali. Bisnya enam. Truknya tiga. Bis-bis dan truk-truk tadi tidak dipakainya sendiri, tetapi untuk ditrayekkan. Yang dipakai sendiri sedan mersi'.

Kata-kata dwilingga itu dapat berfungsi sebagai pokok kalimat atau objek kalimat. Demikian pula kata benda yang diacupun dapat berupa subjek ataupun objek. Namun, yang penting, kata dwilingga itu harus mengacu kepada sesuatu kata yang telah disebut sebelumnya, atau mengacu kepada sesuatu benda yang telah sama-sama dimengerti oleh si penutur dan yang diajak bicara. Jadi, misalnya, jika pada permulaan percakapan seseorang mengeluarkan kalimat:

Kepiye, putu-putuku, putramu, lan ibune rak ya apik-apik wae, ta?
'Bagaimana *cucu-cucuku*, anakmu, dan ibunya, baik-baik saja, bukan?'

putu-putuku 'cucu-cucuku' mengacu kepada sesuatu hal yang telah sama-sama dimengerti sebelumnya. Kalimat itu tetap gramatikal, walaupun secara eksplisit *putu-putu* 'cucu-cucu' tidak disebutkan.

Kalimat tak kan dapat dikatakan gramatikal apabila ia berisi dwilingga dengan dasar kata benda dan dwilingga itu tidak mengacu kepada sesuatu kata yang telah disebut sebelumnya atau telah sama-sama dimengerti oleh O1 (orang pertama) dan O2 (orang kedua).

Sebagai contoh kalimat berikut biasanya dianggap orang tidak dapat diterima:

Saiki pak Pawiro duwe bis-bis akeh banget.
'Sekarang pak Pawiro mempunyai bis-bis yang banyak sekali.'
Putu-putune wong kuwi sehat-sehat wae.
'Cucu-cucu orang itu sehat-sehat saja.'

Demikianlah, karena dwilingga dengan dasar kata benda selalu mengacu kepada kalimat-kalimat sebelumnya, dapat kita katakan bahwa dwilingga benda ini dapat menandai suatu wacana tertentu. Dalam, hal ini yang ditandai bukannya *tense* atau *aspect* seperti yang biasanya ditandai oleh sistem *tense* dan *aspect* di dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya, melainkan jumlah dari subjek, objek, pelaku, penderita, dan sebangsanya. Atas dasar inilah, kita mengatakan bahwa dwilingga benda ini di dalam BJ mempunyai tugas menandai wacana.

5.3 Penanda Ragam

Bahasa-bahasa di dunia ini umumnya mempunyai ragam informal, formal, dan ragam indah. BJ juga memiliki ragam-ragam itu. Salah satu ciri yang menandai ragam bahas informal di dalam BJ ialah bahwa varian bahasa itu mengalami banyak penanggalan-penanggalan apabila dibandingkan dengan ragam formal atau ragam indah. Ragam formal biasa dikatakan secara lengkap dan runtut. Dalam BJ, ragam indah biasanya menggunakan bentuk-bentuk arkais (kawi) disamping bersifat lengkap dan runtut. Ciri-ciri ini hanyalah sebagian dari ciri-ciri yang lebih banyak.

Di samping memiliki banyak elipsis, ragam bahas informal di dalam bahasa Jawa antara lain juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Sering mengalami inversi di dalam urutan katanya.
b. Banyak menggunakan bentuk-bentuk dialek sub-standar.
c. Banyak menggunakan alih kode.
d. Banyak mengambil manfaat fungsi intonasi.
e. Banyak menggunakan partikel kolokuial, seperti *kok, dhing, je, mbok.*

Sebagai tambahan, dapat dicatat bahwa ragam informal juga banyak menggunakan perulangan dwilingga yang dalam hal tingkatan

sintaktis menggantikan klause atau frase. Hal ini kiranya masuk akal, sebab perulangan dwilingga yang menggantikan kedudukan suatu klause atau frase itu lalu menjadikan kalimat dan ujaran yang ada menjadi singkat. Penyingkatan itulah yang menyebabkan adanya kesan bahwa wacana yang banyak menggunakan Dl ialah kolokulial (informal).

Karena ciri-ciri varian bahasa itu biasanya menjadi *Cooccurence restriction* secara bersama-sama membatasi adanya suatu ragam, tidak kelirulah apabila kita menyatakan bahwa DL sebagian besar lalu menjadi pertanda adanya suatu varian bahasa yang beragam informal. Itulah sebabnya, kalimat-kalimat yang mengandung perulangan dwilingga yang bertugas menggantikan klause biasanya sukar untuk dikramakan secara baik.

Terjemahan ketingkat madya dapat berbentuk paralel, tetapi terjemahan ke Krama biasanya berbentuk lain.

Contoh:

Teka-teka, kok njaluk mangan. (Ngoko).
'Datang-datang minta makan.'
Dhateng-dhateng, kok nyuwun nedha. (Madya).
Sampeyan menika saweg kemawon dhateng, kenging menapa lajeng nyuwun nedha? (Krama)

Dari contoh di atas kita dapat mengerti bahwa makin banyak digunakan perulangan dwilingga semakin menjadi pendeklah kalimatnya. Karena menjadi pendek, dirasakan ada sesuatu yang dihemat dan tidak dikatakan. Dengan demikian, makin informal dan intimlah rasanya. Memang pemakaian DL sering dapat dijadikan penanda adanya ragam informal. Sebaliknya, bentuk perulangan dengan dwipurwa biasanya memberikan arti formal, atau bahkan rasa indah.

Dwipurwa sekarang ini memang jarang sekali dipakai, kecuali dalam hal-hal yang sifatnya literer (indah) atau paling tidak formal. Dwipurwa rasanya memiliki konotasi Kawi, atau paling tidak agar arkais. Oleh karena itu, pemakaian dwipurwa biasanya menandai adanya ragam bahasa yang indah atau paling tidak formal, tergantung pada ciri-ciri pembatas yang lainnya. Pemakaian dwipurwa dalam suatu wacana biasanya dibarengi oleh adanya kalimat yang bersifat lengkap, runtut, tak banyak berisi alih kode, tak banyak menggunakan kata-kata dialek, dan tak banyak menggunakan partikel-partikel kalimat penyantai.

Contoh:

Adimu larane sajak wis arep mari.
Saiki wis wiwit seneng memangan.
'Sakit adikmu nampaknya sudah akan sembuh.'
'Ia sekarang sudah mulai suka makan sesuatu.'

Dengan adanya kata *memangan* 'makan-makan (sesuatu)', kalimat harus berujut lengkap. Apabila di dalam suatu ujaran digunakan banyak kata dwipurwa dan dalam ujaran itu terdapat ciri-ciri wacana ragam informal, anehlah ujaran itu.
Wacana semacam itu biasanya terdengar lucu. Atau kalau tidak dimaksudkan untuk melucu, kemungkinan besar ujaran itu dibuat oleh orang yang kemampuan bahasanya kurang baik.

Demikianlah uraian singkat tentang tugas perulangan atau sistem reduplikasi dalam bahasa Jawa. Jadi, di samping memiliki arti semantis tertentu, perulangan ini mempunyai tugas yang sifatnya gramatikal dan variasional. Tugas itu dapat berbentuk tiga, yang pertama sebagai pembentuk, yang kedua pengganti, dan yang ketiga sebagai penanda. Hal ini perlu diperhatikan agar dalam menjelaskan sistem perulangan ini halnya lalu dapat menjadi lebih jelas. Baik fungsi pembentuk, pengganti, maupun penanda itu penting dicatat sebab ketiga-tiganya diperlukan agar ujaran dapat menjadi suatu buah tutur yang utuh dan berarti.

Dari fungsinya yang berhubungan dengan subyek kalimat, predikat, atuapun komplemen, hal-hal berikut dapat disebut.
Perulangan tidak langsung membantu membentuk slot-slot kalimat seperti subjek, predikat ataupun komplemen. Hanya satu yang barangkali dapat disebut, yaitu bahwa perulangan dwilingga dapat menjadi pembentuk *adjunct* kalimat, seperti telah dibahas dalam Bab 5.2.2. Dalam bab itu dwilingga berdiri menjadi transformasi anak kalimat yang mengandung arti rasa kekhawatiran, adanya kesadaran yang mendadak, adanya rasa keheranan, dan menjadi transformasi anak kalimat yang mengandung arti walaupun ....., tetapi".
Selain bertugas membentuk *adjunct* kalimat ini, perulangan rasanya banyak bertugas dalam membentuk predikat. Namun, wujud pengabdian itu tampaknya lebih diperuntukkan kepada pembentukan komponen predikatnya sebagai katagori kata dan bukannya sebagai pembentuk predikat itu secara langsung. Tentang hal ini dapat kita lihat Bab 5.2.

6. ARTI

Sesuai dengan teori linguistik yang telah lama diterima, yaitu bahwa setiap bentuk linguistik mempunyai arti, dari bentuk-bentuk yang muncul dalam proses perulangan dapatlah ditelusur arti dari proses tersebut. Masalah bentuk kata ulang yang ada dalam bahasa Jawa telah diuraikan secara khusus dan panjang lebar dalam bab klasifikasi. Dalam bab tersebut juga dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya bentuk kata ulang bahasa Jawa hanya ada tiga, tetapi karena adanya variasi-variasi maka kelihatan bahwa bentuk kata ulang bahasa Jawa ada sembilan. Sangat menarik bahwa dalam soal arti pun ternyata ditemukan tiga arti pokok yang kemudian diikuti oleh beberapa variasi yang dikarenakan oleh beberapa persyaratan; persyaratan itu ditentukan oleh konteks yang mewadahi proses itu sendiri.

Kalau dalam pembicaraan bentuk dan distribusi kata ulang kadang-kadang muncul kesulitan yang tidak mudah untuk dipecahkan, dalam pembicaraan arti proses perulangan ini pun sering muncul keraguan untuk menentukan arti pokok dari suatu proses. Masalah ini tidak kalah rumitnya dengan masalah yang kadang-kadang muncul dalam bab yang lain. Kesulitan-kesulitan semacam ditimbulkan oleh adanya beberapa keadaan yang mengharuskan bahwa arti yang satu akan berbeda dengan arti proses yang lainnya karena persyaratan yang dipunyai oleh masing-masing bentuk kata ulang itu sendiri.

Dalam bab ini akan dibicarakan secara khusus arti bentuk-bentuk terutama, proses perulangan dalam bahasa Jawa. Arti-arti tersebut sebenarnya sudah disinggung secara singkat dalam bab-bab yang lain. Namun, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh bab ini ditulis.

6.1 Arti Secara Umum

Banyak ahli linguistik membuat teori arti. Dari sekian banyak teori arti yang kita kenal, ada dua yang pada umumnya dipakai dalam peng-

gunaan bahasa sehari-hari. Kedua arti yang dimaksud ialah arti *denotatif* dan *konotatif*. Akan tetapi, yang paling banyak dipergunakan ialah arti denotatif, yaitu si pembicara mengartikan pembicaraan seseorang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh orang itu. Sedangkan arti konotatif, yaitu orang yang mendengarkan dapat mengartikan apa yang dikatakan oleh pembicara sesuai dengan asosiasi yang dipunyai oleh orang itu. Biasanya arti konotatif dipergunakan dalam bahasa puisi atau lagu.

Dalam pembicaraan arti proses perulangan dalam bahasa Jawa kali ini hanya akan dibicarakan arti denotatif saja. Arti-arti ini diperoleh dengan cara menelusur apa yang dimaksud oleh pembicara dalam waktu pembicara menggunakan proses pengulangan itu dalam pembicaraan.

Berbicara mengenai arti dalam suatu bahasa, mau tidak mau kita mesti menyinggung soal *semantic properties* yang melekat pada setiap butir linguistik. Biasanya setiap bentuk linguistik mempunyai *semantic properties*-nya sendiri-sendiri, yang artinya bahwa setiap bentuk bahasa mempunyai artinya sendiri-sendiri. Dengan melihat *semantic properties* yang dipunyai oleh bentuk-bentuk bahasa itu orang dapat pula melihat artinya.

Seseorang mempunyai satu kata. Kata itu termasuk jenis kata kerja. Oleh karena itu, kata itu akan mempunyai salah satu *semantic properties* ini, yaitu:

tindakan	objek
tujuan	cara
lokasi	sumber tindakan
pelaku	alat, dsb.

Begitu pula bila kata itu termasuk dalam jenis kata benda tentu akan mempunyai *semantic propertie* seperti berikut ini.

bentuk	fungsi
ukuran	bagian
kualitas	bahan, dsb.

Dengan melihat *semantic properties* itu orang dapat melihat atau mengelompokkan bentuk-bentuk bahasa tertentu ke dalam kelompok kata kerja, kata benda, kata sifat.

Kalau dalam bentuk-bentuk bahasa yang disebutkan di atas selalu dapat ditentukan *semantic properties*-nya, perulangan yang juga merupakan bentuk bahasa, tentu juga dapat ditelusur *semantic properties*-nya.

6.1.1 *Konteks dalam Perulangan Bahasa Jawa*

Telah dikatakan di depan bahwa arti sangat dipengaruhi oleh konteks yang mewadahi bentuk bahasa yang bersangkutan. Dalam bab ini pembicaraan dikhususkan pada bentuk bahasa yang berupa perulangan. Sedangkan yang dimaksud dengan konteks dalam proses perulangan bahasa Jawa ini ialah sebagai berikut.

6.1.1.1 Kata Dasar (lingga)

Yang dimaksud kata dasar di sini ialah kata yang mendapatkan proses perulangan. Kata ini sangat menentukan arti dari proses perulangan itu. Karena kata ulang yang mempunyai kata dasar adalah kata benda, arti proses perulangannya akan sangat berlainan dengan kata ulang yang mempunyai kata dasar kata sifat. Tentu saja contoh tersebut dengan mengandaikan bahwa bentuk proses perulangan yang melekat pada kata yang berlainan jenisnya itu sama. Hal ini mungkin terjadi karena ada beberapa kata yang kalau mendapat proses perulangan akan berubah jenis katanya, dan dilain fihak ada yang jenis katanya tetap.

Contoh:

a. Kata benda

meja	— *meja-meja*	(Dl)	'meja-meja'
gaman	— *gegaman*	(Dp)	'senjata-senjata'

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa pada umumnya kata benda kalau mendapat proses perulangan akan tetap jenis katanya. Akan tetapi ada juga beberapa yang kalau mendapat proses perulangan akan berubah jenis katanya menjadi jenis kata yang lain.

geni	— *gegeni*	(Dp)	'berdiang'
putra	— *peputra*	(Dp)	'mempunyai anak'
omah	— *omah-omah*	(Dl)	'berumah tangga'

b. Kata sifat

apik	— *apik-apik*	(DL)	'baik-baik'
lara	— *lelara*	(DP)	'penyakit'
resik	— *reresik*	(DP)	'membersihkan'

Dari contoh yang mengambil jenis kata sifat di atas, ternyata kalau kata sifat mendapat proses perulangan akan menimbulkan dua kemungkinan. Kalau mendapat proses perulangan bentuk DL, proses itu tidak mengubah kata. Akan tetapi, kalau proses yang melekat adalah proses perulangan DP, kata sifat itu pasti berubah menjadi jenis kata yang lain dan kesanggupan mengubah jenis kata akan menimbulkan arti variasi dari arti pokok.

6.1.1.2 Tugas Perulangan

Pada keterangan di atas telah disinggung bahwa jika proses pengulangan mengubah jenis kata, proses itu mempunyai arti yang berbeda dengan proses yang tidak mengubah jenis kata. Begitu pula proses perulangan dapat bertugas sebagai pembentuk frase atau bahkan sebagai pembentuk ragam. Semua itu menentukan arti dari proses perulangan yang ada.

6.1.1.3 Partikel-partikel yang Mengikuti atau Mendahuluinya

Kadang-kadang unruk mendapatkan arti tertentu,kata ulang diikuti atau didahului oleh partikel-partikel tertentu yang merupakan pola gramatikal ungkapan itu. Partikel-partikel itu, umpamanya, *lha, kok,* lho, mbok. sebetulnya partikel-partikel itu dipakai untuk membentuk pola tertentu yang memunculkan arti tertentu pula. Namun, dengan demikian proses perulangan yang masuk dalam pola itu terpengaruh olehnya.

6.1.1.4 Kata Tugas yang Mendahului

Kata tugas yang mendahului kata ulang ini biasanya fungsinya sama dengan partikel-partikel yang telah diterangkan diatas. Kata-kata tugas yang biasa dipakai adalah *aja, ora, dudu, durung.* Kalau kata ulang didahului oleh kata tugas ini selalu menimbulkan arti tertentu,yakni intensitas.

6.1.1.5 Imbuhan Morfem Terikat

Kadang-kadang kata ulang juga mempunyai imbuhan. Imbuhan itu bisa melekat pada kata dasar sebelum terjadi perulangan atau sesudah perulangan. Imbuhan ini juga sangat mempengaruhi arti perulangan.

Konteks yang telah dijabarkan di atas sangat mempengaruhi arti yang timbul karena proses perulangan dalam bahasa Jawa. Karena kurang memahami konteks yang mewadahi perulangan itu, kadang-kadang orang keliru mengartikan proses perulangan yang dihadapinya. Dikiranya arti proses perulangan itu X, padahal X itu adalah arti yang timbul karena adanya partikel tertentu, tugas perulangan, kata tugas atau hal yang lain. Padahal arti perulangan itu yang sebenarnya adalah Y.

Kekeliruan itu sering muncul dalam konteks berikut ini.

Wis dienteni saq jam kok ya durung *mateng mateng*.
'Sudah ditunggu satu jam, belum juga masak.'
Teka-teka kok njaluk mangan.
'Baru saja datang sudah minta makan.'

Kalau tidak teliti melihat konteks, orang akan cenderung menganggap bahwa proses perulangan pada kata *mateng-mateng* dan *teka-teka* mempunyai arti perlawanan: berlawanan dengan apa yang diharapkan. Namun, ternyata arti perlawanan itu muncul karena adanya kata *kok*. Di samping itu, kata *kok* di sini berfungsi sebagai pembentuk pola kalimat yang berarti 'perlawanan' itu.

Contoh lain, yaitu pengaruh kata dasar yang dipakai sebagai dasar kata ulang. Proses perulangan akan berarti ketidaktentuan biasanya kalau melekat pada kata kerja intransitif. Sedangkan kalau proses itu melekat pada kata kerja transitif akan mempunyai arti penekanan dan pluralitas.

6.2 Arti Proses Perulangan dalam BJ

Secara sepintas telah disinggung bahwa proses perulangan secara umum mempunyai tiga macam arti (arti pokok perulangan). Arti itu meliputi *pluralitas, ketidaktentuan,* dan *penekanan*.
Hal itu berarti bahwa setiap proses perulangan mesti mempunyai salah satu dari ketiga arti tersebut. Berikut akan diuraikan masing-masing arti secara mendetail.

6.2.1 *Arti Pluralitas*

Arti pluralitas ini bisa muncul dalam berbagai bentuk perulangan yang muncul dan melekat pada kata dasar apa saja. Tentu saja konteks

sangat menentukan arti itu. Karena bisa muncul dalam berbagai bentuk perulangan maka arti pluralitas dapat dikatakan sebagai arti yang mempunyai frekuensi tinggi. Maksudnya bahwa arti muncul dalam berbagai situasi.

Arti pluralitas yang muncul dalam kata ulang jenis kata benda akan menunjukkan bahwa kata itu mempunyai jumlah banyak (lebih dari satu). Kalau arti pluralitas itu muncul dalam kata sifat berarti bahwa proses itu menunjuk pada benda yang diterangkan oleh kata sifat itu mempunyai jumlah plural. Sedangkan kalau proses itu muncul dalam kata kerja maka arti pluralitas menunjuk bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku lebih dari satu kali (berulang kali). Sedangkan perulangan dalam kata bilangan biasanya menunjukkan kelompok-kelompok yang terdiri dari dua kelompok atau lebih. Sedangkan proses perulangan pada kata tugas nampaknya masih mempunyai arti pluralitas, tetapi kenyataannya pluralitas pada kata tugas sudah kabur.

Bentuk proses perulangan yang paling banyak menimbulkan arti pluralitas ialah bentuk perulangan DL.

Kata benda

> ***Bocah-bocah*** *padha diedumi kembang gula.*
> 'Anak-anak diberi permen.'
> ***Piring-piring*** *wiwit dikurepake.*
> 'Piring-piring mulai ditelungkupkan.'

Kata kerja

> *Yen sekolah senengane nggawa buku* ***kandel-kandel.***
> 'Waktu sekolah suka membawa buku yang tebal-tebal.'

Kata kerja

> *Bocah kok* ***mbengok-mbengok*** *wae.*
> 'Anak itu berteriak-teriak terus.'
> *Tuti sewengi* ***ngompol-ngompol*** *wae.*
> 'Tuti semalam terkencing-kencing berulangkali.'

Kata bilangan

> *Maju* ***lima-lima*** *ben njur rampung.*
> 'Majulah masing-masing kelompok lima biar cepat selesai.'

6.2.2 *Arti Ketidaktentuan*

Arti ketidaktentuan dapat muncul dalam proses perulangan. Arti ketidaktentuan ini kadang-kadang sukar untuk dibedakan dengan arti penekanan atau intensitas. Untuk melihat mana yang sesungguhnya mempunyai arti ketidaktentuan dan mana yang mempunyai arti penekanan biasanya perlu sekali melihat *semantic properties* serta konteks yang mewadahi proses tersebut. Arti ketidaktentuan dapat muncul dalam proses perulangan bentuk DL dan DP, serta DW,

Contoh:

mlayu-mlayu	(DL)	'berlari-lari'
bengok-bengok	(DL)	'berteriak-teriak'
reresik	(DP)	'membersihkan sesuatu'

Kalau arti ketidaktentuan melekat pada kata kerja biasanya arti itu ditentukan oleh *semantic properties* yang menunjukkan tindakan, tujuan tindakan, frekuensi tindakan dsb.

Contoh:

Yen esuk akeh wong padha ***mlaku-mlaku*** *golek hawa seger.*
'Waktu pagi hari banyak orang berjalan-jalan mencari udara segar.'

Wis suwe dheweke ***celuk-celuk*** *nanging ora ana sing semaur.*
'Lama dia memanggil-manggil tetapi tidak ada yang menyautnya.'

Dari contoh diatas, kata *mlaku-mlaku* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak tentu. Sedangkan kalau kata *celuk-celuk* menunjukkan bahwa objek tindakan itu yang tidak jelas/tidak tentu.

6.2.3 *Arti Penekanan*

Arti penekanan dapat muncul, baik dalam proses perulangan bentuk DL, DP maupun DW. Bahkan kalau suatu proses perulangan bentuk tertentu mendapat proses lain, seperti imbuhan-imbuhan perubahan suara (S), seperti pada kata *mloka-mlaku, nongas-nangis* dsb., proses perulangan itu mesti menimbulkan arti penekanan. Arti penekanan ini dapat muncul, baik dalam jenis kata benda, kata kerja,

kata sifat, kata tambahan, kata bilangan maupun kata tugas. Namun, yang paling banyak mendapat arti penekanan adalah kata ulang yang mempunyai jenis kata sifat.

Contoh:

Kata benda:

Tela-tela ya gelem watone panganan.
'Walau hanya ketala juga mau asal makanan.'
Awan-awan ngene ki enake golek seger-seger.'
'Waktu siang begini paling enak mencari penyegar.'

Kata kerja

Teka-teka bareng wis arep bubar.
'Waktu datang sesudah akan selesai.'
Ngombe-ngombe yen uwis rampung gaweyane.
'Baru minum setelah selesai pekerjaannya.'

Kata tambahan

Dheweke mlayu cepet-cepet wedi selak telat.
'Dia lari cepat sekali karena takut terlambat.'
Yen ngomong ora seru-seru mundhak mbrebegi.
'Kalau bicara jangan terlalu keras supaya tidak mengganggu.'

Kata sifat

Pelem gedhe-gedhe kok bosok.
'Sayang mangga besar tapi busuk.'
Buku kandel-kandel dipangan tikus.
'Sayang buku tebal dimakan tikus.'

Kata bilangan

Aku dibagehi *enem-enem* wae wis cukup.
'Saya diberi enam saja sudah cukup.'
Entuk *telung-telungpuluh* lumayan.
'Walau hanya mendapat tigapuluh lumayanlah.'

Kata tugas

Saben-saben aku mesthi diseneni.
'Saya setiap kali pasti dimarahi.'

6.3 Arti di Luar Arti Pokok

Karena tugas perulangan yang berbeda-beda, arti proses perulangan dalam bahasa Jawa kadang-kadang mengalami perubahan. Perubahan ini merupakan variasi arti yang terdapat dalam proses perulangan bahasa Jawa. Memang, sebenarnya setiap proses itu mempunyai salah satu dari ketiga arti pokoknya. Padahal arti-arti yang di luar arti pokok ini muncul karena tugas perulangan itu sebagai pembentuk kata. Seperti telah dikatakan bahwa kalau jenis kata dasar berubah setelah mendapat proses perulangan, perulangan itu mempunyai arti sebagai variasi sehingga jelaslah bahwa konteks sangat mempengaruhi arti proses perulangan. Sejauh yang telah diteliti ternyata kata ulang yang berubah jenis katanya menunjukkan bahwa proses perulangannya mempunyai arti *kausatif, mempunyai, melakukan tindakan.*

Jelas bahwa masing-masing arti ini dipersyarati oleh beberapa faktor yang tidak dipunyai oleh proses perulangan yang mempunyai arti biasa. Persyaratan itu adalah sebagai berikut.

6.3.1 *Arti Kausatif*

Kausatif berarti bahwa tindakan yang ditunjukkan kata kerja menyebabkan seseorang melakukan tindakan, mempunyai sesuatu, atau berada dalam keadaan tertentu. Contoh, *resik-resik/reresik* 'membersihkan. *Resik-resik* di sini menunjukkan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan akibat dari tindakan itu ialah bahwa keadaan menjadi seperti arti yang terkandung dalam lingga-nya.
Akibat dari tindakan itu ialah keadaan menjadi *resik*. Begitu pula kata benda *seger-seger* merupakan kata ulang yang mengandung arti sesuai dengan arti *seger*. Yang dimaksud dengan seger-seger, yaitu sesuatu yang membuat atau menyebabkan keadaan *seger*.

Syarat-syarat munculnya Arti Kausatif

Seperti telah diterangkan di atas bahwa arti-arti di luar tiga arti pokok hanya merupakan arti variasi.

Syarat mutlak yang mesti dipenuhi arti kausatif itu muncul sebagai arti proses perulangan ialah bahwa kata dasar dari kata ulang itu harus berubah jenisnya sesudah mendapat perulangan. Perubahan-perubahan itu dapat bersifat.

a. Dari Kata Sifat Berubah Menjadi Kata Benda

Kata sifat yang dipakai sebagai dasar perulangan dan bila kata sifat itu berubah jenis katanya menjadi kata benda sesudah mendapat proses perulangan, arti yang dikandung oleh proses perulangan adalah arti kausatif.

seger	(KS)	— *seger-seger*	(KB)	'penyegar'
bungah	(KS)	— *bebungah*	(KB)	'hadiah'
padang	(KS)	— *pepadang*	(KB)	'penerang'
reged	(KS)	— *rereged*	(KB)	'kotoran'

b. Dari Kata Sifat Berubah Menjadi Kata Kerja

Kalau kata kerja dalam bahasa Jawa merupakan bentukan kata ulang yang mempunyai kata dasar kata sifat, arti proses perulangan yang nampak juga menunjukkan arti kausatif.

suci	(KS)	— *sesuci*	(KK)	'membuat suci'
resik	(KS)	— *reresik*	(KK)	'membuat bersih'

c. Kata Kerja Intransitif Berubah Menjadi Transitif

Kata kerja intransitif juga dapat berubah menjadi transitif jika mendapat proses perulangan. Sedangkan proses itu memunculkan arti kausatif.

turu	(KKi)	— *nenuru*	(KKt)	'meninabobok'
nangis	(KKi)	— *nenangis*	(KKt)	'membuat menangis'

d. Kata Kerja Berubah Menjadi Kata Benda

Arti kausatif dapat juga dimunculkan oleh proses perulangan yang mengubah kata kerja menjadi kata benda. Biasanya bentuk proses perulangan yang dipergunakan ialah DP.

mbuka	(KK)	— *bebuka*	(KB)	'pembukaan'
mbendu	(KK)	— *bebendu*	(KB)	'belenggu'

Catatan:

Untuk melihat lebih banyak contoh-contoh penggunaan arti kausatif dalam kalimat dapat ditemukan dalam bab klasifikasi.

6.3.2 *Arti Mempunyai*

Yang dimaksud dengan mempunyai ialah bahwa dengan munculnya kata yang mengalami proses perulangan itu menyebabkan subjek pembicaraan mempunyai sesuatu yang terkandung dalam lingga kata ulang itu. Oleh karena itu, biasanya proses perulangan yang mempunyai arti ini melekat pada kata-kata tertentu yang kemudian setelah mendapat proses perulangan itu berubah menjadi kata kerja.

Contoh:

putra	(KB)	— *peputra* (KK) 'mempunyai anak'
anak	(KB)	— *anak-anak* (KK) 'mempunyai anak
omah	(KB)	— *omah-omah* (KK) 'berumahtangga'
putu	(KB)	— *peputu* (KK) 'bercucu'

Dari contoh-contoh di atas nampak jelas bahwa fungsi dari proses perulangan yang muncul ialah mengubah kata benda menjadi kata kerja dan kemudian mempunyai arti *mempunyai* atau *ber*.

6.3.3 *Arti Melakukan*

Selain dua variasi yang telah dikatakan di atas masih ada juga variasi lain dari arti proses perulangan. Variasi arti itu ialah arti *melakukan*. Sebetulnya arti ini merupakan arti biasa saja. Arti itu hanya merupakan arti kata kerja biasa saja. Namun, karena kata kerja itu muncul sebagai akibat dari proses perulangan, arti melakukan ini menjadi arti proses perulangan itu.

Contoh:

tamba	*(KB)*	— *tetamba (KK) 'berobat'*
panas	*(KB)*	— *panas-panas (KK) 'berpanas-panas'*
geni	*(KB)*	— *gegeni (KK) 'berdiang'*
awak	*(KB)*	— *awak-awak (KK) 'memandikan awak'*

Jadi, yang diperoleh dengan adanya proses perulangan itu arti melakukan sesuatu yang berhubungan dengan arti yang terkandung dalam lingga kata ulangan itu, misalnya, kata *tetamba*. Kata ulang ini mempunyai arti 'melakukan pekerjaan untuk mencari tamba'. Kata *awak-awak* yang berasal dari kata *awak* 'badan bagian pinggang keatas', mempunyai arti 'memandikan bagian awak'.

Akan tetapi, di sini muncul lagi keraguan untuk menentukan apakah *awak-awak* itu akan memunculkan arti *pluralitas* atau *melakukan*. Untuk membedakan hal itu sebetulnya agak mudah, karena kita tinggal melihatnya dalam masing-masing slot kalimat yang dipergunakannya.

Wong Indian kuwi ***awake*** *ketok ireng menges-menges.*

Kemudian untuk menyatakan bahwa jumlah orang Indian banyak dan semuanya tampak hitam (ireng), akan dikatakan:

Wong Indian kuwi ***awak-awake*** *ketok ireng menges-menges.*

Dalam kalimat tersebut kata awak-awak menduduki jabatan subjek dan mempunyai jenis kata benda. Oleh karena itu, arti yang dipunyai oleh proses perulangan itu ialah pluralitas jumlah.

Sedangkan dalam kalimat :

Ora perlu adus, *awak-awak* wae wis cukup.

Kata awak-awak di sini berfungsi sebagai predikat atau kata kerja dari kalimat itu. Oleh karena itu, arti yang ditunjukkan adalah seperti yang telah dikatakan di atas, yaitu melakukan sesuatu).

6.4 Arti Proses Perulangan Kedelapan Bentuk

Di muka telah dikatakan bahwa bahasa Jawa secara umum mempunyai tiga bentuk perulangan yang kemudian mempunyai variasi-variasi sehingga secara keseluruhan menjadi 8 macam bentuk perulangan. Arti dari proses perulangan itu pun pada dasarnya hanya ada tiga jènis, tetapi karena beberapa pengaruh arti itu berkembang menjadi lebih banyak juga. Berikut ini akan dibicarakan secara khusus arti-arti yang terkandung dala setiap bentuk perulangan itu.

6.4.1 *Arti Perulangan Bentuk DL*

Secara semantis perulangan bentuk DL dapat mempunyai arti pluralitas, ketidaktentuan, dan penekanan. Selain ketiga arti pokok itu, arti yang dapat melekat pada kata ulang bentuk DL ini ialah arti kausatif, ber- (mempunyai, dan melakukan).

Arti pluralitas yang muncul pada proses perulangan bentuk DL ini dapat berarti pluralitas tindakan atau pluralitas jumlah. Memang yang paling mudah dikenal orang adalah pluralitas jumlah atau bentuk. Bahkan orang akan cenderung untuk mengasosiasikannya dengan pluralitas bentuk atau jumlah bila mendengar kata pluralitas. Arti pluralitas mudah sekali untuk dibedakan dengan arti yang lain. Biasanya pluralitas bentuk ditunjukkan dengan proses perulangan bentuk DL pada kata benda atau kata sifat.

Contoh:

Bocah-bocah *mangkat sekolah jam pitu esuk.*
'Anak-anak berangkat sekolah jam tujuh pagi.'

Sumur-sumur *padha sat ing mangsa ketiga.*
'Sumur-sumur tidak berair pada musim kemarau.'

Klambine kancaku ***apik-apik.***
'Baju milik temanku bagus-bagus.

Aku duwe pelem ***gedhe-gedhe.***
'Saya mempunyai mangga besar-besar.'

Dari contoh-contoh di atas dapatlah dilihat dengan jelas bahwa perulangan pada kata *bocah-bocah* dan *sumur-sumur* menunjukkan bahwa jumlah *bocah* dan *sumur* yang dimaksud banyak. Akan tetapi, DL dalam kata sifat pada umumnya menunjukkan arti dari jumlah kata benda yang diterangkannya (tugas kata sifat adalah menerangkan kata benda). Oleh karena itu, kata *apik-apik* dan *gedhe-gedhe* dalam contoh di atas mengandung arti pluralitas, yakni pluralitas jumlah dari benda yang diterangkannya. Jadi, jumlah klambi dalam *klambine apik-apik* lebih dari satu (banyak). Begitu juga jumlah *pelem* yang ditunjukkan dalam kata *pelem gedhe-gedhe* lebih dari satu.

Akan tetapi, kalau diperhatikan lebih dalam lagi ternyata bahwa tidak hanya kata benda dan kata sifat yang mempunyai arti tersebut melainkan kata kerja yang mempunyai bentuk ulang DL, proses perulangan di situ juga menunjukkan pluralitas. Kata kerja intransitif dan statif yang mempunyai proses perulangan DL dapat menunjukkan pluralitas dari subjek pembicaraannya. Tentu saja ini mungkin karena sifat dari kata kerja itu seperti sifat dari kata sifat. Hal ini bisa dilihat dalam kata *niban-nibani* .

Contoh:

Peleme ***niban-nibani*** *gendheng wae.*

'Mangganya berulangkali menjatuhi genteng.'

Kata niban-nibani menunjukkan bahwa subyek pembicaraan lebih dari satu.

Memang kalau yang menjadi subjek pembicaraan adalah kata yang menunjukkan makhluk hidup (manusia umpamanya), bisa jadi subjek pembicaraan itu hanya terdiri dari satu. Ini mungkin karena makhluk itu mempunyai kemampuan bergerak sendiri, bisa saja setelah jatuh kemudian memperbaiki posisi seperti posisi semula, tetapi kemudian jatuh lagi sampai berulang kali terjadi. Dalam hal ini *niban-nibani* menunjukkan arti pluralitas tindakan, bukan pluralitas bentuk dari subjeknya. Sedangkan kalau subjek itu benda mati seperti di atas, benda itu tidak mempunyai kemampuan untuk bergerak sendiri. Untuk memungkinkan yang dipakai sebagai subjek adalah kata kerja *niban-nibani.* Walaupun jumlah lebih dari satu atau banyak. Sekali lagi untuk melihat mana arti yang tepat diperlukan konteks yang mewadahi.

Selain bentuk perulangan DL mempunyai arti pluralitas jumlah, ada juga arti pluralitas tindakan seperti yang telah disinggung sedikit di atas. Sedangkan yang dimaksud dengan pluralitas tindakan, yaitu bahwa tindakan dilakukan beberapa kali.

— *Yen ora ngerti omahe ya* ***takon-takon.***

'Kalau tidak mengetahui rumahnya, sebaiknya berulang kali bertanya.'

— *Wong kok senenge* ***lunga-lunga*** *wae.*

'Dia selalu saja bepergian.'

Kata *takon-takon* dan *lunga-lunga* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan lebih dari satu kali. Jadi, tindakan *takon* dan *lunga* tidak banyak dilakukan sekali saja.

Masih banyak kata kerja yang kalau diulang menunjukkan arti pluralitas tindakan. Biasanya yang jelas mempunyai arti itu adalah kata kerja transitif, sedangkan kata kerja intransitif kalau diulang kebanyakan mempunyai arti proses perluangan ketidaktentuan.

Perulangan bentuk DL juga dapat mempunyai arti ketidaktentuan.

Aku kepengin ***mlaku-mlaku*** *dhisik.*

'Saya ingin berjalan-jalan dulu.'

Ana apa esuk-esuk kok wis ***mbengok-mbengok?***

'Pagi-pagi sudah teriak-teriak, ada apa?'

mempunyai sifat yang agak mirip. Kata-kata tersebut sebenarnya tidak perlu diulang dan pendengar sudah dapat memahami apa yang dikehendaki. Akan tetapi, karena pembicara ingin lebih menekankan bahwa kata tersebut mendapat perhatian, dipergunakanlah proses perulangan itu.

d. Kata Bilangan

Proses perulangan yang melekat pada kata bilangan biasa juga mempunyai arti penekanan. Arti penekanan ini muncul biasanya kalau kata bilangan itu berfungsi sebagai pokok pembicaraan, seperti yang terjadi pada kata benda.

Sepuluh-sepuluh ya gelem.

'Walau hanya sepuluh mau juga.'

Aku nyilih duwitmu telung-telung ewu wae.

'Saya pinjami uangmu sebanyak tiga rigu saja.'

Dalam kata bilangan ini pun muncul fakta yang sama dengan fakta yang nampak dalam kata sifat dan kata tambahan. Kata-kata itu sesudah mendapat proses perulangan akan tetap mempunyai arti yang sama seperti arti sebelum mendapat proses perulangan, tetapi arti itu lebih ditekankan.

e. Kata Tugas

Pada umumnya kata tugas menunjukkan arti penekanan bila jenis kata ini mendapat proses perulangan. Namun, biasanya proses perulangan yang dapat melekat pada kata tugas hanya proses perulangan bentuk DL saja.

Sigit sok-sok lunga numpak mobil.

'Kadang-kadang Sigit bepergian dengan naik mobil.'

Aku mangkel tenan, sebab saben-saben aku teka dheweke malah nangis.

'Saya merasa kesal karena setiap saya datang dia malah menangis.'

Sebetulnya kata *sok-sok* dan *saben-saben* merupakan kata tugas yang sudah dapat dimengerti artinya tanpa diulang. Akan tetapi, sekali lagi pengulang di sini berfungsi sebagai penekanan saja. Dengan mengulang kata itu berarti pembicara memberi perhatian khusus pada kata tersebut.

Telah diungkapkan dalam pembicaraan arti secara umum bahwa proses perulangan kecuali mempunyai ketiga arti pokok juga mempunyai arti variasi. Arti-arti variasi itu muncul karena proses perulangan itu mempunyai tugas sebagai pembentuk kata. Dengan kenyataan ini, sebetulnya arti yang muncul itu dapat dikatakan sebagai arti morfologis. Karena syarat yang sangat menentukan munculnya arti itu ialah berubahnya jenis kata dari kata tertentu ke jenis kata yang lain.

Kata dasar *resik* yang jenis katanya kata sifat, kalau mendapat proses perulangan bentuk DL menjadi *resik-resik* dan kelas katanya berubah menjadi jenis kata kerja. Proses perulangan yang mengubah jenis kata ini menimbulkan arti kausatif. *Resik* yang berarti 'bersih' setelah mendapat perulangan bentuk DL 'reresik' artinya menjadi 'membuat bersih', atau 'menyebabkan bersih'.

Proses perulangan yang mengubah jenis kata ini dapat juga memunculkan beberapa arti kecuali arti kausatif. Arti-arti itu antara lain arti *melakukan, mempunyai, ber—*. Tetapi variasi arti itu sebetulnya selalu dapat dikembalikan pada ketiga arti yang sudah ada.

Variasi arti yang biasa muncul dalam proses perulangan BJ ini ialah arti kausatif.

Aku arep ***resik-resik*** *ana kamar.*
'Saya akan membersihkan sesuatu di kamar.'

Aja padha ***rame-rame*** *bapak lagi gerah.*
'Jangan ribut-ribut/membuat gaduh bapak sedang sakit.'

Kata *rame-rame* dan *resik-resik* merupakan kata ulang dengan kata dasar kata sifat. Kemudian setelah mendapat proses perulangan berubah jenis katanya menjadi jenis kata kerja. *Resik-resik* merupakan tindakan yang menyebabkan sesuatu bersih (resik), sedangkan *rame-rame* merupakan tindakan yang menyebabkan suasana rame.

Di atas dikatakan bahwa arti-arti itu bisa dikembalikan pada tiga arti pokok. Kalau dilihat dari tindakan yang dilakukan, emmang tindakan *resik-resik* dan *rame-rame* ternyata tidak cukup sekali saja, tetapi justru tindakan itu diulang berulang kali, baru bisa *resik* dan *rame*. Suasana *rame* tidak hanya disebabkan oleh satu teriakan saja. Begitu juga suasana *resik* tidak cukup karena satu kali usaha pembersihan. Dengan demikian, jelas bahwa arti kausatif di sini juga dapat dikembalikan kepada tiga arti pokok.

Arti kausatif tidak hanya muncul dalam kata kerja saja, melainkan

juga proses perulangan yang melekat pada kata benda. Proses perulangan yang mengubah kata sifat menjadi kata benda.

Barang kuwi ben ana kono dienggo ***wedi-wedi.***

'Biarlah barang itu di sana untuk menakut-nakuti.'

Tukua timun dienggo ***seger-seger.***

'Belilah mentimun untuk membuat kita segar.'

Kata sifat seger yang berubah menjadi kata benda *seger-seger* tidak memunculkan arti pluralitas melainkan memunculkan arti 'menimbulkan rasa segar'. Begitu juga kata sifat *wedi* yang berubah menjadi kata benda *wedi-wedi* menunjukkan barang yang menimbulkan rasa *wedi.* Kedua contoh itu juga sebenarnya hanya merupakan variasi dari arti penekanan saja.

Hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa dalam proses perulangan bentuk DL yang mempunyai arti kausatif ini mempunyai kata dasar kata sifat. Biasanya kata sifat itu berubah menjadi jenis kata benda atau kata kerja.

Kalau yang menjadi dasar perulangan itu bukan kata sifat, arti proses perulangan itu.

Ora perlu adus. ***Awak-awak*** *wae wis cukup.*

'Tidak perlu mandi. Membasuh badan bagian atas saja cukup.'

Yen lagi pilek ora pareng ***udan-udan.***

'Waktu sakit tidak boleh kena hujan.'

arti kedua proses perulangan di atas ialah arti 'melakukan'. Kata *awak-awak* dan *udan-udan* merupakan kata kerja yang dibentuk dengan menggunakan proses perulangan DL dengan kata dasar kata sifat. Oleh karena berubahnya kelas kata tersebut arti proses perulangan yang muncul adalah arti melakukan, yaitu melakukan tindakan yang berhubungan dengan arti yang terkandung dalam lingga kata ulang itu. Kata *awak-awak* menunjukkan bahwa orang itu mandi tetapi hanya bagian *awak* saja. Sedangkan kata *udan-udan* menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan dengan jalan membiarkan diri dikenai *udan.* Kedua contoh tersebut menunjukkan perulangannya dapat dikembalikan pada arti penekanan dan ketidaktentuan.

Selain menimbulkan arti kausatif dan melakukan tindakan, proses perulangan DL dapat pula mencerminkan arti *ber—* (mempunyai). Arti ini muncul dalam kata-kata seperti *omah-omah, anak-anak. Omah-omah* berarti 'berumahtangga' sedangkan *anak-anak* mempunyai arti 'mempunyai anak'.

Sebetulnya persoalan arti 'mempunyai' ini masih dalam tanda tanya. Cukup sulitlah untuk menerangkan mengapa sampai terjadi arti mempunyai itu. Arti mempunyai ini pun tidak mudah dikembalikan pada tiga arti pokok karena tampaknya ini bukan variasi dari arti-arti itu. Padahal di atas telah dikatakan bahwa variasi-variasi arti ini pasti muncul dari salah satu arti pokok saja.

Memang kadang-kadang proses perulangan ini tampaknya memunculkan arti-arti yang lain dari arti yang telah disebut di atas. Arti-arti ini muncul kadang-kadang karena kata yang mengalami proses perulangan itu diwadahi oleh konteks tertentu. Padahal konteks yang mewadahi itu sangat mempengaruhi arti. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau kadang-kadang arti yang sebenarnya dipunyai oleh proses perulangan itu tenggelam dalam arti konteksnya.

Proses perulangan bentuk DL ini kadang-kadang mempunyai kombinasi bentuk dengan sisipan — *in*— pada salah satu komponennya. Biasanya komponen yang belakang. Arti yang dipunyai oleh sisipan itu adalah *saling* atau *resiprokal,* seperti dalam:

tendang — t*in*andang	'saling menendang'
jambak — j*in*ambak	'saling menjambak'
gebug — g*in*ebug	'saling memukul'

Karena arti —*in*— yang melekat pada kata-kata di atas, tampaknya proses perulangan yang ada mempunyai arti *resiprokal.*

Memang secara sepintas kata ulang tersebut di atas nampak mempunyai arti resiprokal itu. Akan tetapi, sebenarnyalah bahwa arti proses perulangan yang sebenarnya adalah hanya arti pluralitas tindakan saja. Dalam kata *tendang-tinendang* komponen kata ulang yang di depan *tendang* merupakan kata kerja aktif, sedangkan komponen selanjutnya *tinendang* merupakan kata kerja pasif. Kalau kedua jenis kata kerja itu disatukan akan terjadi arti saling. Padahal proses DL-nya sendirl adalah *tendang-tendang*. Karena tindakan dilakukan oleh dua orang, (paling tidak), sudah barang tentu jumlah tindakannya lebih dari satu kali (pluralitas tindakan).

Kalau sisipan —*in*— melekat pada komponen yang pertama (depan), artinya akan menjadi penekanan.

dinawa-dawa	'dibuat bertele-tele'
sinuba-suba	'Dipuja-puja'
dinama-dama	'disayang'

Di sini tampak jelas bahwa perulangan itu tidak dipengaruhi oleh sisipan *—in—*. Sisipan —in— di sini hanya berfungsi sebagai *pasifier* (pembentuk pasif).

Proses perulangan DL kadang-kadang juga dikombinasikan dengan imbuhan *—an*. Kalau proses perulangan dikombinasikan dengan imbuhan *an*, akan terjadiu dua kemungkinan.

Kalau proses perulangan itu bersimulfiks dengan *—an*, arti yang ditimbulkan adalah *tiruan*, seperti dalam kata:

godhong-ghodongan	'daun-daunan'
wong-wongan	'orang-orangan'
meja-mejanan	'meja tiruan'
gajah-gajahan	'gajah tiruan'

Akan tetapi, kalau imbuhan itu melekat terlebih dahulu pada kata yang dipakai sebagai dasar dari kata ulang, artinya menjadi arti pluralitas. Di samping itu, perulangan bentuk *DL-an* juga menimbulkan arti yang lain. Dalam kata kerja *antem-anteman* 'saling menghantam' *jiwit-jiwitan* 'saling menjiwit' proses perulangan yang ada mempunyai arti saling atau resiprokal. Akan tetapi, seperti proses perulangan bentuk *DL—in—*, dalam proses perulangan bentuk *DL-an* ini pun sebetulnya yang menunjukkan arti resiprokal adalah imbuhannya dan bukan proses perulangannya. Sedangkan proses perulangannya hanya menunjukkan arti pluralitas tindakan biasa.

Kecuali arti resiprokal, bentuk perulangan *DL—an* juga mempunyai arti santai. Dalam kata *pit-pitan* dan *omben-ombenan* nampak bahwa tindakan yang dilakukan ialah kegiatan santai. Arti ini muncul karena adanya proses perulangan bentuk DL yang sekaligus dikombinasikan dengan imbuhan *—an*. Sedangkan proses perulangan bentuk DL yang dibarengi dengan awalan *pa—* kadang-kadang berfungsi untuk memunculkan arti alat. Akan tetapi, sekali lagi sebenarnya yang mempunyai arti alat itu bukan proses perulangan yang tampak, tetapi awalan *pa—* yang membarengi proses perulangan itu. Seperti dalam kata *pangala-ala* 'untuk membuat alat', *pangeram-eram* 'untuk membuat eram', *pengarep-arep* 'yang dijadikan harapan.' Kata-kata tersebut tanpa diulang, tetapi mempunyai awalan *pa—* artinya sudah 'alat'. Dengan diulangnya kata-kata tersebut sebenarnya tercipta arti pluralitas, atau penekanan.

Pada kenyataannya proses perulangan bentuk DL yang melekat pada kata-kata yang sudah mempunyai imbuhan sebelumnya dapat menimbulkan dua kemungkinan. Dua kemungkinan bentuk yang

sekaligus akan menunjukkan dua kemungkinan arti. Perbedaan kedua arti ini nampak jelas jika proses perulangan itu melekat pada kata kerja. Kata kerja *Ngidak* kalau mendapat proses perulangan bentuk DL akan menjadi *ngidak-idak* atau *ngidak-ngidak*. Sedangkan kata ngiris kalau mendapat proses perulangan akan menjadi *ngiris-iris* atau *ngiris-ngiris*. Antara pengulangan DL penuh dan tidak juga terdapat perbedaan arti. Perbedaan arti dari dua macam bentuk itu adalah sebagai berikut.

Kalau N— yang muncul ikut diulang, arti dari proses peru langan itu ialah arti penekanan seperti dalam *ngidak-ngidak* dan *ngiris-ngiris*. jika N— itu tidak ikut diulang arti yang dimunculkan ialah arti *pluralitas*, seperti dalam *ngidak-idak* dan *ngiris-iris*.

*Mbok kana **ngiris-ngiris** janganan kana.*
'Sana kamu mengiris sayuran sana.'
*Bocah kok nakal temen. Mbok **ngidak-ngidak** ri mana.*
'Anak itu nakal betul. Semoga menginjak duri.'

Dari contoh penggunaan dalam kalimat di atas nampak bahwa proses perulangan yang muncul hanya menampakkan arti penekanan. dalam kalimat-kalimat di bawah ini menunjukkan arti pluralitas tin dakan. Tindakan yang dilakukan oleh pelakunya lebih dari satu kali.

Ora pareng ngidak-idak suketan kuwi lho.
'Tidak diperkenankan menginjak-injak rumput itu.'
Cah wedok sing nguyak-uyak cah lanang kuwi ora apik.
'Anak perempuan tidak baik mengejar-ngejar anak laki-laki.'

kata kerja semacam kalau mendapat awalan pasif *di*— juga akan menimbulkan dua kemungkinan. Awalan di—itu bisa ikut diulang dan mungkin juga tidak diulang. kemungkinan artinya pun akan menunjuk kan dua macam arti. Arti yang ditimbulkannya sama seperti kalau kata-kata itu mendapat awalan *N*—. Keduanya sama-sama mempunyai ke-mungkinan arti *penekanan* dan *pluralitas*.

6.4.2 *Arti Perulangan Bentuk DP*

6.4.2.1 Arti Pokok

Di bagian depan telah dikatakan bahwa pada umumnya setiap ben-tuk linguistik mempunyai arti sendiri-sendiri. Begitu juga setiap perubahan bentuk, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, akan menimbulkan arti tertentu.

Dalam proses perulangan DP ini pun akan dapat dilihat arti-arti yang ditimbulkannya. Bahkan proses perulangan DP ini tidak hanya menimbulkan arti-arti satu macam saja, tetapi juga mampu menimbulkan arti-arti yang dikandung oleh proses perulangan bentuk DL dan juga variasi-variasinya.

Proses perulangan ini juga hanya mempunyai tiga arti pokok saja, yakni *pluralitas, penekanan,* dan *ketidaktentuan.* Akan tetapi, karena tugasnya dapat juga menunjukkan arti-arti variasi.

Arti pokok dari proses perulangan DP ini juga hanya tergantung pada situasi sejauh mana proses perulangan itu tidak mengubah jenis katanya. Sedangkan kalau kelas katanya berubah karena adanya proses perulangan, proses perulangan itu akan mempunyai arti di luar tiga arti pokok itu.

Seperti halnya proses perulangan bentuk DL, perulangan bentuk DP ini juga mampu memunculkan arti pluralitas. Arti pluralitas yang dimaksud ialah bahwa proses itu menunjukkan sifat jamak dari lingga yang menjadi dasar perulangan itu. Arti jamak tersebut dapat tercermin dalam kata-kata berikut *gegodhongan* 'daun-daun', *reregan* 'harga-harga', *thethukulan* 'tumbuh-tumbuhan' *tetanduran* 'tanaman'.

Proses perulangan bentuk DP ini berfungsi sebagai penggeneralisir keadaan. Jadi seperti *gegodhongan* yang dimaksud ialah godhong pada umumnya. Jadi tidak menunjuk pada satu jenis *godhong* saja. Penggeneralisiran keadaan itu juga akan terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

Amarga ketigane rada dawa, ***gegodhongan*** *padha rontok.*

'Karena kemarau yang agak panjang, daun-daun berguguran.'

Reregan *saiki saya ndedel.*

'Harga-harga saat ini semakin menanjak.'

Thethukulan padha mati marga ***kepidak-pidak.***

'Tumbuh-tumbuhan menjadi mati karena terinjak-injak.'

Biasanya proses perulangan bentuk DP yang mempunyai arti pluralitas ini terdapat dalam kata benda. Kata benda yang mendapatkan proses perulangan itu tidak berubah. Pada umumnya proses perulangan bentuk DP yang mempunyai arti ini munculnya dibarengi dengan munculnya imbuhan *—an.*

Di samping arti pluralitas, proses perulangan bentuk DP dapat juga menghadirkan arti penekanan dan ketidaktentuan. Kalau arti pluralitas biasanya melekat pada kata ulang yang mempunyai kata dasar kata benda, maka arti penekanan dan ketidaktentuan ini biasanya muncul dalam

kata ulang yang mempunyai kata dasar kata kerja. Arti penekanan dan ketidaktentuan sangat erat hubungannya. Karena eratnya hubungan arti yang dipunyainya, maka timbulah kesulitan untuk memisahkan kedua arti itu secara jelas. Kita hanya dapat membedakannya dengan cara melihat konteks yang mewadahi proses perulangan itu.

Dalam kata-kata *njejaluk* 'meminta-minta', *tetuku* 'berbelanja', *thethenguk* 'duduk-duduk' dapat ditemukan dua macam arti proses perulangan bentuk DP. Maka kalau tidak dengan melihat konteks yang mewadahinya akan sulitlah untuk menentukan mana yang berarti penekanan dan mana yang berarti ketidaktentuan.

Untuk mempermudah usaha kita memisahkan arti ketidaktentuan dari arti penekanan, kita pergunakan slot.

Aku mau weruh Ninik lagi ***tetuku*** *ana pasar.*

'Tadi saya melihat Ninik sedang berbelanja di pasar.'

Apa ora ana gaweyan liya kejaba ***njejaluk*** *kuwi?*

'Apa tidak ada pekerjaan lain selain meminta-minta.'

Kata-kata ulang yang mempunyai bentuk perulangan DP di dalam kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa proses perulangan bentuk DP yang ada mempunyai arti ketidaktentuan. Dalam hal ini yang tidak tentu adalah obyeknya. Pada umumnya arti ketidaktentuan yang muncul dalam proses perulangan bentuk DP ini memang ketidaktentuan obyek.

Kalau dalam contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa arti proses perulangan yang kita hadapi adalah arti ketidaktentuan obyek, maka akan lainlah arti proses perulangan yang terdapat dalam kalimat di bawah ini.

Kene git. ***Thethenguk*** *dhisik kene.*

'Git sini duduk-duduk dulu sini.'

Aku emoh ***tetuku*** *ana toko kidul kuwi.*

'Saya tidak mau berbelanja di toko sebelah selatan itu.'

Dalam contoh yang dimunculkan di atas dengan menggunakan kata-kata yang sama dengan yang dipergunakan dalam kalimat sebelumnya, tetapi lain konteks, dapatlah dilihat bahwa arti proses perulangan yang muncul ternyata berlainan. Kalau dalam kalimat-kalimat sebelumnya kata-kata itu mengandung arti ketidaktentuan objek maka dalam kalimat ini proses perulangan pada kata-kata *thethenguk* dan *tetuku* mempunyai arti penekanan. Pembicara menekankan kata-kata- itu.

6.4.2.2 Arti Perulangan DP di luar Arti Pokok

Seperti telah disinggung di atas bahwa arti proses perulangan biasanya selalu berkisar pada tiga arti pokoknya. Begitu pula yang terjadi dalam proses perulangan bentuk DP ini. Namun, karena tugas-tugas proses perulangan yang ada dalam perulangan bentuk DP ini, maka terjadilah nuansa-nuansa arti dari arti-arti pokok itu. Nuansa-nuansa arti yang muncul sebetulnya cukup banyak jumlahnya, tetapi karena sangat jarang dipergunakan (rendah frekuensi penggunaannya) maka tidak dibicarakan dalam laporan kali ini. Berikut akan dibicarakan arti-arti *kausatif, mempunyai dan melakukan.*

Proses perulangan bentuk DP yang mengubah jenis kata dasar dari kata ulang itu bisa menimbulkan arti kausatif. Biasanya yang paling banyak mempunyai arti kausatif yaitu proses perulangan yang melekat pad akata ulang jenis kata kerja dan kata benda yang mempunyai kata dasar kata sifat. Kata sifat tersebut kalau mendapat proses perulangan DP biasanya hanya berubah menjadi dua jenis kata itu.

wedi	(KS)	— *memedi* (KB) 'takut'	— 'hantu'
seger	(KS)	— *seseger* (KB) 'segar'	— 'penyegar'
lara	(KS)	— *lelara* (KB) 'sakit'	— 'penyakit'
padhang	(KS)	— *pepadhang* (KB) 'terang'	— 'penerang'
reged	(KS)	— *rereged* (KB) 'kotor'	— 'kotoran'

Kata-kata di atas merupakan contoh kata sifat yang berubah menjadi kata benda karena adanya proses perulangan bentuk DP. Sedangkan kalau kata sifat kena proses perulangan DP juga bisa menjadi kata kerja dengan arti sama (kausatif), seperti :

resik	(KS)	- *reresik* (KK) 'bersih'	- 'membersihkan'
suci	(KS)	- *sesuci* (KK) 'suci'	- 'menyucikan'
sengit	(KS)	- *nyenyengit* (KK) 'benci'	- 'memuakkan'
welas	(KS)	-*memelas* (KK) 'kasih'	- 'menimbulkan rasa kasih'

Sebenarnyalah tidak dengan melihat kata-kata di atas dalam kalimatpun kita sudah dapat menduga bahwa arti kata-kata itu berlainan sebelum dan sesudah mendapat proses perulangan bentuk DP. Dan arti dari proses itu adalah kausatif. Dikatakan berarti kausatif karena proses tersebut menunjukkan bahwa kata ulang tersebut menim-

bulkan keadaan seperti yang terkandung dalam kata dasarnya, seperti : *memedi* 'menimbulkan rasa wedi', *memelas* 'menimbulkan rasa welas'. Akan tetapi, arti kausatif ini tidak hanya muncul dalam kata ulang berbentuk DP yang berkata dasar KS saja, tetapi juga kata ulang berbentuk DP yang mempunyai kata dasar KKi. KKi ini setelah mendapat proses perulangan bentuk DP menjadi KKt.

turu	—	*nenuru*	'tidur'	— menidurkan
nangis	—	*nenangis*	'menangis'	— 'membuat menangis'

Dalam kata *turu* 'tidur', agennya sendiri yang melakukan tindakan.

Aku *turu*. 'Saya tidur'.

Sedangkan kata *nenuru* 'menidurkan', yang melakukan tidur adalah obyeknya.

Tutik lagi *nenuru* adhike.

'Tutik sedang menidurkan atau meninabobok adiknya.'

Jelaslah bahwa antara kata *nenuru* dan *turu* kalau ditinjau dari segi siapa yang melakukan tindakan yang dimaksud oleh kata itu mempunyai perbedaan arti.

Arti kausatif ini bisa juga muncul karena proses perulangan bentuk DP yang melekat pada lingga KK yang kemudian berubah menjadi KB.

buka	(KK)	- *bebuka* (KB) 'membuka'	- pembukaan'
bendu	(KK)	- *bebendu* (KB) 'menghukum'	- 'hukuman'

Kata *bebuka* dan *bebendu* bila dipakai dalam kalimat akan mengakibatkan pokok pembicaraan ter— *buka* dan *bendu*.

Karena adanya proses ini juga muncul arti mempunyai seperti halnya yang terjadi dalam proses perulangan bentuk DL. Kata *putra* 'anak' kalau mendapat proses perulangan bentuk DP akan menjadi kata kerja *peputra* 'beranak' 'mempunyai anak'. Akan tetapi, akan terjadi kesulitan untuk menentukan apakah kata-kata semacam cukup tinggi frekuensi penggunaannya. Tampaknya frekuensi penggunaannya hanya rendah saja.

Disamping itu proses perulangan bentuk DP mampu juga menimbulkan arti melakukan, bila proses itu mengubah kelas kata dari lingga yagn dipakai sebagai dasar kata ulang. Biasanya perubahan itu dari kata benda menjadi kata kerja.

tamba	(KB)	— *tetamba* (KK) 'obat'	— 'berobat'
geni	(KB)	— *gegeni* (KK) 'api'	— 'berdiang'

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa proses perulangan bentuk DP menunjukkan tindakan dari seseorang. Sedangkan tindakan yang berlangsung itu selalu ada sangkut pautnya dengan kata-kata yang dipakai sebagai dasar perulangan.

Perlu sekali diingat bahwa proses perulangan bentuk DP ini terutama yang mempunyai arti di luar tiga arti pokoknya, sangatlah dipengaruhi oleh bermacam-macam syarat sehingga tidak produktif. Oleh karena tidak produktifnya proses perulangan bentuk DP inilah maka kurang adanya pemberian contoh-contoh yang banyak sehingga kurang meyakinkan pembaca.

6.4.3 *Arti Proses Perulangan Bentuk DLS*

Karena sebetulnya bentuk DLS adalah variasi bentuk perulangan DL maka artinya pun tetap tidak begitu jauh menyimbang dari arti-arti yang dipunyai oleh bentuk DL. Tentu saja karena hadirnya bentuk S akan mempengaruhi arti pula. Inilah variasi yang dipunyai oleh bentuk DLS itu.

Kalau dalam proses perulangan bentuk DL pada umumnya mempunyai arti pluralitas, baik pluralitas bentuk maupun pluralitas tindakan, maka dalam proses perulangan DLS ini yang ditonjolkan adalah arti penekanan. Bahkan untuk kata-kata tertentu arti penekanan itu menjadi berlebihan dan menjadi kejengkelan. Hal ini mungkin sekali terjadi karena perulangan bentuk DL sendiri sudah ada yang mempunyai arti penekanan dan sekarang ditambah tekanannya. Ini berarti penekanan yang berlebihan. Penekanan yang berlebihan bisa menjadi rasa jengkel dan mungkin muak.

Dalam perulangan DL *mlaku-mlaku* dan *nguyak-uyak* arti proses yang muncul adalah arti pluralitas. Kalau kata-kata tersebut mendapat proses perulangan DLS maka akan menjadi *mloka-mlaku*. Kata mloka-mlaku secara jelas menunjukkan bahwa tindakan itu dilakukan berulang kali. Karenâ tindakan itu berulangkali dilakukan maka menimbulkan rasa jengkel bagi yang melihatnya. Dengan kata lain proses perulangan DLS pada kata tersebut berarti penekanan yang berlebihan *(affective overtone)*. Jadi, sebetulnya yang menimbulkan arti penekanan di sini ialah bentuk S-nya dan bukan DLnya.

Di atas telah dikatakan bahwa arti utama dari proses salin suara adalah penekanan. Memang demikianlah kenyataannya. Untuk memberikan tekanan pada kata ulang berbentuk DL yang sudah mem-

punyai arti proses pluralitas cukup dengan hanya memberi tambahan perubahan suara saja. (Aturan perubahan suara dapat dilihat dalam klasifikasi). Sedangkan proses pengulangan yang melekat pada kata ulang tersebut bisa mempunyai dua bentuk. Diulang secara keseluruhan atau hanya diulang sebagian saja. Arti dari kedua bentuk itu pun berlainan. Sebetulnya arti dari kedua bentuk itu sama, hanya karena terpengaruh oleh bentuk perulangan yang pertama maka kelihatan bahwa artinya berbeda.

Bentuk perulangan keseluruhan seperti : *diidak-diidek* menunjukkan arti kejengkelan. Sedangkan arti DL nya adalah penekanan. Kalau mengalami perulangan tidak penuh maka bentuknya akan menjadi : *diidak-idek*, akan menunjukkan arti pluralitas biasa. Memang bisa saja digunakan untuk menunjukkan rasa jengkel, tapi tidak biasa.

Bentuk proses perulangan ini tidak dapat menimbulkan arti-arti diluar arti pokok seperti yang dipunyai oleh proses DL maupun proses DP.

6.4.4 *Arti Proses Perulangan Dwi Wasana*

Dalam klasifikasi bentuk perulangan telah disinggung bahwa terjadi keraguan untuk menentukan apakah bentuk perulangan ini termasuk dalam kata ulang murni atau semu. Keraguan ini muncul karena adanya dua hal yang saling bertentangan dengan batasan yang telah dikatakan mengenai arti kata ulang murni.

Kalau dipandang dari segi bentuk memang kita tidak bisa memasukkannya ke dalam jenis kata ulang murni karena kita tidak dapat mengatakan atau melacak lingga yang dipakai sebagai dasar perulangan. Tetapi kalau dipandang dari sudut arti jelas bahwa bentuk perulangan ini masuk dalam kategori perulangan murni.

Arti dari perulangan bentuk DW ini pada umumnya menunjukkan arti ketidaktentuan, tetapi bisa juga menunjukkan arti pluralitas.

Arti pluralitas dari proses perulangan bentuk DW muncul karena pada umumnya kata ulang berbentuk DW mempunyai jenis kata tambahan. Jadi, pluralitas disini adalah pluralitas tindakan dan bukan pluralitas bentuk. Tindakan yang diterangkan oleh kata ulang berbentuk DW dilakukan berkali-kali.

Bocah kok mesti Penyenyengan lho.

Kata *penyenyengan* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan tidak

hanya cukup dengan satu kali tindakan saja. Asosiasi arti yang kita punyai ialah bahwa tindakan *nyeng, nyeng,* itu diulang-ulang.

Memang kalau dilihat lebih jauh argumentasi di atas tidak dapat dipertahankan atau lemah sekali. Karena dalam kata *menyonyo* 'benjol' mempunyai kelainan dengan contoh-contoh yang lain. Perulangan dalam kata *menyonyo* tidak menunjukkan bahwa benjolnya banyak tetapi proses ini menunjukkan arti ketidaktentuan.

Memang pada umumnya kata ulang dengan bentuk DW pada umumnya mempunyai arti ketidaktentuan. Arti ini bisa mencakup hampir seluruh bentuk perulangan DW.

Bocah kok pecicilan.
Ora *menyenyeng* lho.

Kata pecicilan menunjukkan bahwa seseorang melihat ke sana kemari tanpa jelas tujuannya. Begitu pula menyenyeng ke sana kemari tanpa ada tujuan yang jelas. Jadi, yang tidak menentu di sini ialah tindakan yang diterangkan oleh kata tambahan dengan bentuk DW ini.

Pada umumnya perulangan bentuk DW tidak mempunyai arti penekanan. Dan perulangan bentuk DW biasanya menerangkan kata kerja, dengan demikian arti pluralitas dan ketidaktentuan yang dipunyainya adalah pluralitas tindakan dan ketidaktentuan tindakan.

6.4.5 *Arti Perulangan Bentuk DDP*

Bentuk perulangan DDW adalah bentuk perulangan yang menggunakan kata ulang DP sebagai dasar perulangannya. Jadi bentuk DDp adalah perulangan dari perulangan DP. Maka yang dibicarakan di sini adalah arti dari proses D(DP)-nya saja. Arti proses DP sendiri telah dibicarakan secara tuntas.

Sebenarnya bentuk perulangan DDP sama dengan bentuk DL. Hanya ada sedikit perbedaan, yaitu perbedaan bentuk lingga yang dipakai sebagai kata dasarnya. Oleh karena kesamaan itu maka arti perulangannyapun hampir mirip, seperti menunjukkan pluralitas, penekanan, dan ketidaktentuan. Oleh karena proses perulangan DDP tidak mempunyai tugas sebagai pembentuk kata, tidak diketemukan arti-arti kausatif, melakukan.

Arti pluralitas dalam proses perulangan bentuk DDP ini dapat melekat pada kata kerja dan kata benda. Memang yang dapat mem-

punyai bentuk perulangan DP adalah hanya dua jenis kata itu.

Pluralitas dalam kata benda menunjukkan pluralitas bentuk atau pluralitas jumlah, seperti :

***Lelembut-lelembut** padha gentayangan in wayah bengi.*

'Roh-roh halus berkeliaran pada malam hari.'

***Pepalang-pepalang** wis bisa dibengkas.*

'Penghalang-penghalang sudah dapat diatasi.'

Biasanya kata kerja yang berbentuk DDP tidak menunjukkan arti pluralitas. Proses pada jenis kata ini menunjukkan arti penekanan. Mungkin juga ketidaktentuan. Hal ini akan tergantung pada konteks yang mewadahinya.

Arti penekanan muncul biasanya kalau arti kalimat itu menunjukkan suatu ajakan atau perintah.

*Yen kademen **gegeni-gegeni** kene.*

'Kalau kedinginan silahkan berdiang sini.'

*Bocah nom aja mung **thethenguk-thethenguk** wae.*

'Anak muda jangan hanya duduk malas-malasan saja.'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak perlu diulang-ulang. Biasanya hanya dilakukan sekali saja. Dengan demikian proses perulangan bentuk ini tidak menunjukkan arti pluralitas tindakan seperti yang dipunyai oleh kata kerja bentuk DL, melainkan hanya suatu penekanan permintaan dari pembicara saja. Sedangkan proses perulangan DDP ini dapat juga menunjukkan arti pluralitas bila proses perulangan itu dibarengi dengan munculnya perubahan suara (DDPS).
Arti proses ini akan dibicarakan secara tersendiri.

6.4.6 *Arti Proses Perulangan DDW*

Seperti halnya dalam proses perulangan bentuk DDP, bentuk perulangan DDW ini merupakan perulangan penuh dari bentuk kata ulang yang menggunakan dasar DW. Maka arti yang dibicarakan juga terbatas pada arti proses perulangan D (DW)-nya saja.

Karena bentuknya sama dengan DDP maka sebenarnya arti-artinyapun tidak begitu jauh dari arti-arti DL dan DDP. Hanya perlu dicatat bahwa kata-kata yang mempunyai bentuk perulangan DW hanya dapat di-DW-kan, bila DW itu merupakan kata tambahan.

Sedangkan arti proses itu biasanya *pluralitas.*

Galo Sarma teka jembambas-jebambas.

'Itu Sarma datang dengan sikap jebambas-jebambas.'

Bareng weruh musuhe keteteng-keteteng teka, Saidi pasang aksi.'

'Sewaktu melihat musuhnya datang, Saidi mulai beraksi.'

Kata *jebambas-jebambas* menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan dalam sifat jebambas itu tidak hanya sekali.

Tetapi jika bentuk perulangan DW yang dipakai sebagai dasar mempunyai arti proses perulangan ketidaktentuan maka arti proses DDW-nya menjadi arti *penekanan.*

Menyenyeng-menyenyenga kae rak kanggo,

'Walau bersikap menyenyeng toh dipakai.'

Dalam contoh di atas nampak bahwa proses perulangan DDW mempunyai arti penekanan. Akan tetapi, sebenarnya munculnya arti penekanan ini karena adanya bentuk imbuhan —*a* yang membarengi munculnya proses perulangan DDW itu.

6.4.7 *Arti Proses Perulangan DDPS*

Dalam pembicaraan mengenai klasifikasi di depan telah dikatakan bahwa proses perulangan bentuk DDP dalam bahasa Jawa dapat dibarengi dengan munculnya perubahan suara. Sebetulnya bentuk ini sederhana saja, karena bentuk dan juga artinya tidak jauh menyimpang dari arti DLS. Hanya perlu diingat bahwa lingga yang dipakai sebagai dasar perulangan adalah DP.

Arti proses DDPS ini kebanyakan adalah arti pluralitas. dan penekanan. Memang arti pluralitas dan penekanan dalam perulangan ini tidak dapat saling dipisahkan. Mungkin hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa timbulnya arti penekanan itu akibat dari tindakan yang diulang-ulang sehingga menimbulkan rasa jengkel.

Wong kok isane mung njenjulak-njejaluk wae.

'Orang kerjanya hanya meminta-minta terus saja.'

Aja mung gegena-gegeni wae, iki wis awan.

'Jangan hanya berdiang-berdiang saja, ini sudah siang.'

Dalam kata-kata di atas jelas bahwa kata *njejulak-njejaluk* dan *gegena-gegeni* merupakan tindakan yang dilakukan berulang kali sehingga

menimbulkan rasa jengkel. Jadi di samping ada rasa pluralitas sekaligus ada asa jengkel.

Sedangkan jika perulangan bentuk DDP yang dibarengi dengan munculnya perubahan suara itu melekat pada kata benda atau kata yang lain biasanya berfungsi sebagai keterangan bebas.

Lelucan-lelucon wae.

'Di mana-mana mendengar lelucon saja.'

Aja sok muni *lelembat-lelembut,* mengko rak teka tenan.

'Jangan sering mengatakan roh halus, jangan nanti datang sungguhan.'

Kata benda lelembut dan lelucon kemudian diulang dan dibarengi dengan munculnya perubahan suara menunjukkan bahwa kata itu dipakai sebagai keterangan bebas. Kemudian keterangan itu juga menunjukkan tindakan yang diulang-ulang sehingga menjengkelkan. Atau kalau keterangan itu tidak menunjukkan tindakan, tetapi masih berfungsi sebagai kata benda maka artinya pun tetap penekanan. Penekanan ini muncul karena begitu banyaknya benda itu muncul, sehingga orang yang selalu melihatnya merasa jengkel.

6.4.8 *Arti Proses Perulangan DDWS*

Dalam pengulangan bentuk DDWS sebetulnya tidak ada sesuatu yang istimewa. Masalahnya sama dengan masalah perulangan penuh lainnya. Di sini hanya dibarengi dengan munculnya perubahan suara.

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa perubahan suara, bila ditemukan dimanapun selalu menunjukkan penekanan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau arti utama dari proses perulangan DDWS adalah arti penekanan. Bahkan kalau yang dipakai sebagai dasar dari perulangan DDWS ini sudah mempunyai arti penekanan akibatnya akan muncul penekanan yang berlebihan atau rasa jengkel itu muncul di sini.

Maka arti proses perulangan bentuk DDWS ini pada umumnya dapat dikatakan 'penekanan'.

Ora ***penyenyang-penyanyeng*** *yen didahwuhi wong tuwa kuwi.*

'Jangan macam-macam kalau disuruh orang tua itu.'

Dalam contoh di atas sebetulnya kata ulang *penyenyeng* sendiri sudah mempunyai arti penekanan, ketika kata itu diulang penekanannya diperkuat dan jadi rasa jengkel.

6.5 Kesimpulan Arti

Memang tidaklah mudah berbicara mengenai arti dari suatu proses dalam bahasa. Terutama dalam bahasa Jawa ini muncul berbagai pengaruh yang mempengaruhi arti dari proses perulangan, baik pengaruh yang secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini, mengenai arti, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perulangan dalam bahasa Jawa mempunyai tiga arti pokok : *pluralitas, penekanan,* dan *ketidaktentuan.* Tentu saja karena adanya berbagai pengaruh maka timbulah berbagai macam variasi dari arti-arti itu.

Variasi-variasi yang merupakan perkembangan dari ketiga arti pokok itu ternyata karena pengaruh dari tugas-tugas yang disandang oleh proses perulangan itu sendiri. Bila proses perulangan mempunyai tugas pembentuk kata, maka proses itu pasti mempunyai arti yang merupakan variasi dari tiga arti tersebut. Akan tetapi, arti-arti variasi itu tetap akan mudah dikembalikan pada tiga arti pokoknya.
Namun, karena bermacam-macamnya variasi itu jadi kadang-kadang membingungkan orang yang tidak terbiasa menggunakan BJ dalam pembicaraan sehari-hari. Biasanya hal yang sangat mempengaruhi arti ini ialah imbuhan-imbuhan yang melekat pada kata yang mendapat proses perulangan itu, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

7. PERUBAHAN MORFOFONEMIK

Dalam bab ini akan dibicarakan mengenai perubahan morfofonemik di dalam BJ yang disebabkan karena adanya proses perulangan, baik duplikasi maupun reduplikasi. Di sini masalah yang akan dibicarakan ialah perubahan morfofonemik yang terjadi di dalam :

1. Dwi lingga (DL)
2. Dwi lingga salin suara (DLS)
3. Dwi purwa (DP)
4. Dwi wasana (DW)
5. Dwi dwi purwa (DDP)
6. Dwi dwi wasana (DDW)
7. Dwi dwi purwa salin suara (DDPS)
8. Dwi dwi wasana salin suara (DDWS)

Hal ini dibuat dengan maksud untuk menemukan kejelasan mengenai perubahan-perubahan morfofonemik yang disebabkan oleh proses perulangan itu, dan akhirnya dapat ditemukan keunikan-keunikan yang ada di dalam BJ.

Sistim tulisan yang akan dipakai dalam contoh-contoh kata dan kalimat dalam bab ini ialah sistim tulisan fonemis. Untuk penulisan bunyi-bunyi akan dibuat sebagai berikut: /ō/ dipergunakan untuk / ɔ /, /e/ untuk /e/, /ė/ untuk /E/, /ng/ untuk /n/, /ny/ untuk n/, /ė/ untuk /e/ dan /q/ untuk /?/.

7.1 Dwi Lingga (DL)

Dwi lingga ialah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar tanpa disertai perubahan-perubahan apapun. Jadi, apabila kata dasar itu terdiri atas satu suku kata, maka bentuk perulangannya seperti contoh ini : *pit-pit* 'sepeda-

sepeda'; *bis-bis* 'bis-bis', *wit-wit* 'pohon-pohon'. Apabila kata dasar itu terdiri atas dua suku kata bentuk perulangannya seperti contoh ini : *bocah-bocah* 'anak-anak', *kebo-kebo* 'kerbau-kerbau', *sapi-sapi* 'sapi-sapi'. Apabila kata dasar itu terdiri atas tiga suku kata maka bentuk perulangannya ialah seperti contoh ini : prekõrõ-prekõrõ 'masalah-masalah, *kethopraq-kethopraq* 'ketoprak-ketoprak'. Apabila yang diulang itu merupakan kata majemuk maka bentuk perulangannya ialah sebagai berikut : *gulõ kacang-gulõ kacang* 'gula kacang-gula kacang', *wõng tuõ-wõng tuõ* 'orang tua-orang tua'. Namun, dalam kenyataannya di dalam percakapan sehari-hari orang cenderung mengulang sebagian komponennya saja, yaitu kebanyakan yang diulang ialah komponen yang pertama. Contoh: *gulõ - gulõ kacang* 'gula-gula kacang', *wõng-wõng tuõ* 'orang tua-orang tua'.

Catatan:

Untuk menyatakan intensifikasi sifat kata, kata sifat sering mengalami perubahan bunyi. Dalam hal ini orang cenderung mengubah bunyi vokal terakhir kata dasar dengan vokal /i/, kecuali vokal terakhir kata dasar itu /e/, /u/ atau /o/.

Contoh:

abang 'merah' — *abing* 'sangat merah'
õmbõ 'lebar' — *õmbi* 'sangat lebar'
gedhe 'besar' — *gedhi* 'sangat besar'

Apabila suku akhir kata dasar itu bervokal /e/, atau /u/, vokal-vokal itu diperpanjang, bila /o/, vokal /o/ itu berubah menjadi /u/.

Contoh:

ireng 'hitam' — *ireeng* 'sangat hitam'
biru 'biru' — *biruu* 'sangat biru'
ijo 'hijau' — *ijuu* 'sangat hijau'

Di dalam DL kata-kata yang telah mengalami perubahan bunyi itu bertindak sebagai kata dasar.

Contoh:

abang 'merah' = *abing-abing* 'sangat merah-sangat merah'
õmbõ 'lebar' = *õmbi-õmbi* 'sangat lebar-sangat lebar'
gedhe 'besar' = *gedhi-gedhi* 'sangat besar-sangat besar'
ijo 'hijau' = *iju-iju* 'sangat hijau-sangat hijau'

7.1.1 *N + DL*

7.1.1.1 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Vokal

Apabila suatu kata dasar mulai dengan bunyi vokal, kemudian kata dasar itu mengalami proses perulangan, akan terjadi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, *N* — itu tidak diulang sehingga bentuk perulangan itu menjadi NDL. Dalam hal ini *N* — berbentuk /ng/.

Contoh:

N— idaq 'injak' = *ngidaq-ngidaq* 'menginjak-injak'
N— oyaq 'kejar' = *ngoyaq-ngoyaq* 'mengejar-ngejar'
N— iris 'iris' = *ngiris-iris* 'mengiris-iris'
N— ö' jelek' = *ngölö-ölö* 'menjelek-jelekan'

Kemungkinan kedua ialah *N*— itu turut diulang. Jadi,bentuk perulangan itu ialah DNL.
Contoh:

N—idaq 'injak' = *ngidaq-ngidaq* 'menginjak-injak'
N— iris 'iris' = *ngiris-ngiris* 'mengiris-iris'
N— ombé 'minum' = *ngombé-ngombé* 'minum-minum'

Kemungkinan-kemungkinan ini tergantung dari makna semantis dari kata ulang itu. Rupa-rupanya apabila *N*— itu diulang makna perulangan itu ialah ketidaktentuan, sedang apabila *N*— itu tidak diulang perulangan itu mengandung makna pluralitas.

7.1.1.2 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Konsonan

Apabila kata dasar itu mulai dengan bunyi konsonan, kemudian kata dasar itu mendapat awalan *N*—, maka di dalam dwilingga N— itu turut diulang, dengan catatan *N*— itu akan berubah atau luluh sesuai dengan peraturan yang ada karena pengaruh bunyi konsonan yang mengikutinya. N— akan berbentuk menjadi /nge-/ apabila kata dasar itu terdiri dari satu suku kata.
Contoh:

N— cét 'cat' = *ngecét-ngecét* 'mengecat-mengecat'

N— akan berbentuk /m/ apabila kata dasar itu mulai dengan fonem /b, p, m/.

Contoh:

N— pácul 'cangkul' = *macul-macul* 'mencangkul-mencangkul'
N— babit 'lempar' = *mbabit-mbabit* 'melempar-melempar'
N— maling 'mencuri' = *maling- maling* 'mencuri-mencuri'

N— akan berbentuk /n/ apabila kata dasar itu mulai dengan fonem /t, th, d, dh/.

Contoh:

N— tulis 'tulis' = *nulis-nulis* 'menulis-nulis'
N— thuthuq 'pukul' = *nuthuq- nuthuq* 'memukul-mukul'
N— dudud 'tarik' = *ndudud- ndudud* 'menarik-narik'
N— dhupaq 'sepak' = *ndupaq- ndhupaq* 'menyepak-nyepak'

N— akan berbentuk /ng/ apabila kata dasar itu mulai dengan /k, g, r, l/.

Contoh:

N— kéri 'tinggal' = *ngéri-ngéri* 'menjadikan ketinggalan'
N— gawé 'buat' = *nggawé-nggawé* 'membuat-membuat'
N— rusaq 'rusak' = *ngrusaq-ngrusaq* 'merusak-merusak'
N— liwet 'nasi' = *ngliwet-ngliwet* 'menanak nasi-menanak nasi'

N— akan berubah menjadi /ny/ apabila kata dasar itu mulai dengan fonem /s, c, j, ny/.

Contoh:

N— suwéq 'sobek' = *nyuwéq-nyuwéq* 'menyobek-menyobek'
N— cökö̈t 'gigit' = *nyökö̈t- nyökö̈t* 'menggigit-menggigit'
N— jiwit 'cubit' = *njiwit-njiwit* 'mencubit-mencubit'

7.1.2 *di + DL*

Apabila suatu kata dasar mendapat awalan *di—*, maka proses perulangan itu akan menghasilkan dua bentuk. Kemungkinan pertama *di—* itu tidak diulang, sehingga bentuk perulangan itu menjadi *di— DL*.

Contoh:

a. Yang mulai dengan bunyi konsonan

di - pacul 'cangkul' = *dipacul-pacul* 'dicangkul-cangkul'
di - tendhang 'tendang' = *ditendhang-tendhang* 'ditendang-tendang'
di - thuthuq 'pukul' = *dithuthuq - thuthuq* 'dipukul-pukul'

b. Yang mulai dengan bunyi vokal

di - idaq 'injak' = *diidaq-idaq* 'diinjak-injak'
di - oyaq 'kejar' = *dioyaq-oyaq* 'dikejar-kejar'
di - iris 'iris' = *diiris-iris* 'diiris-iris'

Kemungkinan yang kedua ialah *di—* itu turut diulang sehingga bentuk perulangan itu menjadi D(di— L).

Contoh :

a. Yang mulai dengan bunyi konsonan

di - suntiq 'suntuk' = *disuntiq-disuntiq* 'disuntik-disuntik'
Disuntiq-disuntiq bareng wis mari
'Baru disuntik setelah sembuh'.

di - tulung 'tolong' = *ditulung-ditulung* 'ditolong-ditolong'
Ditulung-ditulung bareng wis meneng
'Ditolong-ditolong setelah diam'

b. Yang mulai dengan bunyi vokal

di - idaq 'injak' = *diidaq-idaq* 'diinjak-injak'
di - oyaq 'kejar' = *dioyaq-dioyaq* 'dikejar-kejar'
Dioyaq-dioyaq bareng wis adoh
'Dikejar-dikejar setelah jauh'

Rupa-rupanya kemungkinan-kemungkinan ini disebabkan oleh arti kata ulang yang dibentuk itu. *di—* itu turut diulang apabila perulangan itu menunjukkan arti penekanan, tetapi *di—* itu tidak diulang apabila perulangan itu menunjukkan arti pluralitas ?

7.1.3 *ka— DL*

DL juga bisa mendapat awalan *ka—*, sehingga bentuk perulangan itu menjadi *ka— DL*.

Contoh :

ka - tendhang 'tendang' = *katendhang-tendhang* 'tertendang-tendang'
ka - idaq 'injak' = *kaidaq-idaq* 'terinjak-injak'
ka - uber 'kejar' = *ka uber-uber* 'dicari-cari'
ka - sembah 'sembah' = *kasembah-sembah* 'disembah-sembah'

7.1.4 *ke—DL*

7.1.4.1 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Konsonan

Apabila suatu kata dasar yang mulai dengan bunyi konsonan mendapat awalan *ke—*, kemudian mengalami proses perulangan DL, proses itu akan menghasilkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah *ke* itu turut diulang sehingga bentuk perulangannya menjadi D(ke—L). Contoh:

ke - séret 'seret' = *keséret-keséret* 'terseret-terseret'
ke - cekel 'tangkap' = *kecekel-kecekel* 'tertangkap-tertangkap'
ke - thuthuq 'pukul' = *kethuthuq-kethuthuq* 'terpukul-terpukul'

Kemungkinan kedua ialah ke— itu tidak turut diulang sehingga bentuk perulangan itu menjadi *ke—DL*.

Contoh:

ke - banting 'pelanting' = *kebanting-banting* 'terpelanting-pelanting'
ke - pacul 'cangkul' = *kepacul-pacul* 'tercangkul-cangkul'

7.1.4.2 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Vokal

Apabila suatu kata dasar yang mulai dengan bunyi vokal kemudian kata dasar itu mengalami proses DL, ke– itu tidak turut diulang, dengan catatan bahwa bunyi vokal itu akan luluh sesuai dengan peraturan yang telah ada dan akan terjadi semacam gejala hiperkorek. Di sini kata dasar yang telah mendapat awalan *ke—* seolah-olah bertindak sebagai kata dasar sehingga kata dasar yang telah mendapat awalan ke— itu di dalam DL akan mendapat awalan ke— lagi.

Contoh:

ke - iris 'iris' = *kekiris-kiris* 'teriris-iris'
ke - antem 'pukul' = *kekantem-kantem* 'terpukul-pukul'

7.1.5 *sa — DL*

Apabila sebuah kata dasar mendapat awalan *sa—* kemudian mengalami proses DL, proses itu akan menghasilkan dua kemung-

kinan. Kemungkinan pertama ialah bahwa *sa—* itu turut diulang sehingga bentuk perulangan itu menjadi D (sa— L). Perlu diketahui bahwa dalam penggunaan sehari-hari *sa—* itu sering berbentuk *saq—* atau *se—*

Contoh:

sa - kilo 'kilo'	=	*sekilo-sekilo* atau *saqkilo- saqkilo* 'satu kilo-- satu kilo'
sa - tenggoq 'bakul'	=	*setenggoq-setenggoq* atau *saqtenggoq-satenggoq* 'sepiring-sepiring'
sa - beseq 'besek'	=	*sebeseq-sebeseq* atau *saqbeseq-sabeseq* 'satu besek-satu besek'

Kemungkinan kedua ialah *sa—* itu tidak turut diulang sehingga bentuk perulangan itu menjadi *sa— (DL).*

Contoh:

Sa - gajah 'gajah'	=	*segajah-gajah* atau *saqgajah- gajah* 'sebesar-besar gajah'
sa - kebo 'kerbau'	=	*sekebo-kebo* atau *saqkebo-kebo* 'sebesar-besar kerbau'
sa - omah 'rumah'	=	*seomah-omah* atau *saqomah-omah* 'sebesar-besar rumah'

7.1.6 *paN — DL*

7.1.6.1 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Vokal

Apabila sebuah kata dasar yang mulai dengan bunyi vokal mengalami proses DL dan mendapat awalan *paN—*, awalan itu tidak turut diulang. Bentuk perulangan itu menjadi *paN(DL).* (N) pada *paN—* ini akan berbentuk /ng/ seperti yang telah diterangkan pada 7.1.1.1.

Contoh :

paN — eling 'ingat'	=	*pangeling-eling* 'peringatan'
paN - enget 'ingat'	=	*pangenget-enget* 'peringatan'
paN - eram 'heran'	=	*pangeram-eram* 'mukjijat'

7.1.6.2 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Konsonan

Apabila sebuah kata dasar yang mulai dengan bunyi konsonan mendapat awalan *pan—* kemudian mengalami proses perulangan DL, *paN—*

itu turut diulang dan (N) di sini akan mengalami perubahan bentuk seperti yang telah diterangkan pada no. 7.1.1.2.

Contoh:

paN - suwun 'minta' = *panyuwun-panyuwun* 'permintaan-permintaan'

paN - jongkö 'harapan' = *panjöngkö-panjöngkö* 'harapan-harapan'

paN - tuntun 'bimbing' = *panuntun-panuntun* 'pembimbing-pembimbing'

paN - bèlo 'bela' = *pambelö-pambèlö* 'pembela-pembela'

7.1.7 *pi — DL*

Apabila sebuah kata dasar mengalami proses DL, maka awalan *pi—* itu turut diulang. Dengan demikian, bentuk perulangan itu menjadi D (*pi—L*).

Contoh :

pi - olo 'jahat' = *piölö-piolo* 'kejahatan-kejahatan'

pi - andel 'percaya' = *piandel-piandel 'kepercayaan- kepercayaan'*

pi - wulang 'ajar' = *piwulang- piwulang* 'pengajaran-pengajaran'

pi - rembag 'pembicaraan' = *pirembag-pirembag* 'pembicaraan-pembicaraan'

7.1.8 *pra— DL*

Apabila sebuah kata dasar mendapat awalan *pra—* kemudian mengalami proses perulangan, awalan itu turut diulang. Dengan demikian, perulangan itu berpola *D(pra— L)*.

Contoh :

pra - lambang 'lambang' = *pralambang-pralambang* 'perlambang-perlambang'

pra - töndhö 'tanda' = *pratöndhö-pratöndhö* 'pertanda-pertanda'

pra - jurit 'jurit' *prajurit-prajurit* 'perjurit-perjurit'

7.1.9 *pa— DL*

Apabila sebuah kata dasar mendapat awalan *pa—* kemudian mengalami proses perulangan DL, awalan itu turut diulang. Dengan demikian, pola perulangan itu menjadi D

Contoh :

pa- warto 'warta' = *pawarto-pawarto* 'pewarta-pewarta'
pa - karti 'tindakan' = *pakarti-pakarti* 'tindakan-tindakan'

7.1.10 *daq—/ köq — DL*

Apabila sebuah kata dasar mendapat awalan *daq—* atau *köq—* kemudian mengalami proses DL, akan ada dua kemungkinan yang terjadi. Kemungkinan pertama ialah awalan itu turut diulang dan kemungkinan kedua ialah awalan itu tidak turut diulang. Kemungkinan-kemungkinan itu tergantung dari makna perulangan yang ada. Apabila perulangna itu menunjukkan makna repetatif, awalan itu tidak turut diulang, tetapi apabila perulangan itu menunjukkan makna penekanan awalan itu turut diulang. Di dalam percakapan sehari-hari awalan *daq—* itu sering berbentuk /taq/.

Contoh:

a. Awalan itu tidak turut diulang.

daq- idaq 'injak' = *taqidaq-idaq* 'saya injak-injak'
daq - tendhang 'tendang' = *taqtendhang-tendhang* 'saya tendang-tendang'
daq - oyaq 'kejar' = *taqoyaq-oyaq* 'saya kejar-kejar'
köq - tulis 'tulis' = *koqtulis-tulis* 'kau tulis-tulis'
köq - enaq 'enak' = *koqenaq-enaq* 'kau enak-enak'

b. *Awalan itu turut diulang*

daq - jupuq 'ambil' = *taqjupuq-taqjupuq* 'saya ambil-saya ambil'
daq - cekel 'tangkap' = *taqcekel-taqcekel* 'saya tangkap-saya tangkap'
köq - garap 'kerjakan' = *koqgarap-koqgarap* 'kau kerjakan-kau kerjakan'
köq - turun 'turun' = *koqturun-koqturun* 'kau turun-kau turun'?

7.1.11 *DL — Sisipan*

7.1.11.1 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Konsonan

Apabila sebuah kata dasar yang mulai dengan bunyi vokal mendapat sisipan — *um* — kemudian mengalami proses DL, sisipan itu turut diulang.

Sisipan itu akan terletak dimuka bunyi vokal suku pertama dan bunyi vokal /u/ pada sisipan itu ditinggalkan.
Contoh :

—um— uni 'bunyi' = *muni-muni* 'marah-marah'
—um— awot 'tumpah' = *mawot-mawot* 'tertumpah-tumpah'

—um— ider 'pergi menawarkan' = *mider-mider* 'pergi kesana kemari'
—im— udhon 'turun' = *mudhon-mudhon* 'makin menurun'

7.1.11.1 Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Konsonan

Apabila kata dasar mulai dengan bunyi konsonan mengalami proses perulangan DL dan mendapat sisipan *—um—* atau *—in—*, akan terjadi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah sisipan tidak diulang dan disisipkan pada penggalan kedua.
Contoh:

—um— + *gantung* 'gantung' = *gantong-gumantong* 'saling bergantungan'
—um— + *gilir* 'urut' = *gilir-gumilir* 'saling berurutan'
—in— + *tubroq* 'terkam' = *tubroq-tinubroq* 'saling menerkam'
—in— + *sambong* 'sambung' = *sambong-sinambong* 'saling bersambungan, saling berhubungan'

Kemungkinan yang kedua ialah sisipan itu tidak diulang dan terletak pada penggalan yang pertama.
Contoh :

—um— + *kudu* 'harus' = *kumudu-kudu* 'sangat ingin'
—um— + *sugih* 'kaya' = *sumugih-sugih* 'berlagak kaya'
—in— + *dõmõ* 'manja' = *dinõmõ-dõmõ* 'dimanja'
—in— + *dõwõ* 'panjang' = *dinõwõ-dõwõ* 'diperpanjang'

7.1.12 *DL — akhiran*

Apabila sebuah kata dasar yang berakhir dengan bunyi konsonan mendapat akhiran dan mengalami proses DL akan ada dua kemungkinan.

Kemungkinan pertama ialah akhiran itu tidak diulang sehingga bentuk perulangan itu menjadi (DL) + akhiran.
Contoh :

wit — an	= *wit-witan*	'pepohonan'
edan — an	= *edan - edanan*	'gila-gilaan
wedhus — e	= *wedhus - wedhuse*	'domba-dombanya'
N—goeq — ake	= *nggoleq - nggoleqake*	'mencari-carikan'
N-weneh — i	= *ngweneh-ngwenehi*	'memberi-memberi'

Kemungkinan yang kedua ialah akhiran itu turut diulang. Dengan demikian, bentuk perulangan itu menjadi D (L — akhiran).
Contoh:

godhong — an	= *godhongan-godhongan*	'daun-daunan (sayur)'
panggon — an	= *panggongan-panggonan*	'tempat tinggal-tempat tinggal'
dolan — an	= *dolanan - dolanan*	'permainan-permainan'
N-rewang — i	= *ngrewangi-ngrewangi*	'membantu-membantu'
N-bonceng — ake	= *mbocengke-mboncengke*	'membocengkan-memboncengkan'

Catatan:

Apabila kata dasar itu mempunyai vokal akh ir /1, o, ö/ kemudian *di dalam DL, mendapat akhiran, kecuali akhira ake,* kualitas bunyi vokal itu akan meninggi, baik pada penggalan pertama maupun pada penggalan kedua.

Contoh:

N — tutop — i	= *nutup-nutupi*	'menutup-nutupi'
N — tulis — i	= *nulis-nulisi*	'menulis-menulis'
taboq — an	= *taboq-taboqan*	'saling menepuk atau saling memukul'

ciliq — an	= *ciliq-ciliqan*	'kecil-kecilan'
thuthoq—an	= *thuthuq-thuthu-qan*	'saling memukul'

Apabila kata dasar DL berakhir dengan bunyi konsonan mendapat akhiran *ake*, akhiran ini tidak menimbulkan perubahan bunyi.
Contoh:

N — irIs — ake	= *ngirIs-ngirIsake*	'mengiris-iriskan'
N— jupoq - ake	= *njupoq-njupoqake* ,	'mengambil - mengambilkan'
N— isIn — ake	= *ngisIn-isInake*	'memalukan'

Kadang-kadang apabila kata dasar itu bersuku akhir /an/ atau /ön/, bunyi /n/ itu berubah menjadi /q/. Akan tetapi. gejala ini hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.
Contoh:

N— takön — ake	= *naköq-naköqake*	'nenanya-nanyakan'
N— jangan — ake	= *njangaq-njangaqake*	'menyayur-menyayurkan'

Akan tetapi kata-kata seperti di bawah ini tidak mengalami perubahan bunyi.

N— udan — ake	= *ngudan-udanake*	'menghujan-hujankan'
N— katon — ake	= *ngatön-ngatönake*	'memamerkan'

Namun, contoh yang terakhir ini di dalam ragam informal sering menjadi *ngetoq-ngetoqake* 'memamerkan.'

7.1.12.2 Kata Dasar yang Berakhir dengan Bunyi Vokal

a. DL + an

Apabila kata dasar DL berakhir dengan bunyi vokal mendapat akhiran *—an*, akhiran ini turut diulang dan perulangan itu berbentuk D(L—an). Bunyi vokal akhir pada penggalan pertama dan penggalan kedua akan luluh dengan akhiran *—an* itu. Pola penyuluhannya mengikuti peraturan yang telah ada seperti yang telah diterangkan pada buku *Morfologi Bahasa Jawa*

Contoh :

rame — an	= *ramen-ramen* 'keramaian-keramaian'
isi — an	= *isen-isen* 'isian-isian'
tuku — an	= *tukon-tukon* 'belian-belian'
bejo — an	= *bejan-bejan* 'untung-untungan'
bodho — an	= *bodhon-bodhon* 'secara bodoh'

Catatan

Dewasa ini bila *—an* ditambahkan pada kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal, sering terjadi gejala hiperkorek. Penggalan kedua DL yang kata dasarnya telah mendapat awalan *—an* mendapat awalan *—an* lagi.

Contoh::

sasi - an	= *sasen-sasenan* 'bulan-bulanan'
playu - an	= *playon-playonan* 'kejar-kejaran'
meri - an	= *meren-merenan* 'saling iri hati'

b. DL + ake

Apabila sebuah kata dasar mendapat akhiran *—ake* kemudian kata dasar itu mengalami proses DL, akan terjadi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah akhiran itu turut diulang dan kemungkinan kedua ialah akhiran itu tidak turut diulang. Di sini akan terjadi peluluhan antara vokal akhir kata dasar itu dengan akhiran —ake, seperti telah diterangkan di dalam *Morfologi Bahasa Jawa.*

Karena adanya akhiran *—ake* itu, suku akhir kata itu, baik pada penggalan pertama maupun pada penggalan kedua akan mendapat tambahan bunyi konsonan /q/.

Contoh:

N— towo — ake	= *nawaq-nawaqke* 'menawar-nawarkan' atau *nawaqke-nawaqke* 'menawarkan-menawarkan'
N— gawe — ake	= *nggaweq-nggaweqake* 'membuat-mebuatkan' atau *nggaweqke-nggaweqke* membuatkan-membuatkan'
N— pepe — ake	= *mepeq-mepeqake* 'menjemurkan' atau *mepeqke-mepeqke* 'menjemurkan–menjemurkan'

c. DL + i

Apabila sebuah kata dasar mendapat akhiran —*i* kemudian mengalami proses DL, akan terjadi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah akhiran —*I* itu turut diulang dan kemungkinan kedua ialah akhiran —*i* itu tidak turut diulang. Di sini akhiran —*i* akan berbentuk —*ni*. Meskipun di dalam kemungkinan kedua itu akhiran —*i* itu tidak diulang tetapi bunyi /n/ pada /ni/ itu juga terdapat pada penggalan yang pertama. Di samping ketentuan ini, vokal suku akhir penggalan pertama dan penggalan kedua DL itu akan luluh sesuai dengan peraturan yang telah ada (hal ini telah diterangkan di dalam buku *Morfologi Bahasa Jawa*.

Contoh :

N— tuku —i = *nukon-nukoni* 'membeli' atau *nukôni-nukôni* 'membeli-membeli'

N— möro —i = *maran-marani* 'mendatangi' atau *marani - marani* 'mendatangi - mendatangi'

N— pati —i = *matén-maténi* 'membunuh-membunuh' atau *maténi-maténi* membunuh-membunuh'

d. DL + e

Apabila akhiran —*e* melekat pada DL, akhiran itu terletak pada penggalan yang kedua. Akhiran —*e* ini biasanya tidak mempengaruhi perubahan bunyi pada DL, tetapi akhiran ini sering mempengaruhi perubahan bunyi suku akhir komponen yang mendapat akhiran itu. (Peluluhan vokal akhir karena akhiran —*e* ini dapat dilihat pada buku *Morfologi Bahasa Jawa*. Di dalam buku itu juga diterangkan bahwa akiran —*e* bila melekat pada kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal berbentuk —/ne/.

Contoh:

sego —e = *segô-segané* 'nasi-nasinya

wani — e = *wani-waniné* 'berani-beraninya'

asu — e = *asu-asuné* 'anjing-anjingnya'

konco — e = *kôncô-kancané* 'teman-temannya'

Apabila kata dasar DL mempunyai vokal akhir /ö/ mendapat akhiran —*é*, vokal akhir penggalan kedua DL itu berubah menjadi /a/ tetapi vokal akhir penggalan pertama tidak berubah.
Contoh:

limÖ — e	= *limÖ-limane* 'lima-limanya'
köncö — é	= *köncö-kancane* 'teman-teman-nya'
rösö — é	= *rösö-rasané* 'rasa-rasanya'

Dewasa ini ada gejala baru, yaitu bahwa anak-anak muda sekarang cenderung merubah bunyi vokal pada penggalan DL itu seperti pada penggalan yang kedua meskipun akhiran itu tidak turut diulang.
Contoh:

limö — é	= *lima-limané* 'lima-limanya'
köncö — é	= *kanca-kancané* 'teman-teman-nya'
isÖ — é	= *isa-isané* 'bisa-bisanya'

e. DL + a

Apabila sebuah kata dasar mendapat akhiran —*a* kemudian mengalami proses DL, akhiran itu tidak turut diulang dan terletak pada penggalan yang kedua. Akhiran —*a* ini tidak mempengaruhi perubahan bunyi DL, baik pada penggalan yang pertama maupun pada penggalan yang kedua. Akan tetapi, apabila kata dasar itu berakhir dengan vokal /u/ penggalan yang mendapat akhiran —*a* itu akan mendapat tambahan bunyi konsonan /w/ dan apabila kata dasar itu berakhir dengan vokal /i/ atau /e/ akan mendapat tambahan bunyi /y/.
Contoh:

gedhe —a	= *gedhé-gedhéyô* 'meskipun besar'
wani — a	= *wani-waniyô* 'meskipun berani'
kuru — a	= *kuru-kuruwô* 'meskipun kurus'
buku — a	= *buku-bukuwô* 'meskipun buku'

f. DL + nô

Apabila sebuah kata dasar mendapat akhiran —*nô* kemudian mengalami proses DL, akhiran itu tidak diulang. Akhiran itu terletak pada penggalan yang kedua. Di sini akhiran —*nô* itu berbentuk /qno/.

Meskipun akhiran *—nô* itu tidak diulang namun bunyi /q/ dari bentuk /—qnô/ itu turut diulang. Akhiran *—nô* ini mempengaruhi vokal akhir kata ulang itu, baik pada penggalan yang pertama maupun pada penggalan yang kedua.

Contoh:

tuku — nô	= *tukôq-tukôqnô* 'beli-belikanlah'
bali — n	= *baléq-baléqnô* 'meskipun dikembalikan'
gedhé — nô	= *gedhéq-gedhéqnô* 'meskipun dibesarkan'

Catatan:

Perubahan vokal akhir kata dasar karena pengaruh akhiran *—nô* dapat dilihat pada buku *Morfologi Bahasa Jawa.*

g. DL + ono

Apabila sebuah kata dasar mendapat akhiran *—ônô* kemudian mengalami proses DL, akhiran itu tidak diulang. Akhiran ini terletak pada penggalan yang kedua. Di sini akhiran *—ônô* berbentuk /nônô/. Meskipun akhiran *—ônô* itu tidak diulang bunyi /n/ pada bentuk /nônô/ itu turut diulang.

Contoh:

môrô - ônô	= *maran-maranônô* 'meskipun mendatangi'
N—tuku —ônô	= *nukôn-nukônônô* 'meskipun membeli'
N—tibo —ônô	= *niban-nibanônô* 'meskipun menjatuhi'

Catatan:

Peluluhan bunyi vokal pada kata dasar karena pengaruh akhiran *—ônô* dapat dilihat pada buku *Morfologi Bahasa Jawa.*

7.2 Dwilingga Salin Suara (DLS)

Dwilingga Salin Suara (DLS) ialah proses perulangan di dalam bahasa Jawa yang dibentuk dengan mengulangi seluruh bagian kata dasar disertai dengan perubahan bunyi vokal kata dasar itu.

Contoh:

lungô 'pergi'	= *lunga-lungô* 'berkali-kali pergi'
udan 'hujan'	= *udan-udén* 'berkali-kali hujan'
tuku 'beli'	= *tuka-tuku* 'berkali-kali membeli'
möro 'datang'	= *môra-môrô* 'berkali-kali datang'

7.2.1 *Kata Dasar yang Bersuku Kata Satu*

DLS yang kata dasarnya bersuku kata satu dan tidak mengandung bunyi vokal /a/, perubahan bunyi vokalnya berpola /a — V_1 /.
Contoh:

wis 'sudah'	= *was-wis* 'berkali-kali bilang *wis*'
bis 'bis'	= *bas-bis* 'berkali-kali ada bis'
we 'we'	= *wé-wé* 'berkali-kali bilang *we*'

Sedang DLS yang kata dasarnya bersuku kata satu dan mengandung vokal /a/ perubahan bunyi berpola /a — e/.
Contoh :

mas 'mas/kak'	= *mas-més* 'berkali-kali bilang *mas*'
gas 'gas'	= *gas-gés* 'berkali-kali bilang *gas*'
bal 'bola'	= *bal-bél* 'berkali-kali bilang *bal*'

7.2.2 *Kata Dasar yang Bersuku Kata Dua*

DLS yang kata dasarnya terdiri atas dua suku kata dan bervokal /a — a/, perubahan bunyinya berpola /oa — ee/.
Contoh::

macan 'harimau'	= *mocan-mécén* 'berkali-kali bilang *macan*'
sambat 'menyebut'	= *sombat-sémbét* 'selalu menyebut'
mangan 'makan'	= *mongan-mengen* 'berkali-kali makan'
dandan 'berdandan'	= *dondan-denden* 'berkali-kali berdandan'

DLS yang kata dasarnya terdiri atas dua suku kata dan bunyi vokalnya /V_1 a/ kecuali /a a/, perubahan bunyi vokalnya berpola /V_1 a — V_1 e/.

Contoh:

utang 'hutang'	=	*utang-uteng* 'berkali-kali hutang'
kurang 'kurang'	=	*kurang-kureng* 'selalu kurang'
sesaq 'tidak muat'	=	*sesaq-seseq* 'selalu tidak muat'

DLS yang kata dasarnya terdiri atas dua suku kata dan bunyi vokalnya /aV_2/ kecuali /a a/, perubahan bunyi vokalnya berpola /O a — aV_2/.

Contoh:

bali 'kembali'	=	*bola-bali* 'berulang kali'
klambi 'baju'	=	*klimba-klambi* 'selalu mengatakan *klambi* (baju)'
adu 'mengadu'	=	*oda-adu* 'berkali - kali mengadu'

DLS yang terdiri atas dua suku kata dan tidak mengandung bunyi vokal /a/, perubahan bunyi vokalnya berpola /V_1 a — V_1 V_2/.

Contoh :

turu 'tidur'	=	*tura-turu* 'sebentar - sebentar tidur'
tibö 'jatuh'	=	*tiba-tibo* 'berkali - kali jatuh'
kèri 'ketinggalan'	=	*kera-keri* 'selalu ketinggalan'
kölu 'tertelan'	=	*kola-kolu* 'selalu tertelan'

Catatan :

Peraturan fonematik pola suku kata di dalam Bahasa Jawa menyesuaikan sepenuhnya.

Contoh :

kèli 'hanyut'	=	*kela-keli* berkali-kali hanyut'
prei 'libur'	=	*prei-prei* 'berkali-kali libur'
kerem 'tenggelam'	=	*keram-kerem* 'sebentar-sebentar tenggelam'
ojo 'jangan'	=	*oja -ojo* berkali - kali dikatakan *ojo* (jangan)'
loro 'sakit'	=	*lora - lörö* 'berkali - kali sakit'
kölu 'tertelan'	=	*kola - kölu* 'selalu tertelan'
köber 'siap'	=	*kobar - köber* 'selalu siap'

Dari contoh - contoh di atas kita tahu bahwa apabila suku pertama kata dasar itu bervokal /e/, suku pertama pada penggalan pertama DLS itu mempunyai vokal /ė/, dan apabila suku pertama kata dasar itu bervokal /ö/, suku pertama pada penggalan pertama DLS itu bervokal /o/. Jadi, perubahan bunyi DLS dari kata dasar yang bervokal /e V_2/ berpola /ė a — ė V_2/ dan yang bervolak /öV_2/ pola perubahan bunyi ialah /o a — ö V_2/. Hal ini disebabkan karena urutan /ö — a/ dan /ė a/ tidak ada di dalam bahasa Jawa yang asli. Oleh karena itu,sebagai pengganti /ė a/ dan sebagai pengganti /ö a/ ialah /o — a/.

7.2.3 *Kata Dasar yang Bersuku Kata Tiga*

Apabila kata dasar DLS itu terdiri atas tiga suku kata atau lebih yang mengalami perubahan bunyi ialah dua suku terakhir. Pola perubahan bunyi dua suku kata terakhir ini mengikuti pola pada kata dasar DLS yang terdiri atas dua suku kata. Hal ini telah diterangkan pada no. 7.2.2.

Contoh:

kethopraq 'ketoprak'	= *kethopraq-kethopraq* 'berkali-kali ketoprak'
kunjörö 'hukuman'	= *kunjora-kunjoro* 'berkali-kali hukuman'
prekörö 'perkara'	= *prekora-prekörö* 'selalu ada masalah'
segörö 'lautan'	= *segora-segörö* 'berkali-kali lautan'
pesisir 'pesisir'	= *pesisar-pesisir* 'berkali-kali pesisir'

7.2.4 *Awalan + DLS*

7.2.4.1 N + DLS

a. Kata dasar yang mulai dengan vokal

Apabila awalan N— melekat pada kata dasar yang mulai dengan bunyi vokal kemudian mengalami proses DLS, akan ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah awalan itu turut diulang.

Contoh :

N— entot 'kentut'	= *ngentat-ngentut* 'berkali-kali kentut'

N— ömpöl 'ompol'	= *ngompal-ngömpöl* 'berkali-kali mengompol'
N— iris 'iris'	= *ngiras-ngiris* 'berkali-kali mengiris'

Kemungkinan kedua ialah bahwa *N—* itu tidak turut diulang.

Contoh :

N— awot 'tumpah'	= *ngowat-awot* 'selalu menumpahkan'
N— iris 'iris'	= *ngiras-ngiris* 'mengiris-iris'
N— awé 'melambaikan'	= *ngowa-awé* 'melambai-lambaikan tangan'

b. Kata dasar yang mulai dengan bunyi konsonan.

Apabila kata dasar mulai dengan konsosonan mendapat awalan *N—* kemudian mengalami proses DLS, maka *N—* itu selalu diulang. Di sini akan mengalami perubahan seperti yang telah diterangkan pada no. 7.1.2

Contoh:

N— pangan 'makanan'	= *möngan- mengen* 'berkali-kali makan'
N— balang 'lempar'	= *mbloang- mbéleng* 'berkali- kali melempar'
N— maling 'pencuri'	= *molang- maling* 'berkali- kali mencuri'
N— sapu 'sapu'	= *nyopa- nyapu* 'berkali-kali menyapu'
N— cökö̈t 'gigit'	= *nyokat- nyökö̈t* 'berkali- kali menggigit'
N—'takö 'tanya'	= *tokan-takön* 'selalu bertanya'

7.2.4.2 di—, dak—, kok— + DLS

Apabila DLS mendapat awalan *di—, dak—,* atau *kök,* baik kata dasarnya mulai dengan bunyi vokal maupun mulai dengan konsonan, akan ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah awalan-awalan itu turut diulang dan kemungkinan kedua awalan-awalan itu tidak turut diulang.

Contoh :

a. awalan itu turut diulang

di - tendhang 'tendang'	= *ditendhang-ditendheng* 'selalu ditendang'
di— iris 'iris'	= *diiras-diiris* 'selalu diiris'
dak— jupoq 'ambil'	= *taqjupaq-taqjupoq* 'berkali-kali saya ambil'
daq— antem 'hantam'	= *taqontam-taqantem* 'berkali-kali saya hantam'
kok— thutoq 'pukul'	= *koqthutaq-koqthuthoq* 'berkali-kali kau pukul'
kok— sapu 'sapu'	= *koqsopa-koqsapu* 'berkali-kali kau sapu'

b. awalan itu tidak turut diulang

di— wocö 'baca'	= *diwoca-wocö* berkali-kali dibaca'
di— elos 'belai'	= *dielas-elos* 'berkali-kali dibelai'
dak— rebut 'rebut'	= *taqrebat-rebut* 'berkali-kali saya rebut'
dak— cobö 'coba'	= *taqcoba-cobö* 'berkali-kali saya coba'
kok— cölong 'curi'	= *koqcölang-cölong* 'selalu kau curi'
kok— buang 'buang'	= *koqbuang-bueng* 'selalu kau buang'

7.2.4.3 ke—DLS

a. Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Konsonan

Apabila kata dasar mulai dengan bunyi konsonan mendapat awalan *ke—* kemudian mengalami proses DLS, akan ada dua kemungkinan yang terjadi. Kemungkinan pertama ialah awalan *ke—* itu turut diulang dan kemungkinan kedua ialah awalan *ke—* itu tidak turut diulang. Di sini awalan *ke—* itu tidak mempengaruhi perubahan bunyi DLS. DI dalam percakapan sehari-hari apabila awalan *ke—* diikuti oleh bunyi /b, d, g/, *ke—* itu menjadi /ge—/.

Contoh :?

a. awalan *ke—* itu turut diulang

ke— cökôt 'gigit'	= *kecokat-kecökôt* 'berkali-kali tergigit'
ke— babat 'babat'	= *gebobat-gebebet* 'berkali-kali terbabat'
ke— dhupaq 'sepak'	= *gedhupaq-gedhupeq* 'berkali-kali tersepak'

b. awalan itu tidak turut diulang

ke— banting 'pelanting'	= *gebontang-banting* 'terpelanting-pelanting'
ke— tubruq 'tabrak'	= *ketubroq-tubroq* 'tertabrak-ta brak'
ke— sandhung 'sandung'	= *kesondhang-sandhung* 'tersandung-sandung'

b. Kata Dasar yang Mulai dengan Bunyi Vokal

Apabila kata dasar DLS mulai dengan bunyi vokal mendapat awalan *ke—*, hanya akan ada satu kemungkinan saja, yaitu awalan itu turut diulang, baik pada penggalan pertama maupun pada penggalan kedua DLS itu akan terjadi peluluhan antara bunyi vokal pertama kata dasar dengan bunyi /e/ pada awalan *ke—*. Peluluhan itu akan mengikuti peraturan fonematik atau pola susunan vokal yang ada pada BI (hal ini telah diterangkan pada buku Morfologi Bahasa Jawa, halaman 207 — 208).

Contoh :

ke— ili 'alir'	= *kela - keli* 'berkali-kali terhanyut'
ke— eleng—an 'ingat'	= *kelang-kelingan* 'selalu teringat'
ke— edan —an 'gila'	= *kedan-kedenan* 'tergila-gila'
ke— ulu	= *kola-kolu* 'selalu tertelan'
ke— obong 'bakar'	= *kobang-kobong* 'selalu terbakar'

7.2.4.4 DLS tidak pernah mendapat awalan *ka—*, *pra—*, *pi—*. *paN—* atau *pa—*. Hal ini disebabkan karena DLS itu selalu dipakai di dalam ragam formal sedang awalan-awalan itu dipakai di dalam ragam formal dan pustaka.

7.2.4.5 DLS jarang mendapat sisipan, tetapi sisipan *—um—* dipakai juga di dalam DLS. Akan tetapi,sisipan *—um—* itu penggunaannya terbatas, yaitu hanya pada kata-kata yang mulai dengan vokal. Apabila kata dasar yang mulai dengan bunyi vokal itu mendapat sisipan *—im—*, sisipan itu terletak dimuka vokal pertama kemudian bunyi /u/ pada *—um—* itu ditanggalkan. Hal ini terjadi,baik pada penggalan pertama maupun pada penggalan kedua.

Contoh:

—um— awot 'tumpah'	= *mawot-mawot* 'tertumpah'

—um— uni 'bunyi'	= *muni-muni* 'marah-amarah'
—um— iring 'miring'	= *miring-miring* 'semua miring'
—um— aju 'muka'	= *maju-maju* 'makin kemuka'

7.2.5 *DLS + akhiran*

Apabila DLS mendapat akhiran, kecuali akhiran *—an,* akhiran itu tidak turut diulang dan selalu terletak sesudah penggalan yang kedua.
Contoh:

N— tuku —i 'beli'	= *nukan-nikoni* 'berulang kali membeli'
N— takon —i 'tanya'	= *nokan-nakoni* 'berulang kali menanyai'
+N— tulés —aké 'tulis'	= *nulas-nulésaké* 'berulang kali menuliskan'

Apabila kata dasar kata ulang itu mendapat akhiran *—an, akan ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama ialah —an* itu turut diulang. Akhiran *—an* itu turut diulang apabila akhiran itu luluh dengan vokal akhir kata dasar itu. Hal ini biasanya terjadi pada kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal.
Contoh:

klambi —an 'baju'	= *klomban-klambén* 'berulang kali ganti baju'
mati — an 'mati'	= *motan-maten* 'mudah mati'
iji —an 'satu'	= *ijan-ijen* 'selalu sendiri'
rosô —an 'rasa'	= *rosan-resen* 'selalu berbincang'

Kemungkinan kedua ialah akhiran *—an* tidak turut diulang. Hal ini terjadi apabila akhiran *—an* itu tidak luluh meniadi satu dengan vokal akhir kata dasar DLS itu. Disini biasanya kata dasar itu berakhir dengan bunyi konsonan.
Contoh :

jajan —an 'jajan'	= *jojan-jejenan* 'berkali-kali jajan'
ke— udan—an 'hujan'	= *kudan-kudenan* 'berkali-kali kehujanan'
pangan —an 'pangan'	= *pongan-pengenan* 'makanan-makanan'
pecis —an 'peci'	= *pocas - pecisan* 'selalu berpeci'

Catatan:

1. Kata Dasar yang Berakhir dengan Bunyi Konsonan

Apabila suku akhir kata dasar DLS itu berpola /ėK/, /oK/, /ė/ atau /ö/ setelah mendapat akhira, kecuali akhiran —*aké* atau —*nó* qualita bunyi vokal suku akhir penggalan kedua akan meninggi dan menjadi /iK/, /uK/, /ėK/ dan /oK/.

Contoh:

N— tulés —i 'tulis'	= *nulas-nilisi* 'menulis-nilisi'
N— thuthoq —i 'pukul'	= *nuthaq-nuthuqi* 'berkali-kali memukuli'
takön —ö 'tanya'	= *tokan-takonö* 'meskipun berkali-kali tanya'
mancéng —ö 'memancing'	= *moncang-mancingö* 'meskipun memancing'
kucing —é 'kucing'	= *kucang-kucingé* 'selalu kucingnya'

Apabila kata dasar itu bersuku akhir /aK/ setelah DLS itu mendapat akhiran, bunyi /aK/ pada suku akhir penggalan kedua akan berubah menjadi /ėK/.

Contoh:

N— pecah —i 'pecah'	= *mecah-mecéhi* 'selalu memecahi'
N— pangan —i 'makan'	= *mongan-méngéni* 'memakani'
N— udan —ake 'hujan'	= *ngudan-udénaké* 'menhujan-hujankan'

2. Kata Dasar yang Berakhir dengan Bunyi Vokal

Apabila kata dasar itu berakhir dengan vokal dan kata dasar itu berpola /öö/, setelah di dalam DLS mendapat akhiran kecuali akhiran —*ö* , perubahan bunyinya biasanya berpola /o a — é é/. Akan tetapi,di dalam penggunaan sehari-hari ada orang yang tetap memakai pola perubahan bunyi DLS yang ada.

Contoh:

N— göwö —i 'bawa'	= *ngowan-nggéwéni* atau *nggowan-nggawani* 'selalu membawanya'
N— möröö —i 'datang'	= *moran-méréni* 'atau *moran-marani* 'selalu mendatangi'
N— tömbö-aké 'obat'	= *nombaq-nembéqaké* atau *nombaq-nambaqaké* 'selalu mengobatkan'

Apabila kata dasar yang bervokal /ōō/ itu mendapat akhiran ō, pola perubahan bunyi DLS itu menjadi /o a — o o/.
Contoh:

mōcō —ō 'baca'	= *moca-mocoō* meskipun membaca'
mōrō —ō 'datang'	= *mora-moroō* 'meskipun datang'
lōrō —ō 'sakit'	= *lora - loroō* 'meskipun sakit'
kōndhō —ō 'bilang'	= *kondha-kondoō* 'meskipun bilang'

Apabila kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal itu berpola /V_1 ō/ kemudian mengalami proses DLS dan mendapat akhiran, kecuali akhiran —ō , perubahan bunyinya berpola /V_1 a — V_1 ė/. Sedang apabila mendapat akhiran —ō perubahan bunyi di dalam DLS berpola /V_1a — V_1ō/.
Contoh:

N— sudō —i 'kuang'	= *nyudan-nydėni* 'selalu mengurangi'
N— tibō —aké 'jatuh'	= *nibaq-nibėqaké* 'selalu menjatuhkan'
lungō —ō 'pergi'	= *lunga-lungoō* 'meskipun kerap pergi'

Apabila kata dasar yang berakhir dengan bunyi vokal itu berpola a V kemudian mendapat akhira,kecuali —ō dan' mengalami proses DLS maka perubahan bunyinya berpola /o a K_3 - a V_3K_3/. V_3 ini adalah merupakan bunyi vokal hasil peluluhan V_2 dengan akhiran yang ditambahkan (lihat Morfologi Bahasa Jawa halaman 211 — 224), sedang K itu ialah konsonan tambahan yang diperoleh karena pengaruh akhiran yang ditambahkan itu. Apabila kata dasar yang berpola a V_2 ini mendapat akhiran —ō perubahan bunyinya berpola /aoa —a V_2/.
Contoh :

N— janji —i 'janji'	= *njonjan - njanjėni* 'berkali - kali menjanjikan'
N— bali —aké 'kembali'	= *mbolaq-mbalėqaké* 'selalu mengembalikan'
N— pati —aké 'pati'	= *motaq-matėqaké* 'selalu mematikan'
jamu —ōnō 'jamu'	= *joman-jamōnōnō* 'meskipun berkali-kali diberi jamu'
sasi —an 'bulan'	= *sosan - sasėnan* 'bulan-bulanan'

Contoh :

dak— turu 'tidur'	= *taqteturu* 'saya buat tidur'
dak— tangis 'tangis'	= *taqtetangis* 'saya buat menangis'
kök— lemu 'gemuk'	= *köqlelemu* 'kau buat gemuk'
kök— bedö 'goda'	= *koqbebedö* 'kau goda'

7.3.5 *DP + akhiran*

Seperti halnya kata-kata yang berbentuk DL dan DLS, kata-kata yang berbentuk DP-pun juga dapat dibubuhi sebuah akhiran dan akhiran itu terletak sesudah suku akhir kata dasar. Akhiran yang melekat pada DP itu tidak mempengaruhi perubahan bunyi DP.
Contoh :

tuku —an 'beli'	= *tetukön* 'belanjaan'
turu —an 'tidur'	= *teturön* 'tiduran'
tangis —an 'tangis'	= *tetangisan* 'bertangis-tangisan'
saji —an 'sajian'	= *sesajen* 'sesajian'

Catatan

Perubahan bunyi suku akhir DP itu tidak disebabkan oleh proses DP itu tetapi oleh akhiran yang melekat pada kata itu. Perubahan atau peluluhan bunyi vokal suku akhir itu mengikuti pola yang telah ada, dan hal ini sudah dibicarakan pada buku Morfologi Bahasa Jawa

7.4 Dwiwasana (DW)

Dwiwasana (DW) ialah proses perulangan yang dibentuk dengan mengulangi suku akhir kata dasar. Jadi perulangan itu berpola $K_1 V_1 K_2 V_2 K_2 V_2$ (K_3). Akan tetapi dwiwasana yang betul-betul tidak gitu mudah ditemukan. Yang ada kebanyakan dwiwasana semu yang bentuknya seperti dwiwasana, tetapi lingganya tidak jelas atau sukar dilacak.
Contoh :

cengenges	'tertawan sinis'
cekakar	'tiba-tiba jatuh dengan kaki tersungkur'
bedödöng	'tiba-tiba membesar'
cekikiq	'tertawa kecil'

Dwiwasana di dalam BJ ada yang berpola $K_1V_1K_2V_2K_3V_3V_2K_4$.

Contoh:

jembémbléq	'mata basah memerah'
jembömböt	'membesar dan kendor'

Disamping itu ada juga dwiwasana yang berpola $K_1V_1K_2V_2nK_2V_2$ (K).
Contoh:

pethentheng	'tiba-tiba bertolak pinggang'
pethinthing	'tiba-tiba membengkak seperti bisul'
pethunthung	'tiba-tiba agak membesar'

7.5 Dwi Dwiwasana (DDP)

Dalam percakapan sehari-hari sering terjadi bahwa suatu kata dasar yang telah mengalami perulangan DP, mengulangi perulangan lagi dan yang diulang adalah seluruh bentuk DP itu. DP di sini seolah-olah bertindak sebagai kata dasar (lingga).
Contoh:

tuku	= *tetuku-tetuku* 'berbelanja'
geni	= *gegeni-gegeni* 'berdiang'
reséq	= *rereseq-rereseq* 'membersihkan'
rösö-an	= *rerasan-rerasan* 'berbincang-bincang'
lörö	= *leloro-leloro* 'penyakit-penyakit'
N-wadi	= *memedi-memedi* 'hantu-hantu'
gremet	= *gegremet-gegremet* 'binatang yang merayap'

7.6 Dwi Dwiwasana (DDW)

Di dalam percakapan sehari-hari kita kenal apa yang disebut dengan dwi dwi wasana. Dwi dwiwasana ini ialah merupakan proses perulangan kata dasar yang telah mengalami perulangan suku akhir atau dwiwasana. Gejala ini terjadi karena kebanyakan dwiwasana itu berupa kata ulang semu sehingga dianggap sebagai kata dasar (lingga).
Contoh:

cekikiq	= *cekiki-cekikiq* 'berulang kali tertawa kecil'
cenanang	= *cenanang-cenanang* 'pandangan kesana-kemari'
pethentheng	= *pethentheng-pethentheng* 'berlagak'

7.9. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa realisasi bentuk morfofonemik dalam sistem perulangan BJ dapat dipersyarati oleh paling sedikit hal-hal berikut.

a. Bunyi yang ada dilingkungannya *(phonologically conditioned);* misalnya (N—) dapat berbentuk /n/, /m/, /ng/, /ny/, dan /nge—/ karena bunyi-bunyi yang ada pada akar kata dasarnya.

b Peraturan fonotaktik atau fonematik yang sudah ada, adan yang menguasai bentukan itu.

Contoh :?

ke-eli = *kela-keli* 'selalu hanyut'
ke- ulu = *kola-kolu* 'selalu tertelan'
ke-eling-an = *kelang-kelingan* 'selalu teringat'

c. Morfem khas *(morfologically conditioned),* misalnya *N*— pada DP dari kata-kata tertentu seperti *tangis, turu,* dll dapat diulang dan dapat tidak, tetapi pada *tandur* tidak diulang.

Contoh:

N— tangis = *nenangis* atau *netangis* 'menjadikan menangis'
N—turu = *nenuru* atau *neturu* 'menjadikan tidur'

tetapi :

N— tandor = *nenandor* atau *netandur* 'bertanam'

d . oleh tingkat tutur yang berbeda; dua kata mempunyai arti yang sama tetapi bentuk phologisnya berbeda karena perbedaan tingkat tutur penggunaannya.

Contoh:

krama	**ngoko**
gegeriyo	*omah-omah* 'berumah tangga'
peputra	*anaq-anaq* 'beranak'

e. Perubahan variasi bahasa seperti ragam formal-informal.

Contoh:

formal	**informal**
reresiq	*resiq-resiq* 'membersihkan'
rerasan	*rasan-rasan* 'berbincang-bincang'

f. Dialek yang berbeda-beda mungkin dialek geografis, dialek usia, dialek ideologis, misalnya, ada orang dari daerah tertentu mengatakan *nggowaq-nggeweqke* dan orang dari daerah lain mengatakan *nggowaq-nggawaqke* selalu membawakan;

dewasa/konservatif	muda/tak konservatif
koda-kodenan 'kehujanan'	*kudan-kudenan* 'kehujanan'
kothaq-kathoqan 'bercelana'	*kothaq-kathoan* 'bercelana'
limo-limane 'kelimanya'	*lima-limane* 'kelimanya'

g. Makna kata yang terbentuk *(semantically conditioned)*, misalnya, dalam reduplikasi *N*— turut diulang apabila kata ulang yang terbentuk mengandung makna kejengkelan dan/atau ketidaktentuan, sedang apabila kata ulang yang terbentuk itu mengandung makna pluralitas, *N*— itu mengandung makna pluralitas. Di samping itu, sebagai contoh lain DLS cenderung membentuk makna kejengkelan, sedangkan DL tidak.

Contoh:

kejengkelan/ketidaktentuan	pluralitas
ngires-ngires	*ngires-ires* 'mengiris-iris'
ngidaq-ngidaq	*ngidaq-ngidaq* 'menginjak-injak'

kejengkelan (DLS)	biasa/natural (DL)
ngiras-ngiris	*ngiris-ngiris* atau *ngiris-iris* 'mengiris-iris'
mloka-mlaku	*mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan'
tuka-tuku	*tuku-tuku* 'berbelanja'

8. KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Perulangan dalam BJ memang merupakan salah satu proses morfologi yang penting. Berbagai jenis kata dapat mengalami perulangan: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan bahkan beberapa kata tugas.

Perulangan dalam BJ dapat berbentuk perulangan utuh *(dwilingga)*, perulangan depan *(dwipurwa)* dan perulangan belakang *(dwiwasana)*. Perulangan depan dan perulangan utuh masih sangat produktip. Frekuensi kejadiannya tinggi. Perulangan belakang umumnya hanya terdapat pada apa yang kita sebut kata ulang semu. Perulangan tengah *(dwimadya)* tidak ada di dalam BJ.

Di samping *dwilingga, dwipurwa* dan *dwiwasana*, dalam BJ terdapat p ula *dwilingga salin suara*. DLS ialah suatu kata yang terbentuk dari perulangan penuh sebuah dasar kata. Sementara perulangan terjadi, terjadi pulalah proses perubahan bunyi vokal akar kata yang diulang itu.

Selanjutnya, walaupun frekuensinya tak begitu tinggi, dalam BJ ada pula bentuk-bentuk DDP *(dwi-dwipurwa)* yaitu kata ulang penuh dengan dwipurwa sebagai basis; DDW *(dwi-dwiwasana)* yaitu kata ulang penuh dengan dwiwasana sebagai basis; DDPS *(dwi-dwipurwa salin suara)*, yaitu kata ulang penuh dengan dwipurwa salin suara sebagai basis; dan DDWS kata ulang penuh dengan dwiwasana salin suara sebagai basis.

Dari penelitian ini kita mengetahui bahwa perulangan itu mempunyai fungsi dan arti. Yang dimaksud dengan fungsi (tugas) ialah pengabdian perulangan ini pada utuhnya tata kalimat BJ. Dalam hal ini perulangan dapat bertugas membentuk suatu jenis kata dari dasar kata tertentu. Perulangan juga dapat membentuk berbagai frase, *adjunct*

kalimat, yang merupakan transformasi berbagai klause, yang menandai suatu bagian wacana tertentu. Selanjutnya pemakaian dwilingga pembentuk *adjunct* dan frase dapat menandai dipakainya ragam bahasa informal, sedangkan pemakaian dwipurwa dapat menandai adanya ragam bahasa formal atau indah.

Dalam hal ini, perlu dibedakan adanya perulangan yang berbentuk reduplikasi atau duplikasi seperti tertera di atas dengan bentuk-bentuk pengulangan yang hanya mencerminkan adanya keraguan, ketidak tentuan, dan penekanan. Kita harus membedakan reduplikasi dari repetisi. Reduplikasi dapat kita anggap dan kita perlakukan sebagai kata, sedangkan repetisi tidak. Reduplikasi memiliki tugasgramatikal dan juga memiliki arti semantis. Repetisi tidak bertugas apa-apa dalam memelihara keutuhan tata kalimat. Repetisi dapat terjadi pada setiap kata, frase, klause, kalimat, dan lain-lain, tetapi reduplikasi hanya terjadi pada kata-kata dwilingga, dwipurwa, dwiwasana, dan dwilingga salin suara.

Dalam hal arti, perulangan reduplikasi pada umumnya memiliki kemungkinan arti pluralitas, ketidak-tentuan, dan penekanan. Arti ini dapat menyusup pada kata benda, kerja, sifat, dan kata keterangan (tambahan). Di samping arti yang pokok ini, kadang-kala perulangan reduplikasi ini dapat juga memiliki arti kausatif dan *memiliki*.

Arti mana yang muncul pada suatu ujaran, hal itu tergantung pada konteksnya. Dalam hal ini, konteks dapat berwujud bermacam-macam butir kebahasaan. Pertama-tama dasar kata yang mengalami proses perulangan memang sangat penting dalam menentukan arti sesuatu proses perulangan itu. Kemudian, posisi kata ulang itu di dalam kalimat juga sangat menentukan. Arti perulangan suatu kata yang menduduki posisi adjunct kalimat akan berbeda dengan arti perulangan kata yang terdapat dalam frase-frase verbal (predikat). Bentuk kebahasaan apa yang mendahului dan yang mengikuti juga sangat penting dalam menentukan arti sesuatu reduplikasi.

Selama proses analisis berlangsung, keragu-raguan sering merundung para anggota tim. Keragu-raguan ini misalnya timbul pada waktu menghadapi bentuk-bentuk yang kemudian kita beri nama perulangan semu atau reduplikasi semu. Perulangan ini bentuknya saja seperti

perulangan, tetapi dari sudut kelakukan gramatikanya dan dari sudut artinya, sebaiknyalah diperlakukan sebagai kata yang tunggal. Reduplikasi itu disebut perulangan semu sebab reduplikasi itu ialah perulangan, tetapi kelakuan gramatika dan arti semantisnya sama dengan suatu kata. Bentuknya seperti perulangan biasa, tetapi persenyawaan antara komponen yang diulang sudah sedemikian kuat sehingga apabila dipecah komponen itu lalu memiliki arti yang sama sekali berlainan dengan arti persenyawaannya. Di satu saat perulangan semu ini memang sangat mirip pemajemukan. Bedanya ialah bahwa perulangan semu itu komponennya diulang, sedangkan kata majemuk komponennya berbeda bentuk. Akan tetapi, bagi kasus perulangan semu yang lain, hubungan antara perulangan itu dengan komponennya sudah sulit dilacak. Kata dasarnya seperti bukan lagi suatu kata yagn dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti acuan.

Suatu hal yang meragukan ialah karena adanya kenyataan bahwa inventarisasi reduplikasi semu itu seolah-olah juga merupakan suatu kontinuum (kesinambungan). Di satu pihak ada kata-kata reduplikasi semu yang dasar katanya sudah tak dapat dilacak, di lain pihak ada kata-kata reduplikasi semu yang sangat mirip dengan reduplikasi biasa. Reduplikasi semu yang berdasar kata dapat dilacak inilah yang membingungkan analisis.

Selanjutnya pada tingkat proses morfofonemik dapat disebut bahwa hal-hal yang mempersyarati perubahan bentuk morfofonem reduplikasi tidaklah terbatas pada ha-hal seperti fonologi dan morfologi *(phonologically)*, tetapi ada hal-hal lain yang ternyata juga menentukan. Dengan mempertimbangkan semua unsur bahasa dan juga varian-varian tutur, dapatlah akhirnya ditemukan bahwa perubahan morfofonemik kata ulang di dalam BJ dapat antara lain dipersyarati oleh hal-hal berikut ini:

a. Unsur fonologi
b. Unsur morfologi
c. Unsur arti (semantis)
d. Varian dialek usia dan orientasi ideologi
e. Varian unda-usuk
f. Varian ragam

8.2 Saran

Dari sudut persoalan teori linguistik, penelitian ini rasanya menunjuk kepada empat buah usul.

a. Ada kemungkinan bahwa semua bentuk unsur linguistik, (dari morfem, kata, frase, dan klause) mempunyai fungsi, dan arti. Hal ini ditarik dari kenyataan bahwa reduplikasi memiliki kedua hal itu. Dari penelitian yang dahulu, imbuhan-imbuhan juga mempunyai tugas dan arti. Rasa-rasanya kata tugas juga mempunyai tugas gramatikal dan arti semantis. Demikian pula kata-kata leksikal pun mempunyai arti acuan dan fungsi gramatikal. Usul ini mungkin saja belum dibuktikan dengan baik, tetapi kebenarannya tampak tidak terlalu sulit untuk diperiksa. Penelitian-penelitian yang akan datang diharapkan dapat membuktikan hal ini.

b. Dalam membuat analisa struktur bahasa, hendaknya patokan-patokan dari varian bahasa juga ikut dipertimbangkan. Jadi pertimbangan untuk menganalisa sesuatu janganlah terbatas pada unsur-unsur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, tetapi varian-varian tutur seperti dialek, unda-usuk, ragam, dan register khusus hendaknya juga mendapat perhatian. Kesimpulan ini ditarik dari dan diterapkan pada Bab 5 (analissi tentang tugas) dan Bab 7 (analisis tentang perubahan bentuk morfofonemik). Dengan memperhatikan hal-hal seperti varian tutur dan juga unsur-unsur bahasa kesemuanya hasil analisis tentu akan menjadi lebih luas dan mendalam.

c. Dalam menguraikan perulangan dan imbuhan-imbuhan, hendaknya prinsip di atas diterapkan juga. Dalam menguraikan tugas gramatika suatu imbuhan atau perulangan, hendaknya unsur-unsur kalimat seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, wacana, dan faktor-faktor varian tutur seperti dialek, unda-usuk, ragam, dan register juga dipertimbangkan. Oleh karena itu, kita lalu dapat memeriksa kembali cara-cara pembagian imbuhan menjadi imbuhan derivasional dan imbuhan infleksional. Melalui cara kerja semacam ini kita lalu dapat mengoreksi kesalahan di masa lampau.

d. Kemudian, sebagai catatan terakhir perlu disebut perlunya pengumpulan data dari sumber bahasa lisan. Dalam hal ini beberapa orang ahli sering mengatakan bahwa sebaiknya kita membatasi diri dengan pengumpulan data tertulis saja, atau dengan data yang standar saja.

Andaikata yang dianalisa hanya terbatas pada data tertulis, dapat dipastikan bahwa hasilnya akan kurang lengkap. Kekhususan-

kekhususan yang ada pada bahasa lisan tak akan dapat kita ketahui. Kita juga tak akan mampu mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada di antara bentuk ragam tutur informal dan ragam tutur formal.

Oleh karena itu, sedapat mungkin dalam penelitian yang sifatnya seperti yang ada sekarang ini, data dari ragam bahasa percakapan informal juga dikumpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

Berg, C.C. 1937. "Bijdrage tot de kennis der Javaaansche werkwordvoormen". *BKI* 95.

Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York.

Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York.

Ganda, J. 1950. "The Functions of Word Duplication in Indonesia Language". Lingua II.

Hockett, C.F., 1958. *A Course in Linguistics*. New York.

Poedjosoedarmo, Gloria. 1974. *"Role Structure in Javanese"*. Tesis. Cornell University.

Poedjosoedarmo, S. 1977. "Tutur Ringkas Bahasa Jawa". Stensilan. Yogyakarta.

_____. 1978. "Morfologi Bahasa Jawa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 1979. "Kode Tutur Masyarakat Jawa". Stensilan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Rosen, J.M. 1977. "The Function of Reduplication in Indonesian". *Nusa III, IV*.

Uhlenbeck, E.M. 1954. "Verdubbelings procede's bij het Javaanse Werk Woord". *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde*. Vol. 110. 's-Gravenhage.

_____. 1953. "Woord verdubbeling in het Javaanse". Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde. Vol. 109. 's-Gravenhage.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

499